

Media Edukasi dan Informasi Keuangan

ISSN: 2086-4833

EDUKASI

K E U A N G A N

www.bppk.depkeu.go.id

Edisi 4/2010

Aula Utama TEACHING SKILLS

Ruang Khusus

KORUPTOR DALAM PERSPEKTIF EDUKASI

Terkuaknya kasus penyelewengan pajak beberapa waktu terakhir ini masih menarik untuk disimak.

Kursi VIP

DR. I MADE GDE ERATA, M.A.
Harmoni Hidup Putra Gianyar

"Saya belajar dari siapapun. Siapapun mereka, pasti ada hal baik yang bisa dipelajari. Jangankan kita, alam juga memberikan contoh yang bisa kita pelajari".



Dirgahayu Republik Indonesia

*Dengan Semangat Proklamasi 17 Agustus 1945,
Kita sukseskan Reformasi Gelombang Kedua,
Untuk Terwujudnya Kehidupan Berbangsa,
Yang Makin Sejahtera,
Makin Demokratis dan Makin Berkeadilan*





Teaching Skills

Daftar Isi

3 AULA UTAMA TEACHING SKILLS

Di Banyumas ada filosofi yang bernama 'mbedani'. Filosofi ini mengajarkan kepada kita, ketika orang lain bersikap tidak seperti biasanya, maka yang semestinya muncul dibenak kita adalah 'apa yang telah aku lakukan sehingga dia bersikap seperti itu?' bukan 'apa yang terjadi dengannya sehingga dia begitu'. Filosofi ini tak salah jika turut diterapkan di institusi pendidikan.

Aula Utama 3

Ruang Khusus 12

Gerei Pusdiklat 17

Serambi STAN 25

Ruang Punawarman 30

Kursi VIP 34

Balai-balai 40

Dinding Widyaishwara 44

Ornamen 50

Sofa 52

Selasar Alumni 53

Jendela Edukasi 54

Karikatur & Zona Edukasi 55

Galeri 56

12 RUANG KHUSUS KORUPTOR DALAM PERSPEKTIF EDUKASI

Terkuaknya kasus penyelewengan pajak beberapa waktu terakhir ini masih menarik untuk disimak. Berbagai pernyataan publik masih sering muncul sebagai komentar atas realita ini. Menilik dari perspektif edukator, ada keterkaitan antara karakter yang terbangun dengan perilaku yang muncul dalam kasus tersebut.

34 KURSI VIP DR. I MADE GDE ERATA HARMONI HIDUP PUTRA GIANYAR

"Saya belajar dari siapapun. Siapun mereka, pasti ada hal baik yang bisa dipelajari. Jangankan kita, alam juga memberikan contoh yang bisa kita pelajari".

53 SOFA KULINER SEKITAR PURNAWARMAN 99

Pasti hampir semua dari Anda pernah mencicipi lezatnya menu-menu dari restoran Seafood 99. Ternyata di sekitar kita juga ada lho yang lezat dan tak kalah nikmatnya.

Salam Redaksi

Teaching skills, sebuah tema yang diakui penting dan tidak pernah habis dibahas. Dianggap penting, karena kemampuan yang melekat pada pengajar mempengaruhi proses transfer pengetahuan dari pengajar kepada yang diajar. Tidak pernah habis dibahas, karena konsep *teaching skills* ideal terus mengalami perubahan dan berkembang sepanjang waktu. Sebagai media informasi dan edukasi keuangan, sudah sewajarnya di edisi keempat Majalah Edukasi Keuangan ini kami mengangkat tema ini sebagai tema Aula Utama.

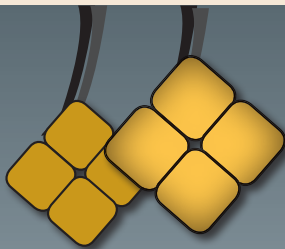
Di Ruang khusus, tema Pengembangan karakter SDM coba kami angkat. Mencuatnya kasus penyelewengan pajak beberapa waktu lalu masih menarik untuk dicermati. Menilik dari perspektif edukasi ada korelasi antara karakter yang terbangun dengan perilaku yang muncul dalam kasus tersebut. Simak artikel Koruptor dalam perspektif edukasi dan juga hasil wawancara kami dengan Direktur STAN seputar pengembangan karakter di STAN. Dari Ruang Purnawarman, artikel mengenai *Blue Print*

Information dan Communication Technology (ICT) kami hadirkan untuk anda. BPPK telah menyusun cetak biru yang akan menjadi acuan dan panduan dalam pengembangan ICT. Sedangkan sosok yang menempati Kursi VIP kali ini adalah mantan Kepala BPPK yang kini menjabat Ketua Dewan Direktur LPEI. Simak cerita beliau tentang pengalaman hidupnya hingga bisa mencapai posisi sekarang.

Kabar dari Pusdiklat dan Balai juga tak lupa kami hadirkan di edisi ini melalui rubrik Gerai Pusdiklat dan Balai-balai. Di Dinding Widyaiswara, dua tulisan karya Widyaiswara BPPK akan menyapa anda dengan gaya ilmiah populer. Di rubrik Sofa, artikel tentang kuliner khas di sekitar kantor BPPK Jl. Purnawarman kami harap dapat memberikan alternatif pilihan kuliner bagi anda. Tak lupa rubrik-rubrik khas lainnya seperti Zona BPPK, Selasar alumni, Galeri dan Kartun juga masih akan menyapa anda.

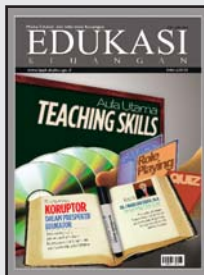
Semoga artikel yang kami sajikan di edisi ini dapat memperkaya pengetahuan dan dapat menginspirasi anda.

Selamat membaca●



SELAMAT HARI RAYA IDUL FITRI 1431 H

Susunan Redaksi



PELINDUNG

Kepala BPPK

PENGARAH

Kapusdiklat PSDM

Kapusdiklat Anggaran dan

Perbendaharaan

Kapusdiklat Bea dan Cukai

Kapusdiklat Pajak

Kapusdiklat Keuangan Umum

Kapusdiklat KNPk

Direktur STAN

PENANGGUNG JAWAB

Sekretaris BPPK

Alamat Redaksi

PEMIMPIN REDAKSI

Vissia Dewi Haptari

Wakil PEMIMPIN

REDAKSI

Soffan Marsus

REDAKTUR

Ismoyo Sejati

Agus Sunarya Sulaeman

Ganti Lis Ariyadi

Iqbal Soenardi

Muh Nur khamid

Ahmad Rus'an

Akhmad Priharjanto

Denny Handoyo S.

Wawan Ismawandi

PENYUNTING/EDITOR

Agung Nugroho

Iwan Khrisnawan

Setyawan Dwi Antoro

Shera Betania

Pilar Wirotama

DESAIN GRAFIS DAN

FOTOGRAFER

Anggiat Silalahi

Riko Febrialdo

Eros Lassa Mursalin

Redaksi menerima artikel untuk dimuat dalam majalah ini. Artikel ditulis dalam huruf arial 11 spasi 1,5 maksimal 5 hal. Artikel dapat dikirim ke edukasi keuangan@gmail.com. Isi majalah ini tidak mencerminkan kebijakan Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan.

Jl. Purnawarman 99 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12110
Telp: +62 21 7394666, 7244873 Fax: +62 21 7261775
<http://www.bppk.depkeu.go.id>



TEACHING SKILLS

Ketika mendapatkan informasi mengenai tingkat kelulusan suatu diklat yang rendah, sebagian akan berpikir bahwa hal ini terjadi karena kualitas peserta yang memang rendah. Pola pikir seperti ini oleh masyarakat Banyumas dikritik dengan filosofi *mbedani*. Suatu filosofi yang mengajarkan kepada kita, ketika orang lain bersikap tidak seperti biasanya, maka yang semestinya muncul di benak kita adalah 'apa yang telah aku lakukan sehingga dia bersikap seperti itu?' dan bukan 'apa yang terjadi dengannya sehingga dia begitu?'.

Mencermati fenomena di atas, dan belajar dari konsep *mbedani*, mestinya suatu insitusi pendidikan seperti Pusdiklat mulai mengambil sikap yang lebih bijak. Tidak lagi menumpukan kesalahan pada peserta, tapi lebih melihat kembali apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki keadaan tersebut. Dalam konteks pembelajaran,

secara garis besar dapat diambil dua aksi untuk mengatasinya.

Pertama dari sisi *training management*. Termasuk dalam ranah ini misalnya *clustring* peserta diklat. Yang dimaksud adalah upaya mengatur penempatan peserta dalam kelas yang semakin homogen. *Clustering* bisa didasarkan pada karakteristik peserta tertentu: kelompok usia, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, instansi, dan lainnya. Tujuan dari *clustering* adalah optimalisasi penyerapan materi melalui ketepatan metode dan media pembelajaran yang digunakan. Harus diingat bahwa tiap-tiap metode hanya akan efektif bagi *set audience* tertentu.

Kedua dari segi *learning process*. Pada bagian ini, penekanannya adalah peran pengajar. Kecermatan seorang pengajar dalam menentukan metode dan media

pembelajaran yang digunakan menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran. Inilah sebenarnya yang menjadi kompetensi inti seorang pengajar. Suatu kapasitas yang tidak hanya mumpuni di ranah penguasaan materi teknis pada bidang ajar tertentu, tetapi juga penguasaan *teaching skills* yang semakin kaya.

Pada edisi ini, kami sajikan bahasan-bahasan menarik seputar *teaching skills* yang mudah-mudahan dapat memperkaya khazanah keilmuan kita di bidang ini. Bagi rekan-rekan pengajar, pengayaan ini diharapkan dapat meningkatkan kontribusi kinerja pengajar dalam mencapai keberhasilan pembelajaran para peserta didik. Ini hakikatnya adalah bagian dari tanggung jawab moral seorang pengajar • GTi.



Oleh: Andy P. Hamzah

Merujuk pada PP Nomor 101 tahun 2000, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (diklat) antara lain bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap pegawai dalam melaksanakan tugas dan fungsi guna mendukung tercapainya visi dan misi organisasi. Penyelenggaraan diklat pada intinya bertujuan untuk menutup kesenjangan kompetensi pegawai dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Kompetensi tersebut dapat berupa *hard competency* maupun *soft competency*. Suatu diklat dikatakan sukses jika setelah diklat berakhir, pegawai yang telah mengikuti diklat tersebut memiliki tambahan pengetahuan/keahlian dan keterampilan yang berguna dalam pelaksanaan tugas, serta adanya cerminan perubahan sikap (*attitude*) yang lebih baik dibanding sebelum mengikuti diklat.

Jika kita cermati, keberhasilan penyelenggaraan suatu diklat ditentukan oleh empat komponen yaitu kurikulum, SDM, sarana dan prasarana, serta biaya. Kesemuanya saling terkait, sehingga tidak dapat berdiri sendiri. Untuk komponen SDM, terdapat tiga unsur yang ikut andil dalam menentukan kesuksesan penyelenggaraan diklat: peserta, pengajar dan penyelenggara. Kembali pada tujuan penyelenggaraan diklat, peran pengajar menjadi sangat sentral dalam proses peningkatan pengetahuan, keahlian dan keterampilan, serta dalam pembentukan sikap peserta diklat.

Efektivitas penyampaian materi tidak hanya ditentukan oleh tingkat kedalaman penguasaan materi yang dimiliki pengajar. Kemampuan pengajar dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran yang tepat juga menjadi penentu. Sampai saat ini, banyak sekali metode pembelajaran yang diperkenalkan dan telah dipraktikkan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan atau keahlian. Mulai dari ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, debat sampai ke *participatory approach*.

Participatory approach adalah suatu metode pembelajaran, dimana peserta diklat didorong untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pada 2003 lalu, Manfred Oepen

PARTICIPATORY APPROACH

Pembelajaran Efektif Berbasis Peserta



memperkenalkan lima prinsip yang melandasi pendekatan metode ini: *Participation*, *Problem Orientation*, *Mobile Visualization*, *Moderation and Facilitation*, dan *Self Regulation*.

Participation

Prinsip ini menekankan agar setiap peserta diklat didorong untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran orang dewasa yang memberikan asumsi bahwa peserta diklat pada dasarnya telah memiliki pengetahuan dan pengalaman, sehingga peran pengajar hanyalah menjadi fasilitator untuk menggali pengetahuan/pengalaman peserta. Yang perlu ditekankan dalam prinsip partisipasi adalah menghindari penyampaian materi dengan hanya menerapkan metode ceramah, karena akan mengarahkan peserta menjadi pasif dan cenderung mengantuk, sehingga pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif.

Peserta didorong untuk memberikan pendapat/sharing pengetahuan

dan pengalamannya dalam bingkai diskusi kelompok. Selain itu, dalam proses pembelajaran, tiap peserta diklat memiliki kesetaraan posisi dalam menyampaikan pendapat (*equitable dialogue*) dan masing-masing peserta wajib saling membantu (*mutually help*) atau saling memberikan masukan. Melalui penugasan kelompok diskusi, akan tercipta kondisi dimana peserta memiliki tanggung jawab bersama atas hasil diskusi.

Problem Orientation

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa, maka peserta diklat sangat dimungkinkan memiliki permasalahan-permasalahan dalam melaksanakan pekerjaan/tugas di kantor. Penyampaian materi akan menjadi sangat menarik apabila hal yang disampaikan oleh pengajar adalah relevan dan memiliki korelasi positif dengan permasalahan yang tengah dihadapi oleh peserta terkait pelaksanaan tugas sehari-hari. Yang menjadi tantangan adalah bagaimana pengajar dapat memformulasikan permasalahan yang berkaitan langsung de-

ngan materi yang disampaikan, sehingga peserta dapat menangkap permasalahan untuk secara bersama-sama diselesaikan. Pengajar dapat menggali permasalahan-permasalahan yang ada pada peserta misalnya dengan menggunakan *clustering ideas*, dengan cara:

1. peserta diminta untuk menuliskan permasalahan dalam kertas/kartu;
2. pengajar mengumpulkan, membaca kertas/kartu permasalahan satu demi satu, menuliskan di *whiteboard* atau menempelkan di *pinboard* sekaligus melakukan pengelompokan (*clustering*) permasalahan yang sama/mirip. Harus dicatat, yang membuat keputusan pengelompokan adalah peserta, bukan pengajar;
3. pengajar memberikan judul permasalahan untuk tiap kelompok kertas permasalahan;
4. pengajar membagi kelompok sejumlah judul permasalahan yang didapat, selanjutnya tugaskan mereka untuk mendiskusikan permasalahan tersebut. Ingat, satu kelompok satu judul permasalahan;
5. peserta mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan membuka peluang kelompok lain untuk memberikan masukan tambahan atas pemecahan permasalahan.

Berdasarkan pola pembahasan permasalahan tersebut, maka akan diperoleh pemecahan masalah secara komprehensif. Pengajar juga dapat memperoleh tambahan wawasan dari peserta atas ragam pengalaman dan ide yang dilontarkan peserta. Hal ini membuat penyampaian teori dan pembahasan permasalahan terkait teori yang disampaikan tidak hanya sekedar "teori" atau "prosedur standar" semata, tetapi lebih implementatif dan kaya akan ide-ide segar yang muncul dari semua peserta diklat.

Mobile Visualization

Metode pembelajaran *participatory approach* menggunakan kartu-kartu untuk memvisualisasikan ide/gagasan dari peserta diklat. Kelebihan dari penggunaan kartu-kartu tersebut adalah bahwa kartu-kartu tersebut bisa bersifat *mobile* atau dapat dipindah-pindah dengan ditempel menggunakan pin/jarum pentul di media *pinboard*. Tentu saja hal ini tidak bisa kita lakukan jika kita hanya



menuliskannya menggunakan spidol di *whiteboard*. Selain itu, penggunaan kartu-kartu juga menciptakan kondisi erat-nya ikatan emosi antara pengajar dengan peserta diklat pada saat diskusi, karena kartu-kartu tersebut ditulis oleh peserta atas gagasan/ide yang dimilikinya. Hal ini sangat berbeda dengan penerapan metode ceramah menggunakan *power point* yang bisa membuat pengajar terjebak dalam komunikasi satu arah, yang tentunya tidak lebih efektif dibanding jika peserta dilibatkan dalam proses perumusan masalah dan pencarian solusi berdasarkan teori dan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki peserta diklat.

Bahan atau peralatan yang dibutuhkan terkait penggunaan *mobile visualization* antara lain adalah:

1. Kartu warna warni dengan beragam bentuk seperti: lingkaran, persegi panjang, awan;
2. Pin/jarum pentul dan *Pinboard* atau *white board* dengan tempelan *sterofoam*;
3. Spidol besar dan kecil dan yang punya dua sisi;
4. *Flipchart*, OHP, LCD, dan seterusnya.

Manfred Oepen juga memberikan beberapa rekomendasi dalam penulisan ide/gagasan di kartu, antara lain:

1. Tulisan harus cukup besar, sekitar 3 baris per kartu, supaya dapat terbaca dari jarak 8 meter;
2. Tulisan jangan terlalu tipis atau terlalu tebal;
3. Gunakan huruf kapital untuk setiap awal kata, dan jangan menggunakan huruf kapital semua karena akan sulit untuk dibaca
4. 1 ide = 1 kartu;
5. Nyatakan ide/gagasan dalam frasa/kalimat pendek yang merupakan kata-kata kunci yang merepresentasikan ide/gagasan.

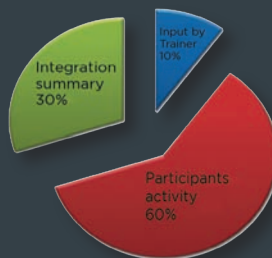
Moderation and Facilitation

Dalam metode pembelajaran *participatory approach*, fungsi utama pengajar adalah mengarahkan dan memfasilitasi terselenggaranya proses diskusi dan *sharing* pengalaman/pengetahuan peserta. Pengajar memberikan pemahaman atas suatu konsep/teori secara singkat dan mendesain proses diskusi guna memperoleh pemahaman atas konsep/teori yang telah dijelaskan dan memperoleh pemecahan masalah terkait yang muncul. Dengan menerapkan prinsip ini, pengajar tidak akan



terjebak dalam penyampaian materi secara satu arah menggunakan metode ceramah, karena hal ini akan menstimulasi peserta untuk bersikap pasif.

Manfred Oepen memberikan istilah *The Golden Rule* dalam metode pembelajaran *participatory approach*, yaitu aturan 10-60-30. Dalam aturan tersebut dinyatakan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan mengalokasikan waktu 10% untuk penyampaian konsep/materi/petunjuk diskusi, sedangkan 60% waktu dialokasikan untuk proses diskusi atau aktivitas peserta, dan diakhiri dengan penarikan simpulan/penyatuan pendapat.



Self Regulation

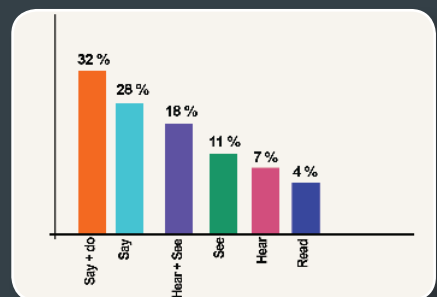
Lain halnya dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat *paedagogik*, maka prinsip yang kelima menyatakan adanya *self regulation*. Hal ini memberikan pembenaran bahwa peserta diklat adalah orang yang sudah dewasa, yang telah memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman memadai, maka kita tidak boleh memperlakukan peserta diklat seperti memberikan pelajaran kepada mahasiswa yang notabene belum/sedikit memiliki pengetahuan, apalagi pengalaman.

Konsekuensi dari penerapan prinsip ini adalah pengajar akan bersikap lebih terbuka dan sangat senang menerima *feedback* dari peserta diklat. Dalam kaitannya dengan aturan selama proses pembelajaran, aturan/ketentuan yang ada tercipta dari kesepakatan antara penyelenggara, pengajar dan peserta dengan mengacu pada ketentuan yang ada atau norma umum. Dengan demikian, penyelenggara dan pengajar cukup mengingatkan/mengkondisikan tiap peserta diklat untuk menghormati ketentuan/aturan

yang telah disepakati secara bersama-sama. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa peserta diklat adalah orang dewasa yang secara psikologis

suka dihargai pendapatnya. Dengan demikian, peserta diklat akan merasa nyaman mengikuti pelajaran, dan dengan sendirinya akan merasa malu jika melanggar aturan yang telah ditetapkan/disepakati bersama.

Dalam metode pembelajaran *participatory approach*, pengajar juga perlu memahami karakteristik peserta dan kemampuan peserta dalam menyerap materi pelajaran. Tiga dekade lalu, Vernon A. Magnesen, menyebutkan bahwa kita akan dapat mengingat materi pelajaran 90% dari mengatakan dan melakukan (*say and do*) dibanding mengatakan, melihat,



mendengar, atau membaca yang ternyata hanya bisa diingat 10%.

1. Read	: 10%
2. Hear	: 20%
3. See	: 30%
4. Hear + see	: 50%
5. Say	: 80%
6. Say + do	: 90%

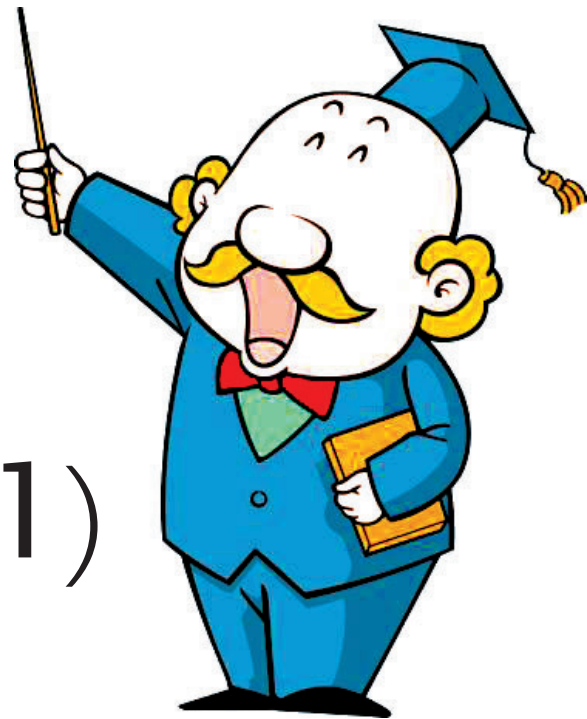
Akhirnya, semoga tulisan ini dapat menginspirasi kita semua khususnya penulis sendiri, untuk senantiasa tidak bosan-bosan mengembangkan metode pembelajaran yang efektif guna tercapainya esensi dari tujuan penyelenggaraan diklat, dan yang paling penting adalah mengimplementasikannya.●

*) Penulis adalah Widyaiswara di Pusdiklat Keuangan Umum, Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) Kementerian Keuangan

11 SIFAT UTAMA

Menjadi Pengajar yang Lebih Baik (1)

Oleh: M. Nurkhamid



Hampir semua dari kita memiliki banyak pengajar dalam hidup, atau bahkan kita pun mungkin menjadi pengajar bagi orang lain. Namun ternyata hanya sedikit dari pengajar tersebut dapat diingat sebagai pengajar yang *exceptional*. Lalu, kualifikasi seperti apakah yang dapat membentuk seseorang menjadi pengajar yang excellent, yang selalu dapat diingat oleh murid-muridnya? Mengapa seorang pengajar harus bekerja tiga kali lipat untuk dapat menginspirasi muridnya, sedangkan yang lainnya bisa dengan sambil lalu? Mengapa seorang murid dapat menyerap lebih banyak dari seorang pengajar dibandingkan dengan pengajar lain?

Literatur menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang pengajar yang baik dibutuhkan empat kualifikasi: pengetahuan dan atau pengalaman; kemampuan berkomunikasi, yaitu kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya; minat, yang diwujudkan dengan kemampuan untuk membuat materi yang diajarkan menarik dan relevan; serta rasa hormat kepada para murid. Tanpa keempat kualifikasi ini, pengajar yang baik tidak akan pernah ada.

Seorang pengajar terutama dalam dunia pendidikan dan pelatihan, idealnya tidak hanya sekadar mengajarkan pengetahuan teknis semata. Tetapi sebetulnya juga harus dapat berperan aktif membentuk *soft competencies* pegawai menjadi seorang yang profesional sekaligus amanah, berintegritas dan bertanggung jawab dalam pekerjaan sehari-hari nantinya. Hal ini tentunya bukan diwujudkan dalam bentuk mengajar suatu mata pelajaran *soft competencies* tertentu. Sebetulnya, proses pembentukan dapat pula diwujudkan dengan memberikan suatu contoh yang baik atau memperlihatkan sifat-sifat tertentu selama proses pembelajaran. Untuk menjadi seorang pengajar yang baik, seseorang harus memiliki beberapa sifat tertentu, sehingga maksud ajarannya dapat tersampaikan dan diamalkan oleh murid-muridnya.

Dr. Muhammad Syafii Antonio, dalam bukunya **Muhammad SAW The Super Leader Super Manager** yang terbit 2007 lalu, menyampaikan beberapa sifat mulia yang seharusnya dimiliki oleh seorang pengajar. Pada intinya seorang pengajar

harus dapat menjadi *role model* yang patut dijadikan contoh bagi para muridnya. Sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ikhlas

Seorang pengajar harus memiliki sifat ikhlas; ikhlas dalam memberikan pengajaran, ikhlas ketika bahan ajar yang telah ia susun dipergunakan oleh pengajar lain untuk mengajar. Ikhlas bukan berarti tidak memerlukan materi (honor atau angka kredit); tetapi menjadikannya bukan sebagai tujuan utama. Bagaimana seorang pengajar mampu menanamkan sifat ikhlas ke dalam jiwa murid-muridnya, jika dalam dirinya sendiri tidak ada sifat ikhlas. Perlu kita sadari bersama bahwa dengan ikhlaslah, ilmu pengetahuan yang diperoleh akan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

2. Jujur

Kejujuran adalah penyelamat bagi setiap insan manusia di dunia dan di akhirat, termasuk dalam hal ini adalah seorang pengajar. Tidak menyampaikan apa yang perlu disampaikan atau menyampaikan sesuatu yang salah padahal mengeta-

11 SIFAT UTAMA MENJADI PENGAJAR LEBIH BAIK



hui yang benar akan dapat menghalangi penerimaan dan menghilangkan kepercayaan. Bohong juga pengaruhnya sampai kepada masyarakat; dan tidak terbatas pada orang yang melakukannya.

3. *Walk to Talk*

Seorang pengajar harus bersikap *walk to talk*. Artinya, kesesuaian antara yang diucapkan dengan yang dilakukan. Adanya perbedaan ucapan dengan perilaku seorang pengajar hanya akan membuat murid berada dalam kebingungan. Tidak tahu apa yang harus dilakukan dan siapa yang harus dicontoh. Murid juga menjadi tidak tahu apa arti sebuah keluhuran budi atau mulianya satu akhlak. Di samping itu, seorang pengajar yang tidak mengamalkan apa yang disampaikan kepada muridnya hanya akan merendahkan martabat dirinya di hadapan orang yang seharusnya menghormatinya.

4. Adil dan Egaliter

Mewujudkan sikap adil dan menyamakan hak setiap murid sangat penting karena sikap tersebut akan menebarkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka. Sikap adil tersebut dapat diwujudkan ketika memberikan nilai dan peringkat kepada para murid. Selain itu, perlu juga tetap menjaga hubungan baik berupa kedekatan dan persahabatan terhadap murid tertentu, dengan berusaha menutupinya dari pendengaran dan penglihatan murid-murid yang lain.

5. Akhlak Mulia

Akhlak adalah sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang pengajar. Seorang

pengajar yang baik pasti akan memerintahkan kepada murid-muridnya untuk berakhlak baik. Ucapan yang baik, senyuman, dan raut muka yang berseri dapat menghilangkan jarak yang membatasi antara seorang pengajar dengan muridnya. Harapannya, sikap kasih sayang dan kelapangan hati seorang pengajar akan dapat menangani kebodohan seorang murid.

6. Rendah Hati

Dampak dari sifat rendah hati bukan hanya akan dirasakan oleh seorang pengajar, tetapi juga akan dirasakan oleh para murid. Sikap ini akan memberikan dampak yang positif bagi diri mereka. Sikap rendah hati dapat menghancurkan batas yang menghalangi antara seorang pengajar dengan muridnya. Sifat sombong dapat menyebabkan para murid menjauhi pengajar mereka. Mereka juga akan menolak menerima ilmu darinya. Jika seorang pengajar dekat dengan muridnya, maka murid akan mampu menyerap ilmu dengan lebih baik. Sifat rendah hati inilah yang dapat mewujudkan kedekatan tersebut.

7. Berani

Sifat berani adalah tuntutan yang seharusnya dipenuhi oleh setiap pengajar. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi harga diri seseorang. Bahkan sikap seperti itu akan mengangkat derajatnya, sekaligus bukti keberanian yang dimilikinya. Berani bukan saja dalam mengungkapkan kebenaran atau menegur perilaku siswa yang bermoral rendah atau berakhlak buruk, tetapi juga dalam mengakui kekurangan dirinya sebagai pengajar. Mengakui kesalahan maknanya adalah memperbaiki

kesalahan. Dengan mengakui kesalahan atau kekurangan lalu mencari kebenaran maka seorang pengajar tidak akan terus menerus mengulangi kesalahan yang sama.

8. Jiwa Humor yang Sehat

Dampak positif yang ditimbulkan dari senda gurau tidak berlebihan adalah terciptanya suasana nyaman di ruangan kelas. Humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghinggapi para murid. Tetapi jangan berlebih-lebihan dalam bersenda gurau agar tujuan pelajaran yang hendak dicapai tidak keluar dari yang diharapkan. Selain itu, berlebih-lebihan dalam bersenda gurau hanya akan menghilangkan kewibawaan dan kehormatan. Oleh karena itu, senda gurau hendaknya tidak dilakukan kecuali dalam hal kebenaran dan kejujuran serta tidak menyakiti dan menghina murid.

9. Sabar dan Menahan Amarah

Kesabaran adalah alat yang paling baik bagi kesuksesan seorang pengajar. Amarah akan menyebabkan hilangnya kontrol diri dan lemah dalam melihat kebenaran. Dampak amarah yang tidak terkontrol sangatlah menghinakan. Kekuatan seorang pengajar tersembunyi pada bagaimana ia mampu mengendalikan amarahnya ketika terjadi sesuatu yang membuatnya marah, dan bagaimana ia mampu menguasai akal sehatnya.

10. Menjaga Lisan

Ejekan dan hinaan hanya akan menyebabkan jatuhnya harkat dan derajat orang yang dihina. Hal ini akan menimbulkan adanya rasa permusuhan dan kemarahan.

11. Sinergi dan Musyawarah

Bermusyawarah dapat membantu seorang pengajar dalam menghadapi suatu permasalahan atau perkara sulit yang dihadapinya. Meminta pendapat orang lain atau teman pengajar lain tidak menunjukkan rendahnya tingkat martabat dan keilmuan seseorang. Bahkan sikap tersebut merupakan pertanda tingginya tingkat kecerdasan dan kebijaksanaan seseorang. Lebih dari itu bermusyawarah dapat mendekatkan seseorang kepada kebenaran. Sedangkan meninggalkannya hanya akan menjauhkan diri dari kebenaran●



20 TEKNIK DASAR

Menjadi Pengajar yang Lebih Baik (2)

Oleh: M. Nurkhamid *)

Apakah sudah cukup hanya bermodalkan 11 Sifat Utama? Tentu saja jawabannya tidak. Seorang pengajar juga harus menguasai teknik-teknik mengajar yang baik. Bagaimana teknik mengajar yang baik? Masih dari sumber yang sama, **Muhammad SAW The Super Leader Super Manager**, Dr. Muhammad Syafii Antonio memaparkan teknik-teknik mengajar yang sebenarnya sudah sangat familiar bagi pengajar. Tulisan ini dimaksudkan bukan untuk menggurui, tapi hanya sekedar untuk mengingatkan kembali.

1. Learning Conditioning

Kondisi lingkungan belajar yang kondusif merupakan syarat utama untuk terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Seorang pengajar yang baik harus mampu menciptakan kondisi tersebut. Cara untuk menciptakan kondisi tersebut antara lain dengan:

- Meminta diam untuk mengingat suatu materi. Meminta diam kepada murid-murid adalah salah satu cara yang paling baik untuk menarik perhatian mereka.
- Menyeru secara langsung. Metode berupa seruan langsung biasanya dilakukan pada awal pelajaran, tetapi terkadang dilakukan ketika proses mengajar tengah berlangsung, seperti "murid-murid, tolong perhatikan....!" dan sejenisnya.
- Perintah untuk menyimak dan diam dengan cara tidak langsung. Cara ini membutuhkan kecerdasan seorang pengajar, karena kalimat yang digunakan bisa berupa suatu ungkapan untuk menarik perhatian sehingga murid lebih tertarik untuk mendengarkan materi yang disampaikan. Cara ini dapat dilakukan di awal ataupun ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.

2. Active Interaction

Seorang pengajar yang baik harus mampu berinteraksi secara efektif dengan para muridnya, baik melalui pendengaran maupun pandangan. Interaksi pendengaran pada umumnya dilakukan dengan cara:

- Teknik berbicara (presentasi dan penjelasan). Dilakukan dengan bersikap sedang-sedang saja, tidak terlalu cepat hingga berlebihan dan juga tidak terlalu lamban hingga membosankan.
- Tidak bertele-tele pada ucapan dan tidak terlalu bernada puitis. Dimaksudkan agar informasi yang hendak disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh murid, juga agar terhindar dari bias. Pemilihan kata-kata yang lebih sederhana namun sudah dapat menggambarkan apa yang dimaksudkan merupakan hal yang sangat krusial.
- Memperhatikan intonasi (mengeraskan atau mengubah warna suara). Intonasi merupakan hal penting dalam mengajar, namun memberat-beratkan (menfasih-fasihkan) ucapan dan menggunakan kata-kata yang aneh, justru akan menciptakan jarak antara seorang pengajar dengan muridnya. Mengeraskan suara ketika

mengajar adalah cara yang baik untuk menarik perhatian pendengar dan untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap sesuatu.

- Diam sejenak di tengah-tengah penjelasan. Teknik ini bermanfaat untuk menarik perhatian para murid, membawa kejiwaan seorang pengajar kembali rileks, dan memberikan waktu kepada pengajar untuk mengatur pemikirannya.

Interaksi pandangan. Pada umumnya dilakukan dengan cara:

- Menjaga kontak mata dalam mengajar. Adanya interaksi (tukar) pandangan antara seorang pengajar dengan muridnya merupakan hal yang penting agar seorang pengajar dapat menguasai murid-muridnya. Secara psikologis, pendengar akan jauh lebih merasa dihargai jika dilihat dan ditatap wajahnya karena merekalah audiens kita.
- Memanfaatkan ekspresi wajah. Memanfaatkan ekspresi wajah dalam mengajar akan membantu seorang pengajar untuk dapat mewujudkan tujuannya dalam mengajar.
- Tersenyum. Wajah yang ceria akan memancarkan energi positif dan merubah suasana menjadi akrab, sebaliknya wajah yang 'judes' dan mahal senyum akan menciptakan kekakuan dan ketegangan. Suasana yang tegang akan menjadikan proses belajar mengajar kurang menarik, membosankan dan menjadikan jiwa tertekan, maka belajar pun menakutkan dan menjadi beban sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

3. Applied-Learning Method

Metode yang digunakan:

- Metode praktikum yang diterapkan

oleh pengajar. Menggabungkan metode teoritis dengan praktikum dalam mengajar merupakan salah satu cara yang sangat bermanfaat dalam mendidik dan mengajar. Selain dapat memudahkan seorang pengajar, metode ini juga dapat memberikan keluangan waktu dan tenaga seorang pengajar.

- Metode praktikum yang dilakukan oleh murid. Dengan praktikum, pemahaman murid akan lebih mendalam. Membuat murid berperan aktif dalam menerapkan metode praktikum, agar manfaat yang ingin dicapai dapat terwujud. Seorang pengajar hendaknya berusaha agar para murid dapat mengetahui sendiri kesalahan mereka, seperti mengembalikan buku hasil pekerjaan rumah kepada muridnya setelah mengoreksinya. Hal tersebut dapat dilakukan agar murid mau mengkaji ulang sendiri dan mengetahui sendiri kesalahan yang dibuatnya. Menerapkan dan mempraktikkan sesuatu adalah sarana terbaik agar ilmu yang disampaikan dapat dihafal dan terjaga kelupaannya.

4. Scanning and Levelling

Pada umumnya terdapat perbedaan tingkat kecerdasan dan pemahaman antara seorang peserta dari peserta yang lain. Tugas seorang pengajar adalah memastikan tingkat penyampaian dapat dipahami oleh semua tingkat intelektual peserta. Pengajar yang baik harus mampu membaca kondisi murid-muridnya. Membekali akal seorang murid dengan sesuatu yang tidak dapat ditanggungnya dan memberikan beban di atas kadar kemampuannya, tidak akan memberikan apapun kepada sang murid, kecuali rasa bingung dan kebodohan.

5. Discussion and Feed-Back

Diskusi dan pemberian umpan baik yang dilakukan secara logis dalam memberikan jawaban merupakan cara yang baik agar ilmu yang disampaikan bisa masuk ke dalam hati dan pikiran para murid. Penggunaan kata yang sederhana dalam berdiskusi akan membuat para murid berperan aktif dalam berdiskusi sehingga terjadi interaksi yang dinamis. Diskusi dan komunikasi dapat memperjelas materi yang disampaikan karena dengan cara tersebut pengajar dapat memastikan tingkat pemahaman para anak didiknya.

6. Story Telling

Bercerita adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan. Anak-anak ataupun orang dewasa, pada umumnya menyukai cerita. Cerita yang disampaikan memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Cerita dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional murid. Terlebih jika cerita tersebut benar-benar riil terjadi dan berisi tentang persoalan hidup yang menantang. Cerita yang baik tidak hanya ditujukan untuk hiburan semata, sebaiknya harus dapat diambil pelajaran, nasihat dan hikmah yang ada di dalamnya. Dengan bercerita, proses belajar menjadi lebih *fun* dan menarik.

7. Analogy and Case Study

Memberikan perumpamaan dan studi kasus merupakan sarana yang baik untuk memudahkan dalam memahami kandungan materi yang disampaikan. Seorang pengajar hendaknya menggunakan perumpamaan ketika ada pelajaran yang sulit dipahami oleh pemikiran murid. Dengan perumpamaan maka pelajaran menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Pembahasan suatu kasus yang sudah pernah terjadi dimaksudkan untuk lebih memperdalam pemahaman suatu materi, selain untuk lebih mendekatkan teori dengan kenyataan yang akan dihadapi di lapangan.

8. Teaching and Motivating

Pengajar yang baik memiliki segudang ide untuk meningkatkan gairah belajar dan rasa ingin tahu muridnya. Dengan metode pengajaran yang tepat serta dilengkapi dengan pemberian motivasi maka semangat para murid untuk belajar, meneliti, dan atau menelaah suatu materi atau pelajaran tertentu akan meningkat. Dengan motivasi untuk belajar yang kuat maka tujuan dari proses pembelajaran akan menjadi optimal.

9. Body Language

Bahasa tubuh dalam menyampaikan pelajaran bermanfaat untuk:

- Membuat penyampaian bertambah terang, lebih pasti, dan jelas. Dengan adanya kombinasi bahasa lisan dengan bahasa tubuh, maka indra yang dirangsang bukan saja telinga tetapi juga mata

dan indra terkait lainnya.

- Menarik perhatian pendengar dan membuat makna yang dimaksud lebih melekat pada pikiran pendengar.
- Untuk mempersingkat waktu. Selain bermanfaat untuk mempertegas ucapan atau materi yang dianggap penting, menarik perhatian pendengar, membantu mengungkapkan maksud ucapan yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa lisan, dan lain sebagainya, bahasa tubuh juga bermanfaat untuk mempersingkat ucapan atau waktu seorang pengajar.

10. Picture and Graph Technology

Penjelasan yang diperkuat dengan gambar atau grafik akan membuat penyampaian materi semakin jelas dan semakin cepat. Di era teknologi saat ini, penggunaan multimedia merupakan suatu keharusan karena multimedia dapat menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih fun dan entertaining. Pemilihan media yang tepat (gambar, grafik, *sound effect*, atau cuplikan film) adalah hal yang krusial apabila seorang pengajar menginginkan pesan yang akan disampaikan tertanam lebih dalam ke hati para anak didiknya.

11. Reasoning and Argumentation

Pemberian suatu materi disertai dengan alasan serta argumentasi yang logis akan mempermudah pemahaman seorang murid. Metode ini bermanfaat untuk memperjelas sesuatu yang sulit dan berat dipahami oleh murid, memberikan perasaan tenang bagi murid karena makna yang terkandung akan melekat pada otak, dan membuat ilmu pengetahuan semakin tertanam pada otak murid.

12. Self Reflection

Memberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab sendiri suatu pertanyaan merupakan metode yang sangat bermanfaat dalam mengoptimalkan kerja otak dan mengasah pikiran. Permasalahan yang diajukan oleh pengajar bisa berupa pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban, atau bisa berupa pertanyaan yang memang harus dijawab. Metode seperti ini tentunya membutuhkan kecerdasan dan kepandaian seorang pengajar dalam memilih pertanyaan yang tepat.

13. Affirmation and Repetition

Dilakukan dengan cara pengulangan

kalimat dan pengulangan panggilan nama seseorang murid. Untuk hal-hal tertentu dan 'baru sekali', penjelasan terkadang tidak cukup, sehingga informasi harus diulang beberapa kali sampai tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Mengulang-ulang ucapan adalah sarana yang baik agar informasi yang disampaikan dapat dihafal dengan baik. Ia juga dapat membuat murid terfokus pada poin tertentu yang dianggap penting. Sedangkan pengulangan panggilan nama bisa membuat orang yang dipanggil lebih siap untuk menerima materi yang disampaikan.

14. Focus and Point Basis

Menggunakan teknik mengajar berdasarkan rumusan-rumusan besar dan atau rincian suatu materi akan memudahkan para murid dalam menyerap ilmu dan menjaganya dari lupa. Pada umumnya, agar materi yang disampaikan secara efektif dapat diserap oleh murid maka dilakukan dengan cara *from global to detail* yaitu menyampaikan gambaran besarnya dahulu kemudian menjelaskan rinciannya.

15. Question and Answer Method

Teknik tanya jawab antara murid dengan pengajarnya merupakan metode yang baik untuk menarik perhatian murid. Cara ini juga dimaksudkan agar murid siap untuk menghadapi apa yang akan disampaikan kepadanya. Mengajukan pertanyaan dapat dilakukan pada awal pembicaraan, di tengah pembicaraan atau di akhir pembicaraan. Seorang pengajar dapat saja melontarkan pertanyaan kepada murid-muridnya di awal, lalu memberikan waktu sebentar bagi mereka untuk mendapatkan jawaban pertanyaan tersebut.

16. Guessing with Question

Pada saat proses belajar mengajar, ada baiknya seorang pengajar memeriksa pemahaman murid dengan sesekali mengajukan pertanyaan. Teknik ini bermanfaat untuk: memperkuat pemahaman dan memperluas pengetahuan; melekatkan pemahaman tertentu pada pikiran murid; dan memberikan petunjuk bagi murid menemukan jawaban yang benar.

17. Encouraging Students to Ask

Bertanya dapat menghapuskan kebodohan serta memperbaiki pemahaman

dan pemikiran. Pengajar yang baik akan memberikan kesempatan bertanya sekaligus memotivasi murid-muridnya untuk berani bertanya. Teknik ini memiliki beberapa manfaat, yaitu: mengukur tingkat pemahaman murid, memberikan motivasi kepada murid yang pemalu (agar berani mengajukan pertanyaan), memberikan pemahaman kepada murid-murid yang lain ketika mendengar jawaban dari pertanyaan yang diajukan, serta sebagai introspeksi seorang pengajar untuk kembali mengevaluasi cara menyampaikan pelajarannya, yaitu ketika ia mengetahui dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan murid-muridnya bahwa muridnya belum memahami pelajaran dengan baik.

18. Wisdom in Answering Question

Pengajar yang baik akan menyikapi orang yang mengajukan pertanyaan sesuai dengan tingkat pengetahuannya dan dengan sikap yang bermanfaat baginya. Terkadang jawaban atas pertanyaan si penanya tidak sesuai dengan pertanyaan tersebut. Akan tetapi, bisa jadi hal itu akan lebih bermanfaat bagi si penanya. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan murid dapat dimanfaatkan untuk lebih mendalami materi tertentu atau sekaligus memberikan materi yang sifatnya baru bagi mereka.

19. Commenting on Students Answer

Memberikan komentar terhadap jawaban seorang murid dapat bermanfaat bagi si penjawab untuk memperbaiki jawabannya dan bagi murid-murid yang lain untuk mengetahui apakah jawaban rekannya itu sudah tepat atau belum. Pada umumnya satu pertanyaan akan memiliki jawaban yang berbeda dalam mengomentarnya. Apabila audiens memberikan jawaban yang salah, hendaklah tetap menjaga perasaannya. Seorang pengajar tidak mesti menggunakan ungkapan 'benar' atau 'salah'. Akan tetapi, dapat menggunakan ungkapan lain yang juga memiliki pengertian dan maksud yang sama, seperti bagus, baik, luar biasa, kurang tepat, atau hebat. Ketika menginginkan agar murid lebih berusaha memperbaiki kesalahannya, maka ungkapan yang dapat digunakan misalnya 'jawaban yang disampaikan belum kurang tepat...

coba perbaiki lagi', 'jawaban yang disampaikan belum sempurna' atau ungkapan-ungkapan santun lainnya.

20. Honesty

Seorang pengajar harus mengatakan sesuatu berdasarkan ilmu. Mengatakan sesuatu tanpa didasari ilmu hanya akan merusak dan berdampak negatif. Namun demikian, perlu disadari bersama bahwa tidak mengetahui sesuatu bukanlah suatu aib dan kekurangan bagi seorang pengajar. Oleh karena itu seorang pengajar harus menanamkan sikap mulia berani mengakui ketidaktahuan ke dalam jiwa murid-muridnya.

Jika ditanya apakah kita rela seandainya anak kita menjadi seorang pencuri? Tentu saja jawabannya tidak. Lalu mengapa kita memberinya makan dari hasil mencuri (termasuk korupsi, kolusi, dan nepotisme)? Jika ditanya apakah kita rela seandainya anak kita (anak didik kita) menjadi seorang pencuri? Tentu saja jawabannya juga tidak. Lalu mengapa kita mendidiknya dengan cara yang ala kadarnya?

Pada saat ini efektivitas reformasi birokrasi di Kementerian Keuangan sedang dipertanyakan. Apakah yang dapat dilakukan oleh seorang pengajar? Dapatkah seorang pengajar berperan secara aktif mengawal reformasi birokrasi yang sedang berjalan? Jawabannya BISA. Dalam rangka membentuk insan pegawai Kementerian Keuangan yang tidak hanya kompeten secara teknis (profesional) namun juga memiliki *attitude* yang baik (amanah, berintegritas, dan bertanggung jawab), inilah saatnya para pengajar berperan aktif membentuk insan pegawai yang baik. Bagaimana caranya? Tentu saja banyak sekali, salah satunya adalah dengan selalu bersikap dan berupaya meningkatkan kualitas pengajaran yang diberikan.●

Sumber Utama:

Antonio, Syafii. 2007. *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*. Jakarta: ProLM Centre.

*) Penulis adalah Kasubid Program dan TI Pusdiklat BC

KORUPTOR

Dalam Perspektif Edukasi

oleh: Ganti Lis Ariyadi *)



Terkuaknya kasus penyelewengan pajak beberapa waktu terakhir ini masih menarik untuk disimak. Berbagai pernyataan publik masih sering muncul sebagai komentar atas realita ini. Menilik dari perspektif edukator, **ada keterkaitan antara karakter yang terbangun** dengan perilaku yang muncul dalam kasus tersebut.

Bagi kalangan pendidik (edukator), 'Gayus' menjadi daya tarik tersendiri untuk dicermati. Apa yang salah dengan sistem pendidikan kita? Apakah STAN sebagai institusi pendidikan terakhir Gayus merupakan lembaga yang paling bertanggungjawab terhadap 'penciptaan' Gayus?

Sebagai pendidik, tentunya tidak tepat kalau kita hanya 'menejakkan diri' dalam perbincangan siapa yang salah. Energi kita akan terkuras tanpa hasil yang bermakna. Alangkah bijaknya kalau daya tersebut kita alihkan untuk metani (Jawa: menelaah) potensi perbaikan yang bias dilakukan suatu institusi pendidikan. Salah satunya adalah dari sisi model pembelajaran yang dianut selama ini. Pertanyaan yang menarik disini adalah apa yang telah dilakukan oleh sebuah institusi pendidikan aparat pemerintah untuk membentuk karakter SDM-nya?

Karakter dapat didefinisikan sebagai sifat kejiwaan atau akhlak yang mencirikan seseorang. Suatu atribut yang sebenarnya menjadi pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Suatu elemen yang menjadi pembeda satu manusia dengan manusia lainnya. Karakter jugalah yang mengarahkan pada pengelompokan baik-buruk perilaku. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Nawas Ibnu Sam'an RA berkata: aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kebaikan dan kejahatan. Beliau bersabda: "kebaikan ialah akhlak yang baik dan kejahatan ialah sesuatu yang terdus didadama dan engkau tidak suka bila orang lain mengetahuinya."

Lantas, apa peran yang bisa dimainkan oleh para pendidik? Roosevelt pernah mengatakan: "to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society". Barang kali yang disinyalir Roosevelt satu abad lalu cukup tepat menggambarkan kondisi riil saat ini. Ketika kita mendidik seseorang hanya dalam ranah kecerdasan, tanpa menyentuh aspek moral, maka kita hanya menciptakan ancaman bagi masyarakat. Mahatma Gandhi menyebutnya sebagai salah satu dari tujuh dosa fatal: pendidikan tanpa karakter.

Menilik karakteristik pendidikan yang dilakukan sebagian (besar) institusi pendidikan, termasuk institusi pendidikan bagi aparat publik, nampaknya masih sulit untuk menemukan pembentukan karakter siswa secara terstruktur. Yang mungkin di temui masih

sebatas upaya personal para pengajar, dan jumlahnya masih jauh dari cukup. Sedikitnya jumlah insan pendidik yang mau - dan mampu - melakukannya dapat dimaklumi. Memang diperlukan prasyarat logis yang kuat untuk bias membentuk karakter siswa. Salah satunya adalah seperti yang diwahyukan dalam Al-Qur'an, "Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. (38:46)".

Membangun karakter bukanlah pekerjaan satu-dua semester atau satu-dua mata pelajaran. Diperlukan pembelajaran dengan penekanan pada konsep keteladanan, pembiasaan dan pendampingan. Seorang pengajar semestinya tidak hanya fokus pada *knowledge transfer*. Lebih dari itu, menjadi tanggungjawab moral seorang pengajar untuk memainkan peran pendidik hingga dapat membawa siswa ke ranah *contextual wisdom* dari materi yang dibawakannya. Langkah apa saja yang bias ditempuh?

Physical appearance does matter. Mungkin tidak banyak yang menyadari bahwa penampilan seorang pengajar merupakan unsur yang tidak terlepas dari konsep keteladanan dalam kerangka pembentukan karakter siswa. Dapat dibayangkan apa yang muncul dibenak siswa sebuah institusi pendidikan aparat publik ketika mereka menyaksikan pengajar - yang notabene seorang PNS - datang kekampus naik Alphard, masuk ruang kelas dengan Rolex ditangan dan cincin berkilau dijemari. Bukan berarti seorang pengajar berstatus PNS harus tampil kusam. Rapi tidak harus mahal; sederhana tapi sedap dimata. Orang Jawa sering member wejangan untuk empan papan (menempatkan diri sesuai situasi dan kondisi).

Knowledge-virtue-thinking skills. Jika menengok kembali anasir-anasir pendidikan yang dikenal selama ini - memberikan pengetahuan, menumbuhkan moralitas dan mengembangkan keterampilan berpikir, akan dapat dirasakan bahwa dua unsur terakhir masih sering terpinggirkan. Konsep pembiasaan dapat diawali dengan memasukkan konsep-konsep moral yang bersifat kontekstual pada kegiatan-kegiatan pembelajaran. Siswa distimulasi untuk dapat mengidentifikasi elemen kebaikan yang berada dalam domain bidang ilmu yang tengah dipelajarinya. Hal ini akan mengarahkan mereka untuk dapat membangun alasan logis atau memicu



"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. (38:46)".

keinginan untuk berbuat baik dalam konteks keilmuan mereka nantinya.

Inspiration-motivation. Konsep pendampingan dapat dipahami sebagai kesadaran mengawal pembentukan karakter siswa dengan cara mengingatkan secara berkelanjutan nilai-nilai kebaikan yang ingin ditanamkan. Pengajar dapat menyentuh siswa misalnya dengan memutar video singkat tentang motivasi, menayangkan slide berisi *inspiring quotes* (bias dari sumber-sumber spiritual maupun kultural) yang korelatif dengan pokok bahasan disesi yang akan dibawakan. Terakhir, adalah tanggung jawab seorang pengajar untuk memperhatikan perilaku siswa. Perkembangan perilaku kearah yang baik menunjukkan perkembangan konsep diri yang menuju kearah positif. Hakikatnya, inilah esensi pembelajaran yang dituju. GTi.●

*) Penulis adalah: Kasubbag organisasi Bagian OTL Sekretariat Badan

Sebagai institusi pencetak insan pengelola keuangan dan kekayaan Negara, Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) turut mendapat sorotan saat terungkapnya kasus penyelewengan pajak beberapa waktu lalu. Tak jarang **persepsi negatif dilekatkan kepada STAN**, karena institusi ini dianggap turut bertanggung jawab atas kasus yang menimpa salah seorang alumninya. Namun hal tersebut tentunya tak seratus persen benar karena **STAN melalui sistem pendidikannya** telah memasukan pengembangan **kepribadian sebagai salah satu fokusnya**. Simak bagaimana Direktur STAN, Bapak Kusmanadji memaparkan lebih jauh mengenai hal tersebut.



P :Sejauh mana pentingnya integritas serta karakter seorang mahasiswa STAN dan apakah STAN memiliki kurikulum terstruktur bagi pembentukan integritas dan karakter mahasiswa STAN?

J: Sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional pada umumnya, pembentukan karakter peserta didik sangatlah penting, demikian halnya di STAN. Sebagaimana Sebagaimana amanat pendidikan umumnya, pendidikan mencakup tidak hanya menyiapkan peserta didik memiliki pengetahuan, keahlian, atau ketrampilan teknis, tetapi juga memiliki karakter tertentu. Rancangan kurikulum nasional yang juga menjadi acuan kurikulum STAN meliputi kelompok matakuliah pengembangan kepribadian (MPK) yang dulu masuk dalam kelompok matakuliah dasar umum (MKDU). Pada intinya muatan kelompok matakuliah ini berkaitan dengan pembinaan karakter nasional, manusia Indonesia. Sebagai institusi pendidikan, STAN juga mengacu kepada ketentuan kurnas ini dan lebih dari itu, karena lulusan STAN secara khusus disiapkan untuk menjadi PNS, maka muatan khusus yang terkait dengan pembinaan karakter PNS

juga diintegrasikan ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran.

Pembentukan karakter (yang baik) merupakan tugas setiap pendidik dan institusi pendidikan, meskipun tugas ini tidak mudah. Integritas, sebagai unsur karakter, tentu sangat penting, dan di setiap profesi integritas selalu menjadi salah satu prinsip utama dalam kode etik atau aturan perilaku mereka. Seorang profesor dari *Harvard Business School*, Michael C. Jensen, dalam suatu wawancara menyatakan bahwa tanpa integritas, tidak ada yang bisa jalan (*without integrity nothing works*). Demikian halnya bagi PNS yang amanahnya adalah memberikan pelayanan kepada publik, dan mengelola aset publik, integritas juga merupakan kunci, sehingga sebagai calon PNS, mahasiswa STAN perlu dibina integritasnya.

Dalam kurikulum STAN, selain cakupan matakuliah yang diwajibkan oleh ketentuan kurikulum nasional, ada

beberapa matakuliah yang secara khusus ditambahkan dalam rangka memenuhi kebutuhan khusus pembinaan menjadi PNS. Sebagai contoh, dalam kurikulum STAN terdapat mata kuliah budaya nusantara, pengembangan kepribadian, etika (profesi) PNS, dan pemberantasan/pencegahan korupsi, yang dimaksudkan untuk membekali mahasiswa akan pengetahuan dan menanamkan kesadaran akan nilai-nilai keutamaan dan perilaku yang baik, sesuai dengan harapan masyarakat secara umum dan lingkungan yang akan menjadi tempat mereka bekerja kelak.

Selain itu, peraturan atau ketentuan akademik juga diberlakukan dalam rangka pembinaan integritas ini, seperti larangan mencontek dan sejenisnya.

PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA STAN

oleh: Pilar Wirotama *)

Bagi mahasiswa STAN, *drop-out* adalah ancaman jika mahasiswa terbukti melakukan perbuatan tidak jujur seperti menyontek dalam ujian. Bahkan para dosen atau pengajar juga diperkenankan untuk memasukkan perilaku mahasiswa dalam penilaian hasil belajar.

Selain pada pertemuan-pertemuan khusus mingguan, pada setiap awal semester, diadakan pertemuan dengan seluruh dosen/pengajar yang di dalamnya termasuk penegasan peran para dosen/pengajar untuk melakukan pembinaan karakter ini melalui transformasi nilai-nilai, mengingat dalam setiap matakuliah selain pengetahuan/keahlian teknis juga mencakup *soft skill* dan nilai-nilai yang perlu ditransfer dan ditransformasikan kepada para mahasiswa.

Misalnya, saya mengibaratkan bagaimana seorang pelatih sepak bola mengajari seseorang menjadi pemain sepak bola yang baik. Tentu saja, selain harus bisa menendang bola dengan baik, seorang pemain sepak bola yang baik harus memiliki kemampuan bekerjasama, dan menjunjung tinggi sportivitas, seperti tidak mencederai lawan, menipu wasit dengan seolah-olah menendang bola pakai kaki padahal dengan tangan. Bagi mahasiswa STAN, yang kelak akan bekerja sebagai PNS di bidang pengelolaan keuangan negara, hal-hal semacam itu sangat penting untuk ditekankan.

Kami menyadari bahwa upaya-upaya pembinaan karakter dan integritas ini harus terus ditingkatkan dan disempurnakan. Oleh sebab itu, pada saat ini, kami juga sedang menelaah dan melakukan penyempurnaan kurikulum, termasuk yang terkait dengan pembinaan karakter dan integritas ini, dengan terus-menerus meminta atau mendengarkan permintaan dari semua instansi pengguna lulusan, selain perkembangan yang secara umum terjadi di masyarakat.

P: Bagaimana peran pengajar (widyaiswara) dalam membentuk integritas dan karakter mahasiswa STAN dan bagaimana STAN membentuk pengajar yang sanggup memainkan peran tersebut?

J: Tidak dapat disangkal lagi bahwa pengajar/dosen memainkan peran yang sangat kritis; para pengajarl

ah setiap hari secara langsung berhubungan dengan mahasiswa.

Seperti telah saya sampaikan sebelumnya, secara khusus kami berpesan kepada seluruh pengajar/dosen agar proses pembelajaran tidak semata-mata mentransfer dan mentransformasi pengetahuan atau ketrampilan teknis, tetapi juga *soft skill* dan nilai-nilai yang relevan dengan matakuliah yang bersangkutan. Seperti pada contoh sepak bola, keahlian dalam akuntansi misalnya, juga memerlukan sikap cermat (kecermatan, ketelitian, dan kehati-hatian), dan integritas yang tinggi karena tanpa ini, akuntansi bisa berubah menjadi sarana untuk melakukan kecurangan.

Diharapkan juga, para pengajar tidak hanya sekedar menasihati, tetapi juga menunjukkan contoh dengan perilakunya sendiri seperti memulai dan mengakhiri perkuliahan sesuai dengan jadwal, memberikan penilaian yang objektif. Untuk terus menjaga komunikasi dan meneruskan pesan-pesan ini, kami menyelenggarakan pertemuan dengan para dosen mingguan untuk kelompok matakuliah tertentu dan dengan seluruh dosen di awal semester. Selain itu, khusus untuk pengajar yang berasal dari STAN, baik widyaiswara dan struktural, pertemuan mingguan tiap hari Jumat dalam rangka *internal capacity building* juga diagendakan untuk membahas hal-hal terkait dengan pembinaan mahasiswa ini.

Dalam proses perkuliahan, STAN dan /atau pengajar yang bersangkutan juga dapat mengundang dosen tamu, dari mana saja untuk mengisi perkuliahan dengan materi-materi khusus, baik yang terkait dengan aspek teknis dari matakuliah yang bersangkutan atau aspek lainnya seperti profesionalisme dan nilai-nilai lainnya.

Kami juga sangat menyadari bahwa dengan jumlah pengajar dalam satu semester tidak kurang dari 350 orang, berasal dari berbagai instansi dan umumnya mengajar bukanlah tugas utama mereka, tidak mudah bagi STAN untuk menjamin adanya komitmen, keseragaman, dan kesinambungan proses pembinaan ini. Oleh sebab itu, kami terus berupaya merumuskan cara-cara yang lebih baik dalam melakukan pembinaan ini, dengan melibatkan

para widyaiswara STAN sendiri dan masukan maupun bantuan dari unit-unit di lingkungan BPPK dan Kementerian Keuangan.

Selain hal-hal yang sudah saya sampaikan sebelumnya, beberapa hal kami lakukan agar para pengajar mampu dan berkomitmen untuk melaksanakan peran dalam pembinaan karakter dan integritas tersebut adalah dengan menunjuk atau menugaskan pengajar yang kami yakini memiliki kompetensi keilmuan dan "*track record*" yang tidak tercela. Kami juga menindak pengajar/dosen yang ternyata melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak patut, misalnya dengan tidak lagi memberi penugasan mengajar. Selain itu, STAN juga terus berupaya untuk memberikan pelayanan yang baik kepada para dosen/pengajar, dengan menyediakan fasilitas yang cukup, termasuk honorarium yang lebih baik.

P: Model pendidikan di Indonesia yang menitikberatkan pada hasil saja, mendewakan nilai akademis dan/tidak berfokus pada proses. Bagaimana pendapat Bapak?

J: Hasil, tentu saja sangat penting karena itulah yang harus kita capai, tetapi proses juga penting, karena tidaklah benar mencapai hasil dengan cara yang tidak benar. STAN sendiri menekankan baik hasil maupun proses, bahkan dalam hal-hal tertentu proses sangat menentukan karena kami tidak ingin mahasiswa menghalalkan segala cara agar mereka bisa lulus. Sebagai contoh, kehadiran minimal 80% harus dipenuhi untuk bisa mengikuti ujian, jadi kehadiran minimal adalah prasyarat untuk bisa lulus, meskipun mahasiswa yang bersangkutan pintar dan seandainya tidak masuk sama sekali tidak bisa mengikuti ujian. Sebagaimana yang berlaku pada program diklat di Pusdiklat di lingkungan BPPK, kehadiran diperhitungkan dalam penilaian. Kehadiran tidak saja berkaitan dengan kedisiplinan tetapi juga diperlukan agar seorang mahasiswa berkontribusi di kelas yang menjadi bagian dari penilaian.

Untuk menjamin adanya proses yang dapat dipertanggungjawabkan, maka tata kelola atau tata cara penyelenggaraan pendidikan program diploma di STAN ditetapkan dengan ketentuan



“Tak satu pun sekolah termasuk STAN yang mengajarkan kepada peserta didik atau mahasiswanya untuk kelak berbuat jahat seperti Korupsi.”

Kepala BPPK. Pada saat ini STAN men-
dasarkan proses pendidikan dengan
Keputusan Kepala Badan Pendidikan
dan Latihan Keuangan Nomor Kep-207/
BP/2000 tentang Ketentuan-ketentuan
Pengelolaan/Penyelenggaraan
Pendidikan Program Diploma Bidang
Keuangan di Lingkungan Departemen
Keuangan yang diperbaiki dengan
Keputusan Kepala Badan Pendidikan
dan Pelatihan Keuangan Nomor Kep-
198/PP/2002.

P: Korupsi adalah perilaku buruk yang diarahkan oleh integritas dan karakter individu yang buruk. Masyarakat menganggap STAN sebagai lembaga pendidikan terakhir yang mendidik Gayus, turut bertanggung jawab atas kasus tersebut. Bagaimana menurut Bapak?

J: Tentu saja saya prihatin kalau ada lu-
lusan STAN ternyata melakukan hal-
hal tak patut, seperti korupsi seperti
Gayus, tetapi saya dapat memastikan
bahwa tak satu pun sekolah termasuk
STAN yang mengajarkan kepada pe-
serta didik atau mahasiswanya untuk
kelak berbuat jahat seperti korupsi. Ma-
syarakat bisa saja mengalamatkan ke
almamater ybs, tetapi saya yakin orang
yang mengerti tidak akan begitu mu-
dah menuduh seperti itu. Kalau logika
semacam itu dipakai betapa keruhnya
suasana kita. Bayangkan kalau peristiwa
yang lalu seperti korupsi di KPU yang
mendudukkan seorang profesor menjadi
terpidana korupsi dan dipenjarakan.
Apakah dengan begitu serta merta kita
menuduh bahwa universitas adalah
rumah koruptor dan yang diajarkan

kepada mahasiswanya adalah hal-hal
untuk menjadi koruptor. Tentu kita tidak
setuju dengan hal ini.

Tentunya banyak faktor yang me-
nyebabkan seseorang seperti Gayus
yang almunus STAN melakukan per-
buatan tercela. Banyak contoh, bahwa
seseorang ketika mahasiswa, seseo-
rang adalah antikorupsi, tetapi ketika
telah menjadi sarjana dan berada di
lingkungan tertentu menjadi koruptor
atau berbuat jahat lainnya. Saya teringat
paparan mantan Wakil Ketua KPK
Amien Sunaryadi dalam kuliah umum di
STAN, yang menggambarkan bahwa se-
benarnya upaya pemberantasan korupsi
sudah dilaksanakan sejak dulu, dan saat
ini dapat dikatakan semacam pengula-
ngan saja, tetapi tetap saja belum me-
nunjukkan hasil yang memuaskan. Di
situ ia memaparkan dengan mene-
lusuri pemberitaan koran sejak tahun
60-an, Pak Amien menunjukkan bahwa
demonstrasi antikorupsi juga dilakukan
oleh para mahasiswa, namun yang korup
dan tertangkap adalah juga mantan
mahasiswa yang kini sudah jadi sarjana
dan menduduki posisi-posisi penting
penelitiannya.

Namun demikian, dalam kaitannya
dengan kasus Gayus, tetap saja ada hik-
mah yang dapat diambil STAN dan men-
jadi pelajaran kita bersama. Paling tidak,
pembinaan karakter, penanaman nilai-
nilai dan integritas perlu terus dilakukan
dan terus ditingkatkan, dengan mencari
cara-cara yang makin baik untuk ini.
STAN terus berupaya mengembangkan
materi-materi dan pola pembelajaran
di bidang integritas ini, sejalan dengan

apa yang telah dicanangkan oleh BPPK
dengan produk unggulan Integritas.
Meskipun tidak ada jaminan bahwa
setelah lulus kelak mahasiswa STAN akan
tetap menjaga integritasnya, namun
sudah selayaknya STAN secara sadar dan
sungguh-sungguh mengembangkan dan
melaksanakan program-program pem-
binaan karakter dan integritas ini.

P: Apa rencana yang dilakukan STAN untuk mendidik mahasiswanya agar terhindar dari tindakan korupsi?

J: STAN sebenarnya sudah melaksa-
nakan, bukan lagi merencanakan, dan
pada saat ini sedang menelaah dan
memperbaiki materi atau program pem-
binaan karakter dan integritas yang
tidak hanya diperlukan dalam rangka
pencegahan korupsi.

Secara intrakurikuler dan proses pem-
belajaran, telah ada mata kuliah yang telah
disebutkan di depan, yaitu Etika Profesi,
Pengembangan Kepribadian, Hukum
Pidana/Tindak Pidana Korupsi, dan
Seminar Pemberantasan Korupsi. Selain
itu, secara reguler dan bergiliran STAN
mengadakan tatap muka dengan para
mahasiswa mendiskusikan berbagai hal
termasuk isu kedisiplinan dan integritas,
dan juga menyelenggarakan acara-acara
pembekalan dengan narasumber da-
ri berbagai pihak dan institusi, termasuk
dari lingkungan Kementerian Keuangan
dan alumni STAN, terkait dengan inte-
gritas dan profesioanlisme secara umum,
dan antikorupsi.

Secara ekstrakurikuler, STAN men-
dorong mhasiswa untuk menggiatkan
forum-forum terkait, sebagaimana
yang telah beberapa tahun lalu dirintis
oleh mahasiswa dan Badan Eksekutif
Mahasiswa berupa penyelenggaraan
SPEAK, Spesialisasi Anti Korupsi, yaitu
membentuk kelompok studi ekstra ku-
rikuler di bidang pencegahan dan pem-
berantasan korupsi dengan menyeleng-
garakan pertemuan, kuliah/diskusi secara
reguler dengan pengajar dari berbagai
pihak yang terkait, seperti KPK, ICW,
MTI, dll.

Dapat pula saya informasikan,
bahwa dengan beberapa alumni saya
mendorong dibangunnya semacam
jaringan antikorupsi alumni STAN yang
berfungsi untuk saling mengawasi
dan mengingatkan agar alumni STAN
terhindar dari tindak korupsi ini.●

SEMUA WARGA NEGARA PERLU PENGETAHUAN PAJAK

OLEH: KUSUMAWATI *)

**Peran Serta
Pusdiklat Pajak
dalam edukasi
publik di bidang
perpajakan.**

“Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan Negara untuk membiayai semua pembangunan termasuk pengeluaran pembangunan. Pengetahuan tentang perpajakan sejatinya harus dimiliki seluruh warga Negara, baik lembaga yang mengelola pajak maupun masyarakat sebagai wajib pajak.”

Maraknya kasus-kasus terkait pajak yang mencuat di berbagai media beberapa bulan terakhir ini setidaknya menggugah keingintahuan masyarakat akan materi-materi terkait perpajakan di Indonesia. Berbagai institusi baik Pemerintah maupun Swasta memiliki peran yang besar dalam menyebarkan pengetahuan tentang pajak kepada masyarakat luas.

Pusdiklat Pajak sebagai salah satu institusi pendidikan dalam bidang perpajakan, mempunyai tugas untuk membina pendidikan, pelatihan, dan penataran keuangan negara di bidang perpajakan. Pendidikan dan Pelatihan yang diselenggarakan Pus-

diklat Pajak ditujukan khususnya kepada seluruh Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Kementerian Keuangan yang membutuhkan materi-materi Perpajakan. Dalam perjalanan tugasnya, sebagian besar kegiatan Pendidikan dan Pelatihan yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Pajak ditujukan secara khusus bagi pegawai-pegawai di lingkungan Direktorat Jenderal Pajak, baik dalam bentuk Diklat Teknis maupun Diklat Fungsional. Sepanjang tahun anggaran 2010, Pusdiklat berencana untuk memberikan Pendidikan dan Pelatihan untuk sekitar 3780 peserta yang hampir seluruhnya berasal dari lingkungan Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Tugas Pusdiklat Pajak untuk membekali peserta didik berupa materi keuangan negara dalam bidang perpajakan tentunya tidak terbatas pada pendidikan dan pelatihan yang memang dikhususkan bagi pengelola keuangan negara bidang pajak dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak, Kementerian Keuangan semata. Dalam perjalanannya, Pusdiklat Pajak juga berperan untuk melakukan edukasi publik seputar masalah perpajakan. Berbagai kegiatan yang diselenggarakan untuk melaksanakan tugas edukasi publik tersebut diharapkan akan menjadi agenda rutin Pusdiklat Pajak setiap tahunnya mengingat besarnya keingintahuan masyarakat akan materi perpajakan.

Kegiatan-kegiatan edukasi publik tersebut dikemas oleh Pusdiklat Pajak dalam berbagai format kegiatan, antara lain :

Seminar Perpajakan

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan Pusdiklat Pajak setiap tahunnya. Dalam setiap penyelenggaraannya, dibahas topik-topik hangat seputar perpajakan dengan mengundang narasumber-narasumber ahli yang terkait dengan topik tersebut. Seminar Perpajakan pertama sudah dilakukan oleh Pusdiklat Pajak pada tanggal 3 Maret 2010 dengan tema “Mungkinkah Zakat menjadi Pengurang Pajak?”. Hadir sebagai narasumber, Direktur Pemberdayaan Zakat, Direktorat Jenderal Bimas Islam, Kementerian Agama, bapak Prof. Dr. Nasrun Harun, Kasubdit Pot Put dan PPH OP Direktorat Jenderal Pajak, bapak Dasto Ledyanto, S.H., M.Si dan Widyaiswara Utama Pusdiklat Pajak, bapak Drs. Hasan Basri dengan dipandu oleh moderator bapak Hari Sugiharto, AK yang juga merupakan Widyaiswara di Pusdiklat Pajak. Peserta yang hadir dalam seminar tersebut antara lain berasal dari Kementerian Keuangan, Kementerian Agama, IKPI, Lembaga Amil Zakat, Badan Amil Zakat Nasional serta berbagai institusi pendidikan. Selama tahun anggaran 2010, Pusdiklat Pajak berencana mengadakan kegiatan serupa sebanyak tiga frekuensi.

Sosialisasi Perpajakan

Berangkat dari besarnya minat mahasiswa akan pengetahuan tentang pajak, Pusdiklat Pajak tergugah untuk turut serta melakukan kegiatan edukasi tentunya yang membahas tentang hal-hal baru yang terkait dengan perpajakan. Kegiatan yang diselenggarakan di kampus-kampus ini dibungkus dengan format sosialisasi perpajakan. Dalam beberapa kunjungannya di berbagai institusi pendidikan tinggi, Pusdiklat Pajak mendapat sambutan hangat dan antusiasme yang besar dari pimpinan-pimpinan institusi pendidikan tinggi tersebut untuk menyelenggarakan kegiatan yang tentunya akan menambah



pengetahuan mahasiswa tentang materi perpajakan. Kegiatan Sosialisasi Perpajakan pertama yang sudah dilakukan Pusdiklat Pajak membahas tentang UU PPN 1984 sebagaimana telah diubah dengan UU No.42 Tahun 2009. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 11 Mei 2010 di Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti dengan peserta kurang lebih 107 orang, terdiri dari mahasiswa dan dosen dari Program Diploma III Akuntansi Perpajakan, dengan narasumber seorang penulis buku PPN terlaris, Bapak Untung Sukardji yang merupakan salah seorang Widyaiswara Pusdiklat Pajak dan moderator Bapak Lukman Hakim Nasution, salah satu dosen tetap Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Dalam beberapa bulan ke depan, Pusdiklat Pajak masih akan melakukan kegiatan serupa di beberapa perguruan tinggi di Jakarta.

Pembekalan Pegawai Pemerintah Daerah Terkait Peralihan PBB dan BPHTB dari Pusat ke Daerah

Munculnya Undang-Undang No. 28/2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang mulai berlaku mulai tanggal 1 Januari 2010 mempunyai implikasi yang cukup besar pada Pemerintah Daerah. Salah satu materi pokok dalam UU tersebut adalah beralihnya Pajak Bumi dan Bangunan untuk sektor perdesaan dan perkotaan serta BPHTB dari Pajak Pusat menjadi Pajak Daerah. Peralihan ini tentunya menuntut pegawai yang ada di Pemerintah Daerah untuk memiliki kompetensi PBB dan BPHTB. Pusdiklat Pajak mengambil peran untuk membekali sejumlah pegawai Pemerintah Daerah khususnya di lingkungan Ibukota

Provinsi DKI Jakarta dengan materi-materi PBB dan BPHTB. Pembekalan ini telah dilaksanakan dalam bentuk Diklat Dasar PBB dan BPHTB serta Diklat Penilai PBB untuk pegawai Pemerintah Daerah. Diklat-diklat serupa juga dilaksanakan oleh Balai Diklat Keuangan di seluruh Indonesia kepada pegawai Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten setempat. Pada saat ini Pusdiklat Pajak juga sedang merancang pembekalan materi PBB dan BPHTB dalam format *e-learning* untuk seluruh Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten mengingat diklat yang diselenggarakan Pusdiklat Pajak dan BDK belum seluruhnya menjangkau Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten di seluruh Indonesia yang berjumlah kurang lebih 500 instansi.

Kunjungan Mahasiswa Universiti Tun Husein On Malaysia

Keingintahuan untuk mempelajari materi-materi perpajakan di Indonesia ternyata tidak hanya datang dari mahasiswa-mahasiswa dalam Negeri. Terbukti pada tanggal 11 Mei 2010, Pusdiklat Pajak kedatangan tamu dari Negeri tetangga, mahasiswa dan dosen dari Universiti Tun Husein On Malaysia. Pusdiklat Pajak menjadi salah satu tujuan tour mereka yang bertajuk “Jelajah Hartanah Indonesia”. Kedatangan mereka ke Pusdiklat Pajak tidak lain untuk memperoleh pengetahuan tentang Pajak Bumi dan Bangunan dan Penilaian Properti di Indonesia. ●

** Penulis adalah Pelaksana Pusdiklat Pajak*

Salah satu masalah yang membebani BPPK pada umumnya dan Pusdiklat pada khususnya dalam menjalankan tugas dan fungsinya adalah sulitnya mengaktualkan program diklat yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan instansi pengguna. Permasalahan ini telah cukup lama dirasakan dan telah cukup membuat kekurangan percayaan diri Pusdiklat/BPPK dalam mengulirkan program-program diklat, meskipun diklatnya sendiri dapat terselenggara dengan lancar. Yang menjadi permasalahan terutama adalah kecepatan perubahan yang terjadi pada sistem kerja instansi pengguna seringkali tidak dapat dikejar dengan kecepatan perubahan program diklat yang dikembangkan oleh Pusdiklat.

UPAYA REVITALISASI UPAYA PENGEMBANGAN PROGRAM DIKLAT

PADA PUSDIKLAT ANGGARAN
DAN PERBENDAHARAAN

OLEH: SOFFAN MARSUS *)



Elaborasi Permasalahan

Dalam kaitannya dengan upaya penyelesaian permasalahan tersebut, upaya mengelaborasi permasalahan akan cukup berguna. Menurut hemat penulis, jika diuraikan wujud permasalahan ini terdiri tiga level, yaitu sebagai berikut:

1. Permasalahan komunikasi
2. Permasalahan upaya pengembangan
3. Permasalahan keorganisasian

Levelisasi di atas adalah untuk menjelaskan bahwa fenomena permasalahan yang sama sebetulnya bisa memiliki tingkat kritisitas yang berbeda dipandang dari sisi upaya penyelesaiannya. Permasalahan pada level komunikasi, membutuhkan upaya perbaikan hanya dengan memperbaiki komunikasi antara Pusdiklat/BPPK dengan instansi pengguna. Namun jika permasalahan sudah mencapai level kedua, yaitu pada upaya pengembangan, maka upaya penyelesaiannya tidak cukup dilakukan dengan memperbaiki komunikasi, tetapi juga

dengan memperbaiki program pengembangan yang dilakukan Pusdiklat/BPPK. Terakhir jika permasalahan sudah mencapai level keorganisasian, maka upaya penyelesaiannya harus menempuh baik upaya perbaikan komunikasi, perbaikan program pengembangan diklat, maupun perbaikan keorganisasian.

Dengan pemahaman levelisasi permasalahan seperti di atas, maka kita akan terhindar dari simplifikasi bahwa semua permasalahan menyangkut kekurangcepatan kita mengaktualkan program diklat semuanya bersumber dari kekurangtepatan desain organisasi yang dimiliki, baik pada level BPPK maupun level Kementerian Keuangan. Simplifikasi semacam ini merugikan karena dua hal. Pertama, simplifikasi ini belum tentu benar, karena sebagaimana uraian di atas bisa jadi permasalahan yang dihadapi hanya masalah komunikasi yang dapat diselesaikan dengan perbaikan komunikasi. Kedua simplifikasi ini dapat menjadi justifikasi kita untuk tidak

melakukan perbaikan apa-apa karena memang pada umumnya permasalahan desain keorganisasian, apalagi pada tingkat Kementerian Keuangan, seringkali tidak dapat menjadi domain perbaikan yang dapat dilakukan Pusdiklat/BPPK.

Tulisan ini tidak akan membahas bagaimana melaksanakan perbaikan komunikasi untuk menyelesaikan permasalahan jika level permasalahannya masih pada tingkat komunikasi. Juga tulisan ini tidak akan menguraikan solusi terhadap permasalahan keorganisasian, yang bisa jadi memang eksis, bisa jadi juga tidak eksis pada Pusdiklat/BPPK. Yang menjadi *concern* pada tulisan ini, sementara ini adalah merumuskan bagaimana melakukan upaya perbaikan jika permasalahan yang dihadapi sudah mencapai level kedua, yaitu permasalahan upaya pengembangan program diklat yang belum optimal. Upaya ini yang tengah dilakukan dengan perlahan dan semaksimal mungkin pada Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan.

Retrospeksi Tugas dan Fungsi Pusdiklat A&P

Perbaikan upaya pengembangan program diklat tentunya bukanlah perbaikan desain keorganisasian. Oleh karena itu agar upaya perbaikan ini tidak keluar dari jalurnya, sebelumnya perlu dilakukan retrospeksi tentang tugas dan fungsi Pusdiklat A&P menurut aturan keorganisasian yang ada. *Retrospeksi* penting dilakukan, apalagi jika terdapat perbedaan pemahaman di dalam lingkungan internal Pusdiklat A&P tentang apa sesungguhnya tugas dan fungsi Pusdiklat A&P yang telah digariskan.

Merujuk kepada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 100/PMK.01/2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Keuangan, tugas dan fungsi Pusdiklat A&P tercantum pada Pasal 1955 yang bunyi lengkap ketentuannya adalah sebagai berikut:

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Anggaran dan Perbendaharaan yang selanjutnya disingkat Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan mempunyai tugas membina pendidikan, pelatihan dan penataran keuangan negara di bidang anggaran dan kebendaharaan umum berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala Badan (PMK 100/PMK.01/2008).

Berdasarkan ketentuan ini dan konteks keseluruhan isi PMK, penulis berpendapat bahwa secara implisit dalam peraturan ini ditetapkan bahwa instansi pengguna Pusdiklat A&P adalah Direktorat Jenderal Anggaran dan Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan. Untuk beberapa kalangan mungkin penegasan ini bukan merupakan hal baru. Tetapi pada Pusdiklat A&P sendiri berkembang ide untuk mereinterpretasi peraturan ini menjadi bahwa tugas dan fungsi Pusdiklat A&P adalah di bidang pendidikan, pelatihan dan penataran di bidang anggaran dan kebendaharaan secara umum, sehingga instansi pengguna Pusdiklat A&P mencakup juga seluruh kementerian negara/ lembaga lain di luar Kementerian Keuangan.

Berkembangnya reinterpretasi seperti ini sebetulnya merupakan bagian dari gejala eksisnya permasalahan yang dibahas ini di Pusdiklat A&P dan setidaknya level permasalahannya sudah mencapai level 2, yaitu permasalahan upaya pengembangan yang belum optimal. Permasalahan kurang *update* dan bahkan kurang banyaknya jumlah diklat yang mampu ditawarkan telah sampai pada tingkat mengurangi kepercayaan diri pihak

internal sedemikian rupa sehingga dirasa perlu untuk mengajukan reinterpretasi bahwa instansi pengguna Pusdiklat A&P adalah semua kementerian negara/ lembaga.

Reinterpretasi ini memang menarik dan menawarkan beban kerja penyusunan program diklat yang mudah dan usia yang panjang, dibandingkan dengan penyusunan program diklat untuk Ditjen Anggaran dan Ditjen Perbendaharaan yang kecepatan perubahan tata kerjanya sering kewalahan untuk dapat diikuti oleh Pusdiklat A&P. Namun kembali lagi, ini terkait dengan reinterpretasi aturan dan refleksi asumsi terhadap level permasalahan ini, yaitu apakah juga perlu diselesaikan sampai dengan desain keorganisasian BPPK.

Namun berpijak dari interpretasi formal yang ada dan yang telah diikuti selama ini, maka asumsi tulisan ini adalah tugas dan fungsi Pusdiklat A&P terutama ditujukan untuk instansi pengguna utama Ditjen Anggaran dan Ditjen Perbendaharaan. Walaupun ada pengguna lain, maka tingkat kepentingan pemenuhan kebutuhan program diklat untuk pengguna lain ini berada pada level kedua untuk unit eselon I lain pada Kementerian Keuangan serta pada level ketiga untuk pengguna pada kementerian negara/ lembaga lainnya. Interpretasi ini telah sejalan dengan beban IKU yang diemban Pusdiklat A&P saat ini, yaitu terutama untuk mendidik dan melatih pegawai Kementerian Keuangan (catatan: agar lebih tajam, IKU ke depan barangkali dapat juga ditambah dengan yang memicu Pusdiklat agar dapat menargetkan peserta diklat lebih banyak ke instansi pengguna utamanya, yaitu dalam hal ini untuk Pusdiklat A&P adalah untuk Ditjen Anggaran dan Ditjen Perbendaharaan).

Menggagas Pola Pengembangan Program Diklat

BPPK saat ini telah memiliki peraturan tentang pelaksanaan diklat secara umum dalam Peraturan Kepala BPPK Nomor Kep-024/PP/2003. Namun Peraturan Kepala BPPK ini belum cukup memberikan pedoman untuk pengembangan program diklat. Mengingat eksisnya permasalahan sebagaimana diuraikan di atas, peraturan tambahan untuk memberikan pedoman dalam rangka pengembangan program diklat perlu dimunculkan. Beberapa praktek yang telah terselenggara di Pusdiklat dapat menjadi bahan masukan untuk penyusunan pembakuan pengembangan program diklat

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Anggaran dan Perbendaharaan yang selanjutnya disingkat Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan mempunyai tugas membina pendidikan, pelatihan dan penataran keuangan negara di bidang anggaran dan kebendaharaan umum berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala Badan (PMK 100/PMK.01/2008).

tersebut. Idealnya memang prakteknya telah berjalan terlebih dahulu, baru kemudian peraturannya ditetapkan. Dalam kerangka itulah pada Pusdiklat A&P telah dicoba upaya perbaikan terhadap praktek yang telah berjalan selama ini dalam rangka pengembangan program diklat.

Landasan Pengembangan Program Diklat pada Pusdiklat A&P

Seperti sebelumnya, acuan pertama sebelum upaya membakukan praktek pengembangan program diklat dilakukan adalah *reintropeksi* atas peraturan keorganisasian yang berlaku. Berdasarkan PMK 100/PMK.01/2008 pengembangan program diklat dilakukan pada Pusdiklat pada Bidang Perencanaan dan Pengembangan. Berikut kutipan lengkap pasal-pasal terkait:

Pasal 1958

Bidang Perencanaan dan Pengembangan mempunyai tugas melaksanakan perencanaan, penyusunan, dan pengembangan program dan kurikulum, serta penyiapan dan pengembangan kompetensi tenaga pengajar pendidikan, pelatihan, dan penataran di bidang anggaran dan kebendaharaan umum.

Pasal 1961

1. Subbidang Program dan Teknologi Informasi mempunyai tugas melakukan pengumpulan dan analisis data serta pe-

rancangan, pengembangan program dan pengkajian pendidikan, pelatihan, dan penataran keuangan negara di bidang anggaran dan kebendaharaan umum dengan memanfaatkan teknologi informasi.

2. Subbidang Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan dan pengembangan kurikulum, metode pembelajaran dan materi pendidikan, pelatihan, dan penataran di bidang anggaran dan kebendaharaan umum.
3. Subbidang Tenaga Pengajar mempunyai tugas melakukan penyiapan tenaga pengajar pendidikan, pelatihan, dan penataran serta melakukan administrasi, bimbingan dan pengembangan kompetensi tenaga pengajar.

Secara umum berdasarkan peraturan tersebut, pelaksanaan program diklat berada pada Bidang Perencanaan dan Pengembangan dan secara teknis dilaksanakan oleh tiga subbidang, yaitu Subbid Program dan TI, Subbid Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran serta Subbid Tenaga Pengajar. Pembagian antara ketiga subbidang yang ada meski telah cukup jelas perlu untuk digarisbawahi kembali, yaitu:

1. Perancangan dan pengembangan program diklat dilakukan pada Subbid Program dan TI.
2. Pengembangan kurikulum dan materi dilakukan pada subbid Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran.
3. Administrasi dan bimbingan kompetensi tenaga pengajar dilakukan pada subbid Tenaga Pengajar.

Peraturan tersebut membagi pekerjaan terkait perumusan program diklat ke dalam dua subbidang yaitu subbid Program dan TI serta subbid Kurikulum dan Metodologi Pengajaran. Pada ilmu pendidikan hanya dikenal satu istilah terkait perumusan program diklat, yaitu perumusan instruksional atau kurikulum. Untuk kepentingan pelaksanaan peraturan ini maka yang dikenal sebagai satu produk atau satu proses pekerjaan dalam ilmu pendidikan ini harus dipecah ke dalam dua produk, katakanlah produk pertama adalah desain program diklat dan produk kedua adalah desain isi kurikulum diklat. Kedua produk ini dalam ilmu pendidikan tergabung dalam satu istilah produk saja yaitu kurikulum atau instruksional. Dalam format program diklat, desain program diklat dapat diibaratkan sebagai *header* dari program

diklat tersebut, yang kira-kira berisi nama diklat, target peserta diklat, TIU diklat, TIK diklat, target jabatan, fungsi dan kompetensi dari diklat, mata pelajaran serta terakhir jamlat masing-masing mata pelajaran. Sementara desain isi kurikulum diklat adalah isi dari kurikulum, yaitu daftar yang memuat pokok bahasan, sub pokok bahasan, serta SAP. Untuk kemudahan penyebutan, produk pertama kita sebut desain program diklat, sementara produk kedua kita sebut desain kurikulum diklat. Jika mengacu kepada kedua-duanya kita sebut program diklat.

Kelemahan utama dari praktek pengembangan program diklat yang berjalan adalah terpusatnya beban pada para widyaiswara, lamanya proses penyusunan, serta masih senjangnya hasil penyusunan dengan yang benar-benar dibutuhkan (kurang aktual)

Praktek Pengembangan Program Diklat Saat ini pada Pusdiklat A&P

Pada Pusdiklat A&P praktek yang berjalan sampai dengan saat ini dalam rangka pengembangan program diklat adalah dengan mengandalkan hampir sepenuhnya tanggung jawab perumusan program diklat kepada para widyaiswara internal Pusdiklat A&P sendiri. Setiap dirasakan perlu dirumuskan program diklat baru, maka ditentukanlah dalam rapat Bidang Renbang bersama widyaiswara satu ketua wali program. Ketua wali program yang ditunjuk kemudian diminta menentukan anggota timnya lalu kemudian melaksanakan rapat-rapat tim wali program untuk merumuskan desain program diklat

sampai dengan desain kurikulum diklat.

Sesudah desain program diklat diselesaikan, para widyaiswara dalam tim wali program itu pula yang kemudian menyusun desain kurikulum diklat tersebut. Selanjutnya para widyaiswara pula yang menyusun modul dari setiap mata pelajaran dalam diklat tersebut.

Jika berhitung lama waktu penyusunan program, suatu program diklat yang baru-baru dapat diselesaikan kurikulumnya pada tahun berjalan (20x1). Penyusunan modul baru dapat diselesaikan pada tahun berikutnya (20x2). Pengajuan jenjang program diklat tersebut bisa diajukan baik pada 20x1 maupun pada 20x2. Program diklat tersebut baru dapat digulirkan dengan modul yang lengkap baru pada tahun berikutnya lagi (20x3).

Pola pengembangan program diklat seperti ini jika dievaluasi memiliki beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut:

1. Posisi widyaiswara sebagai pejabat fungsional pada dasarnya tidak memiliki struktur hierarkis, artinya seorang widyaiswara tidak dapat menjadi atasan bagi widyaiswara lainnya. Untuk kepentingan administrasi kepegawaian memang ada hierarki berdasarkan pangkat dan golongan masing-masing widyaiswara, tapi dari konsep jabatan fungsionalnya sendiri yang berarti jabatan tanpa atasan dan bawahan, hierarki ini tidak berarti widyaiswara dengan pangkat dan golongan lebih tinggi dapat membawahi widyaiswara dengan golongan lebih rendah. Ketiadaan hierarki ini benar-benar sangat dijiwai para widyaiswara di Pusdiklat A&P sehingga proses pengambilan keputusan dalam rapat-rapat tim wali program di antara para widyaiswara sering terjadi deadlock, sulit mengambil keputusan yang dapat disepakati bersama.
2. Dari sisi penguasaan pengetahuan sendiri khususnya pengetahuan teknis praktikal, perlu jujur diakui bahwa para widyaiswara memang memiliki gap dengan pengetahuan teknis praktikal yang mutakhir yang berlangsung di unit-unit kerja instansi pengguna. Meskipun para widyaiswara kebanyakan berasal dari instansi teknis pengguna utama, justru rentang waktu selama mereka telah berada di BPPK merupakan rentang maksimal keteringgalan pengetahuan praktikal terse-

but.

3. Lamanya waktu penyusunan dapat menyebabkan pada saat diklat tersebut dibutuhkan, Pusdiklat A&P belum dapat memenuhinya, sementara pada saat program diklat tersebut telah dapat diselesaikan sampai ke modul-modulnya, justru diklat tersebut sudah tidak diperlukan lagi.

Pola Baru Pengembangan Program Diklat pada Pusdiklat A&P

Kelemahan utama dari praktek pengembangan program diklat yang berjalan adalah terpusatnya beban pada para widyaiswara, lamanya proses penyusunan, serta masih senjangnya hasil penyusunan dengan yang benar-benar dibutuhkan (kurang aktual). Ketiga kelemahan ini penulis rasa masih bisa dicoba untuk diselesaikan dengan memperbaiki proses bisnis. Dari sisi pemusatan beban kepada para Widyaiswara serta tidak adanya hierarki pada jabatan Widyaiswara, maka salah satu solusinya adalah dengan mencari narasumber penyusunan program diklat serta narasumber penyusunan modul kepada pihak Direktorat Jenderal

Perbendaharaan dan Direktorat Jenderal Anggaran. Dengan demikian penyusunan program diklat dan penyusunan modul tidak hanya dibebankan kepada para widyaiswara, tetapi di-*share* dengan narasumber dari unit pengguna utama. Seluruh proses diupayakan selesai pada tahun berjalan. Dengan demikian program diklat baru, dari desain program sampai modul harus dapat diselesaikan pada tahun berjalan (20x1).

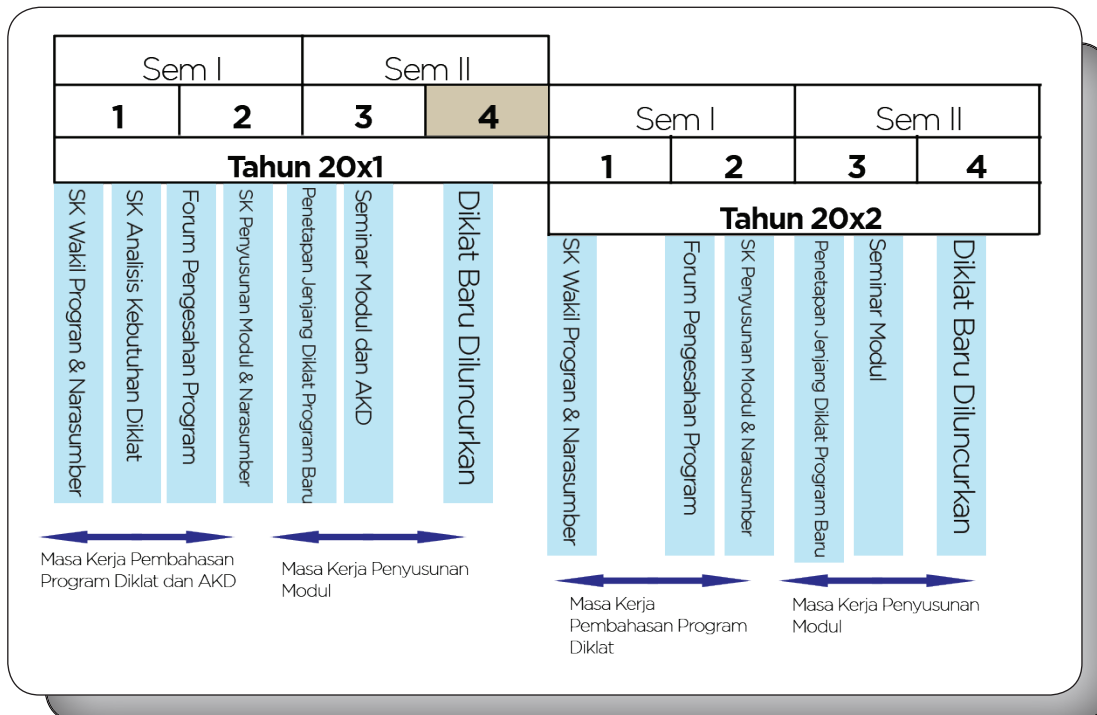
Dalam kerangka anggaran berbasis kinerja, maka pola baru pengembangan diklat ini harus dapat dilekatkan dengan pendanaannya. Setiap tahun disiapkan kegiatan pengembangan program diklat dengan rincian pendanaan baik untuk konsinyir dengan narasumber program diklat, konsinyir *internal* para widyaiswara penyusun, honor narasumber, honor penyusun modul dan honor narasumber penyusunan modul Untuk diklat-diklat yang lama disiapkan pula pembahasan *updating/review* program diklat di kantor instansi pengguna secara serial selain untuk kepentingan pembahasan juga untuk memperbaiki komunikasi dengan Ditjen Anggaran dan Ditjen Perbendaharaan.

Narasumber penyusunan program diklat serta narasumber penyusunan modul dari Ditjen Perbendaharaan dan Ditjen Anggaran ditetapkan secara formal dalam Keputusan Kepala Pusdiklat. Parameter-parameter yang diperlukan ditetapkan secara fleksibel sesuai kebutuhan tetapi juga memperhitungkan kemampuan penyerapan. Parameter-parameter tersebut meliputi jumlah program diklat baru yang akan dibuat, jumlah program diklat yang akan di-*review*, jumlah modul yang akan disusun, frekuensi dan jumlah peserta konsinyir penyusunan program diklat baru serta jumlah modul dan jumlah halaman modul yang harus diselesaikan.

Pada tahun 2010 ini Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan telah menyelesaikan empat desain program diklat baru dengan pola ini dan saat ini telah sampai pada proses penulisan modul. Namun dua hal masih menjadi tantangan apakah dapat dilaksanakan dengan lancar atau tidak, yaitu pemenuhan narasumber penyusun modul dari Ditjen Perbendaharaan serta pelaksanaan *review* serial seminggu dua kali untuk me-*review* program diklat eksisting. Ke

depan untuk standardisasi dengan Pusdiklat lainnya perlu dirumuskan peraturan Kepala BPPK tentang pola pengembangan program diklat, yang menggariskan misalnya unsur-unsur yang terlibat, tugas dan kewajiban masing-masing unsur, keterkaitan antar penyelesaian tugas yang satu dengan tugas berikutnya dan seterusnya. Untuk mengakhiri tulisan ini, kira-kira pola pengembangan diklat prospektif dapat digambarkan sebagai berikut (Analisis Kebutuhan Diklat [AKD] diasumsikan dilaksanakan dua tahun sekali)●

*) Penulis adalah: Kasubid Program dan TI Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan



OLEH: M. NURKHAMID *)

UJI COBA

e-learning

Pusdiklat Bea dan Cukai

Pendidikan dan Pelatihan harus berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan. Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Mengingat tersebarnya peserta diklat di berbagai tempat di seluruh Indonesia serta dalam rangka meningkatkan pemerataan kesempatan para calon peserta, bidang teknologi dan informasi dapat menjembatani permasalahan terpisahnya jarak, ruang dan waktu antara pengajar dan calon peserta. Keterpisahan kegiatan pengajaran dari kegiatan belajar adalah ciri yang khas dari pendidikan jarak jauh.

Meskipun teknologi merupakan bagian integral dari pendidikan jarak jauh, namun program pendidikan harus fokus pada kebutuhan instruksional siswa daripada teknologinya sendiri. Selain itu, perlu juga mempertimbangkan umur, kultur, latar belakang sosioekonomi, ketertarikan, pengalaman, level pendidikan, dan terbiasa atau tidaknya dengan metode pendidikan jarak jauh. Faktor yang penting untuk keberhasilan sistem pendidikan jarak jauh adalah perhatian, percaya diri dosen, penga-

lahan, mudah menggunakan peralatan, kreatif menggunakan alat, dan menjalin interaksi dengan siswa. Namun demikian, dengan media *internet* sangat dimungkinkan untuk melakukan interaksi antara pengajar dan siswa, baik dalam bentuk *real time* (waktu nyata) atau tidak. Dalam bentuk *real time* dapat dilakukan misalnya dalam sebuah *chatroom*, interaksi langsung dengan *real audio* atau *real video*, dan *online meeting*. Sedangkan untuk yang tidak *real time* bisa dilakukan melalui mailing list, *discussion group*, *newsgroup*, dan *bulletin board*.

Apabila kita umpamakan suatu pendidikan jarak jauh berbasis *web* sebagai suatu *community* maka didalamnya harus dapat memfasilitasi bertemunya atau berinteraksinya siswa dan pengajar. Keberhasilan pendidikan jarak jauh ditunjang oleh adanya interaksi maksimal antara pengajar dan siswa, antara siswa dengan berbagai fasilitas pendidikan, antara siswa dengan siswa lainnya, dan adanya pola pendidikan aktif dalam interaksi tersebut. Oleh karena itu, pendidikan berbasis *web* membutuhkan adanya pusat kegiatan siswa, interaksi antar grup, administrasi penunjang sistem, pendalaman materi, ujian, perpustakaan

digital, dan materi *online*.

Dengan pertimbangan dapat meningkatkan pemerataan kesempatan mengikuti diklat bagi para pegawai DJBC yang banyak dan tersebar di berbagai tempat di seluruh Indonesia, maka metode pembelajaran jarak jauh (*e-learning*) merupakan salah satu pilihan metode pelatihan yang dapat dilakukan di Pusdiklat Bea dan Cukai. Bertajuk apakah pemanfaatan *e-learning* pada diklat yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Bea dan Cukai efektif?, Pusdiklat Bea dan Cukai melakukan ujicoba implementasi proses pembelajaran dengan metode *e-learning* pada diklat DTSD Kepabeanaan dan Cukai Khusus Lulusan Prodip I. Pemilihan program tersebut karena potensi kemauan/kemampuan lulusan prodip I mengikuti diklat DTSD Bea dan Cukai Lanjutan dengan model *e-learning* relatif besar serta populasi calon siswa relatif banyak dan tersebar di seluruh Indonesia.

Secara umum, ujicoba ini ditujukan untuk : (1) mengetahui atau mengukur respon peserta diklat terhadap pemanfaatan metode *e-learning* dalam diklat khususnya untuk DTSD Kepabeanaan dan Cukai Khusus Lulusan Prodip I; (2) mengetahui kesiapan sistem/jaringan yang digunakan dalam proses pelaksanaan *e-learning*, baik yang terdapat di unit penyelenggara (Pusdiklat Bea dan Cukai) maupun yang digunakan oleh para siswa; (3) mengetahui atau mengukur efektifitas pemanfaatan metode *e-learning* dalam diklat, serta (4) sebagai bahan pengembangan implementasi *e-learning* yang lebih *advanced* pada diklat-diklat di Pusdiklat BC di masa mendatang.

Mekanisme Ujicoba

Mekanisme pelaksanaan ujicoba implementasi *e-learning* untuk DTSD Kepabeanaan dan Cukai Khusus Lulusan Prodip I adalah sebagai berikut:

- Proses *e-learning* difasilitasi dan dilaksanakan melalui *Learning Management System* (LMS) BPPK dengan alamat: <http://www.bppk.depkeu.go.id/lms>. Dengan LMS BPPK tersebut, peserta diklat dapat berinteraksi dengan tenaga pengajar dan panitia penyelenggara diklat.

- Selama proses *e-learning*, siswa dapat mengunduh beberapa modul yang akan diajarkan yang sudah berbentuk *e-book*. Untuk kemudian diharapkan mempelajari materi yang sudah diunduh dan aktif bertanya atau berdiskusi dengan pengajar melalui fasilitas forum yang terdapat pada LMS BPPK. Pada tahap ujicoba ini belum memanfaatkan fasilitas *chatting*. Selain itu, peserta diklat diwajibkan mengerjakan kuis dan soal essay.
- Sebelum dilaksanakan ujicoba, akan diberikan *workshop* penggunaan LMS BPPK bagi para tenaga pengajar.
- Pelaksanaan ujicoba *e-learning* ini belum mengurangi jumlah jamlat yang diperuntukkan untuk diklat yang akan dilaksanakan secara klasikal (118 jamlat).
- Penyelenggaraan diklat secara klasikal dilaksanakan dari tanggal 10 Mei sampai dengan 8 Juni 2010 atau selama 4 Minggu dengan jumlah peserta sebanyak 90 orang.
- Penggunaan sistem *e-learning* akan dilaksanakan selama 2 minggu sebelum diklat yang akan diselenggarakan secara klasikal dimulai. Selama 2 minggu tersebut, siswa diwajibkan mempelajari 12 mata pelajaran.
- Setiap pengampu mata pelajaran tersebut diwajibkan membuat 2 kali kuis masing-masing untuk 1 minggu dan sebuah tugas yang harus dikumpulkan oleh setiap siswa.

Hasil

Secara umum permasalahan terbesar yang muncul selama proses ujicoba antara lain adalah:

1. Kurangnya waktu bagi para peserta diklat untuk mengikuti pembelajaran. Seperti diketahui bahwa waktu ujicoba *e-learning* adalah selama 2 minggu. Selama waktu itu, siswa diwajibkan mempelajari 12 mata pelajaran, menjawab 2 kuis untuk setiap mata pelajaran, mengirimkan jawaban soal essay sebanyak 12, serta berperan aktif dalam forum.
2. Kurangnya dukungan dari manajemen atau pimpinan kantor dimana siswa peserta diklat bekerja, terutama terkait dengan pemberian waktu khusus bagi

para peserta diklat untuk mengakses LMS. Ke depan, dapat diupayakan adanya himbauan untuk menunjuk atasan langsung peserta diklat untuk mengawasi anak buahnya yang sedang mengikuti kegiatan *e-learning*.

3. Kurangnya sarana & prasarana berupa komputer yang dapat digunakan untuk mengakses internet (LMS BPPK) di kantor tempat peserta diklat bekerja. Kurang lebih 44% siswa peserta diklat tidak mendapatkan fasilitas komputer kantor yang akan digunakan untuk mengakses LMS BPPK. Sisanya, mereka menggunakan modem pribadi yang kecepatan aksesnya tergantung dengan kuat tidaknya sinyal *provider* yang digunakan.

Respon peserta diklat

Secara umum, tanggapan para peserta diklat dalam mengikuti ujicoba pemanfaatan metode *e-learning* adalah cukup baik. Hampir semua peserta peserta diklat secara aktif *online* ke LMS BPPK untuk mengunduh modul, menjawab kuis, menjawab soal essay, ataupun berperan aktif dalam forum yang diadakan pada setiap mata pelajaran yang ada.

Kesiapan sistem/jaringan yang digunakan dalam proses pelaksanaan *e-learning*

Kesiapan sistem/jaringan yang ada belum optimal untuk mendukung proses pelaksanaan ujicoba *e-learning*. Masih banyak kantor yang belum menyediakan komputer kantor yang dapat digunakan untuk mengakses LMS BPPK (43.7%). Sebanyak 54% peserta diklat masih kesulitan (tidak mudah) mengakses LMS BPPK. Dari aspek penyelenggaraan, pihak admin dan tenaga pengajar belum optimal dalam memberikan respon atas jawaban tugas yang sudah dimasukkan atau pertanyaan siswa dalam forum.

Mengetahui atau mengukur efektivitas pemanfaatan metode *e-learning* dalam diklat.

Dengan keterbatasan yang ada, 67,8% siswa masih menyatakan bahwa pemanfaatan metode *e-learning* untuk DTSD Kepabeanaan dan Cukai Khusus Lulusan Prodip I adalah efektif. Sebagian besar peserta diklat mengakui bahwa

materi yang terdapat dalam modul (*e-book*) dapat menunjang dalam menjawab kuis/tugas serta, berbagai pertanyaan yang terdapat dalam kuis/tugas membuat mereka lebih tergerak untuk membaca dan memahami modul/bahan ajar. Namun demikian, hanya 66.7% peserta diklat yang setuju bahwa penerapan *e-learning* sebelum kelas klasikal dapat membantu pemahaman materi secara optimal.

Sebagai bahan pengembangan implementasi *e-learning* yang lebih *advanced* pada diklat-diklat di Pusdiklat BC di masa mendatang

Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 66.7% peserta diklat setuju jika metode *e-learning* ini diterapkan pada diklat-diklat selanjutnya khususnya DTSD Kepabeanaan dan Cukai Khusus Lulusan Prodip I dengan beberapa catatan (PR) yang harus segera dibenahi. Selain terdapat beberapa catatan minor, terdapat beberapa catatan mayor yang harus segera dibenahi oleh Pusdiklat BC dan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai selaku unit pengguna apabila menyelenggarakan program *e-learning* di masa depan yang meliputi:

- Alokasi waktu yang cukup untuk mengikuti pembelajaran. Waktu penyelenggaraan diklat dengan metode *e-learning* selama 2 minggu dirasakan sangat kurang oleh sebagian besar peserta diklat. Ke depan, upaya yang mungkin dapat ditempuh adalah dengan menambah waktu *e-learning* dan atau mengurangi jumlah mata pelajaran yang ada.
- Dukungan pimpinan kantor untuk mengalokasikan waktu khusus (dalam jam kerja) untuk mengakses LMS BPPK.
- Penyediaan sarana dan prasarana yang optimal instansi pengguna (DJBC).

Dengan adanya pembenahan yang serius atas beberapa hal tersebut, diharapkan pemanfaatan *e-learning* pada program diklat akan lebih efektif sebagai sarana membentuk pegawai DJBC yang amanah, berintegritas, profesional, dan bertanggung jawab.●

*) Penulis adalah: Kasubid Program dan TI Pusdiklat BC

JALAN PANJANG MENUJU SERTIFIKAT ISO 9001: 2008

Proses Ujian Saringan Masuk (USM) STAN

Oleh: Agus Sunarya Sulaeman & Ali Tafriji

Pentingnya Penjaminan Mutu

Dewasa ini penjaminan mutu (*quality assurance*) sudah menjadi kebutuhan bagi setiap organisasi, tidak terkecuali instansi pemerintahan. Bahwa praktik pemerintahan yang baik (*good governance*) yang kerap kali didengungkan pejabat publik pada dasarnya ingin menawarkan sesuatu pada publik bahwa sistem pemerintahan dipastikan bersih, transparan, dan akuntabel. Tidak heran, dalam memberikan layanan kepada publik, organisasi pun bersaing untuk meraih pasar yang lebih besar (*public trusty*).

Dalam skala global, persaingan untuk peningkatan layanan makin tajam (*fierce competition*) tat kala dilihat dalam konteks pasar bebas (AFTA, NAFTA, APEC dan lain-lain).

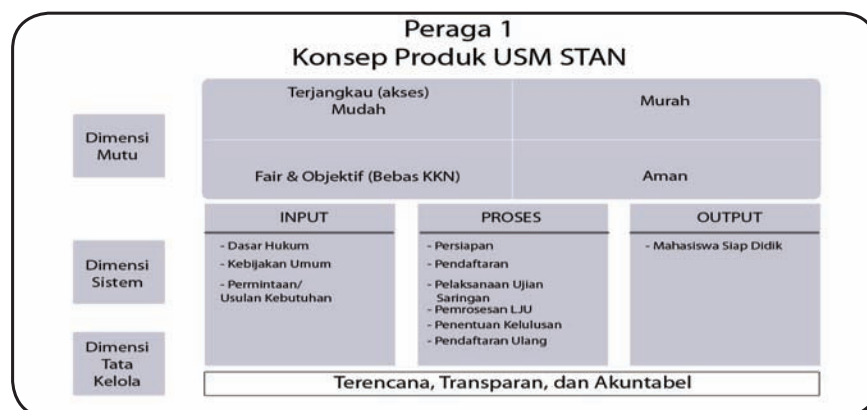
Kesuksesan bersaing dalam skala global tidak terlepas dari peran badan organisasi dunia yang terkait erat dengan peningkatan mutu yaitu *International Organization for Standardization* (ISO). Salah satunya adalah Sistem Manajemen Mutu ISO 9000 yang merupakan standar yang diterima paling luas di 157 negara dengan jumlah sertifikat lebih dari 561.747 buah. Di atas kertas, sertifikat ISO memiliki nilai strategis karena bukti kepercayaan suatu lembaga penilai berskala internasional akan sistem mutu yang diterapkan organisasi telah sesuai standar. Standar seri ISO 9000 dipublikasikan pada tahun 1987

dan setelah mengalami revisi pada tahun-tahun 1994 dan 2000, standar tersebut kini menjadi lebih “*user friendly*”. Badan Standardisasi Indonesia (BSN) mengadopsi Standar seri ISO 9000 menjadi Standar Nasional Indonesia. Versi terbarunya adalah ISO 9001: 2008.

Untuk memberikan jaminan mutu yang terus-menerus dikembangkan dan ditingkatkan itu, *top management* memegang peranan yang paling signifikan, mengarahkan, dan mengendalikan kinerja organisasi atas dasar mutu. Komitmen pimpinan itulah yang menjadikan organisasi senantiasa terus mengubah dirinya menjadi lebih baik. Dalam konteks inilah, kita melihat peran pimpinan Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) sebagai unit Eselon I di lingkungan Kementerian Keuangan terlihat yakni dengan menggerakkan pada masing-masing unit Eselon II di bawahnya untuk mendesain, mengembangkan,

dan melestarikan produk unggulan. Salah satu dari 7 (tujuh) produk unggulan yang dibahas di sini adalah apa yang sekarang dilaksanakan oleh STAN yakni Ujian Saringan Masuk (USM). Sebagai produk unggulan STAN (sekaligus BPPK), USM STAN merupakan “hajatan akbar” STAN dan memiliki risiko terbesar, oleh karenanya harus dikendalikan.

Meskipun sempat digoyang media karena alumninya terkena kasus pajak, STAN tidak berhenti dalam memperbaiki dirinya. Pembukaan pendaftaran USM Tahun Akademik 2010/2011 (mulai tanggal 10 Mei s.d. 4 Juni 2010) berdasarkan pengumuman Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Republik Indonesia Nomor Peng-152/SJ/2010 tanggal 27 April 2010 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Diploma III dan I Keuangan Sekolah Tinggi Akuntansi Negara Tahun Akademik 2010/2011, mendapatkan animo pendaftar yang luar



biasa. Hari pertama pendaftaran, Jakarta berhasil menjaring 864 pendaftar, di luar prediksi biasa yang hanya 500-600 orang. Untuk menunjukkan dirinya bernilai, organisasi memang selayaknya terus mengembangkan dirinya. Karenanya, upaya signifikan yang ingin dibangun STAN saat ini dan mendatang adalah semangat untuk terus berbenah. Salah satunya adalah meningkatkan citra penyelenggaraan Ujian Saringan Masuk (USM) STAN sebagai pintu gerbang awal mencetak lulusan yang unggul di lingkungan Kementerian Keuangan. Untuk itu, STAN telah merancang Konsep USM STAN sebagai produk unggulan yang terencana, transparan, dan akuntabel sebagai mana ditunjukkan pada Peraga 1.

Meskipun sejauh ini boleh dikatakan “baru” merupakan klaim sepihak, konsep tersebut senantiasa dikembangkan dari waktu ke waktu. Dan, sejauh ini STAN berhasil menyedot peminatnya dalam jumlah yang luar biasa.

Peraga 2 Jumlah Pendaftar USM STAN dan yang Diterima/Lulus

No	Tahun	Pendaftar	Diterima	Persentase
1	2005	81.920	3.725	4,55%
2	2006	119.628	2.368	1,98%
3	2007	125.285	2.014	1,61%
4	2008	95.365	2.325	2,44%
5	2009	88.744	2.336	2,63%

Peraga 2 mengimplikasikan tingkat persaingan yang demikian tajam untuk dinyatakan “lulus” sebagai calon mahasiswa STAN. Ini bukti bahwa tiap tahunnya STAN berhasil memikat hati publik.

Dari data tampak bahwa persaingan untuk duduk di bangku STAN tidaklah mudah karena persentase rata-rata mereka yang lulus tes/USM tidak pernah menyentuh angka 3%. Dan, suatu kebanggaan tersendiri bagi keluarga besar STAN bahwa di tahun 2007 dan 2006 STAN mengenggam rekor MURI sebagai perguruan tinggi dengan jumlah peminat terbanyak.

Komitmen Pimpinan

Sebagaimana diuraikan di atas, komitmen pimpinan akan pen-

Peraga 3 Skedul Tahapan Proses Sertifikasi ISO USM STAN

No	Tahapan	Skedul
1	Persiapan (termasuk SK Tim ISO)	1, 2 Juli; 11, 26-28 Agustus, & 14 September 2009
2	Pelatihan Kesadaran Mutu	14 - 15 Oktober 2009
3	Pengembangan Sistem a). Penyusunan pedoman mutu; prosedur mutu, instruksi kerja, dan dokumen pendukung. b). Finalisasi	19 Oktober - 30 November 2009
4	Pelatihan Internal Audit a). Pelatihan sehari penuh (attendance & achievement test) b). Penunjukan auditor internal	7 Desember 2009
5	Pelaksanaan Audit Internal	8 Desember 2009
6	Rapat Tinjauan Manajemen	10 Desember 2009
7	Survey Kepuasan Pelanggan USM	16 Desember 2009 - Medio Maret 2010
8	Audit Eksternal Tahap I	19 Maret 2010
9	Tanggapan Hasil Audit Tahap I	26 Maret 2010
10	Audit Eksternal Tahap II oleh Sucofindo	5 - 6 April 2010
11	Tanggapan Hasil Audit Tahap II oleh STAN	16 April 2010
12	Serah Terima Sertifikat ISO 9001: 2008 USM STAN	14 Mei 2010

jaminan mutu sangat menentukan perubahan organisasi menuju hasil-hasil gemilang yang diinginkan. Dalam konteks ISO, pimpinan STAN dan BPPK memperlihatkan komitmen untuk mencapainya. Komitmen berawal dari ruangan mini Lantai II Gedung F BPPK pada 1 Juli 2009. Rapat pagi itu dihadiri pimpinan teras BPPK dan STAN dengan mengundang praktisi dari Sucofindo, sebuah lembaga yang memiliki otoritas

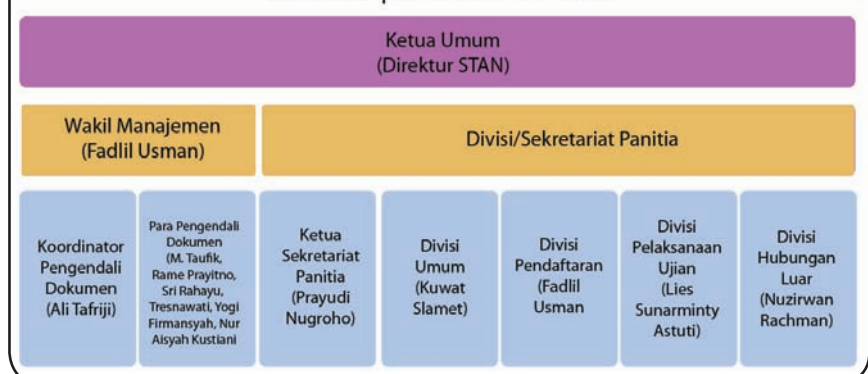
lalui kontrak kerja. Peran konsultan terbesar adalah membantu STAN dalam memberikan pemahaman sistem manajemen mutu dan langkah implementasinya melalui pelatihan-pelatihan dan bimbingan secara langsung.

Begitu gong dipukul sebagai tanda memulai proses sertifikasi mutu, STAN memulai langkah demi langkah, syibron bi syibrin, perlahan namun pasti menuju perwujudan mutu diri sekaligus klaim dari luar atas penjaminan mutu organisasi. Tahapan sertifikasi dapat dilihat pada Peraga 3.

Komposisi Kepanitiaan USM STAN Versi ISO

Untuk memberikan landasan berpijak yang kokoh, Tim ISO bergerak berdasarkan SK Direktur STAN. SK yang telah diterbitkan terdiri atas SK Nomor Kep-049A/AK/2009 tanggal 1 Juli 2009 tentang Pembentukan Tim Sertifikasi ISO 9001: 2008 untuk Pro-

Peraga 4 Susunan Kepanitiaan USM Versi ISO



ses Ujian Saringan Masuk Sekolah Tinggi Akuntansi Negara TA 2009, SK Nomor Kep-074C/AK/2009 tanggal 15 Oktober 2009 tentang Penunjukan Wakil Manajemen dan Pengendali Dokumen, dan SK Nomor Kep-003/AK/2010 tanggal 4 Januari 2010 tentang Pembentukan Tim Sertifikasi ISO 9001: 2008 untuk Ujian Saringan Masuk Sekolah Tinggi Akuntansi Negara Tahun Anggaran 2010. Secara umum susunan kepanitiaan versi ISO

Sistem, khususnya penyusunan Prosedur Mutu untuk beberapa proses USM. Untuk memudahkan pemahaman, pada sesi ini diberikan simulasi penyusunan Prosedur Mutu menurut Standar ISO.

Menyadari sepenuhnya akan pentingnya mutu, Direktur STAN secara aktif dan full time mengikuti keseluruhan materi. Pelatihan diikuti oleh perwakilan dari elemen penting STAN, yakni dari unsur Widyaiswara,

meliputi penyusunan Pedoman Mutu, Prosedur Mutu, Instruksi Kerja maupun Dokumen Pendukung yang diperlukan, serta Sistem Audit Internal sesuai dengan Standar ISO 9001: 2008. Mengingat banyaknya agenda pengembangan sistem tersebut, tahap ini yang memakan waktu cukup panjang. Menariknya, dalam proses inilah manajemen belajar mendokumentasikan apa yang selama ini dilakukan dalam USM dan



Peserta pelatihan Kesadaran Mutu, Interpretasi dan Dokumentasi Sistem Manajemen Mutu STAN sedang berdiskusi (kiri). Direktur STAN turut aktif sebagai peserta pelatihan tersebut (kanan).

sebagaimana ditunjukkan pada Peraga 4.

Pelatihan Kesadaran Mutu, Interpretasi dan Dokumentasi Sistem Manajemen Mutu STAN

Wujud kongkrit komitmen STAN dalam quality management dalam kerangka ISO 9001: 2008 diawali dengan Pelatihan Kesadaran Mutu, Interpretasi, dan Dokumentasi Sistem Manajemen Mutu di Gedung I-103 selama 2 hari pada tanggal 14 dan 15 Oktober 2009. Pemateri adalah Azhar Hidjar dan Teguh dari *Sprint Consultant (Sucofindo Group)*. Memang, materi pelatihan utamanya memberikan *awareness* terhadap pentingnya penciptaan dan penjagaan mutu oleh organisasi. Hari kedua pelatihan membahas mengenai Praktik Dokumentasi

Sekretariat, Bidang Akuntan, Bidang Ajun Akuntan, dan Bidang Pembantu Akuntan. Hampir semua pejabat struktural di STAN mengikuti pelatihan ini.

Pengembangan Sistem

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan tersebut, kegiatan pokok/fundamental dalam ISO adalah mengembangkan prosedur dan pendokumentasian USM STAN secara terstandar menurut ISO. Dibentuklah subtim-subtim penyusun Prosedur Mutu yang melibatkan sebagian besar pegawai dengan disupervisi oleh Widyaiswara/Pejabat Struktural. Penyusunan Prosedur Mutu akan memudahkan langkah sosialisasi manajemen dalam upaya memperbaiki business process selama ini.

Dalam kerangka besarnya, penyempurnaan Sistem Manajemen Mutu

sewajarnya nanti melakukan apa yang didokumentasikan. Prinsip *representational faithfulness* menjadi penting di sini.

Sebanyak 7 (tujuh) Subtim ISO USM STAN yang dibentuk berdasarkan Surat Tugas Direktur STAN Nomor ST-404/AK/2009 tanggal 17 Oktober 2009 berhasil menerbitkan draft pertama Dokumen Prosedur Mutu dan Instruksi Kerja pada tanggal 12 November 2009. Output dokumen itu terdiri atas 37 Prosedur Mutu, 47 Instruksi Kerja Pelaksanaan USM, dan 14 Instruksi Kerja Pendaftaran Ulang. Bisa dibayangkan betapa rumit dan kompleksnya prosedur yang dibuat oleh tim tersebut. Hasil review meeting pada hari Jumat tanggal 13 November 2009 yang merupakan pembahasan menyeluruh Prosedur Mutu dan Instruksi Kerja tersebut menyiratkan keti-

dakpuasan oleh para pelaksana USM. Betapa besar, banyak, dan kompleks prosedur dan dokumen yang harus di-kendalikan. Akhirnya, melalui tangan-tangan Tim Kecil ISO STAN atas dasar Surat Tugas Nomor ST-448A/AK/2009 tanggal 16 November 2009, digodoklah kembali Prosedur Mutu dan Instruksi Kerja tersebut, disederhanakan, dan di-customized hingga menjadi hanya 16 Prosedur Mutu dan 10 Instruksi Kerja.

hal-hal yang menyangkut kebijakan umum dalam penyelenggaraan USM, dan terhadap Wakil Manajemen, Sekretariat Panitia, dan seluruh Divisi dalam pelaksanaan USM 2009.

Kegiatan audit internal dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 8 Desember 2009 dengan durasi empat jam mulai pukul 08.00 sampai dengan 12.00. Untuk keperluan tersebut, telah ditunjuk *Lead Auditor*, yaitu

tanggal 19 Maret 2010 dan Tahap II pada hari Senin – Selasa tanggal 5 – 6 April 2010. Semua Ketua Divisi/ Sekretariat Panitia dan Ketua Umum yang terlibat dalam USM diaudit selama dua hari tersebut.

Audit Tahap I dilakukan pada hari Jumat tanggal 19 Maret 2010. Sebagai permulaan, audit Tahap I ini baru pada tahap mengecek dokumen ISO (Pedoman Mutu, Prosedur Mutu,



Azhar Hidjar dari Sprint Consultant memberikan materi Pelatihan Kesadaran Mutu.



Pelatihan Audit Internal Sertifikasi ISO

Setelah Prosedur Mutu disahkan dan diterbitkan, STAN melaksanakan Pelatihan Audit Internal Sertifikasi ISO pada hari Senin tanggal 7 Desember 2009. Tujuan pelatihan ini adalah mendidik calon auditor internal yang akan mengaudit proses USM STAN. Oleh karenanya, dalam pelatihan sehabis penuh tersebut, peserta tidak hanya diwajibkan hadir (*attendance*), tetapi juga dievaluasi (*achievement test*).

Pelaksanaan Audit Internal

Dari hasil evaluasi calon *auditor internal*, beberapa pejabat/widyaiswara ditunjuk sebagai *auditor internal* USM STAN. *Audit internal* ini dilakukan terhadap Ketua Umum Penyelenggaraan USM STAN atas

Muhtar Yahya, salah seorang Widyaiswara senior di lingkungan Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.

Hasil *audit internal* dibahas dalam Rapat Tinjauan Manajemen pada hari Kamis tanggal 10 Desember 2009. Sebagaimana layaknya audit, dalam rapat tersebut diperoleh usulan-usulan perbaikan penyelenggaraan STAN ke depan.

Audit Eksternal Tahap I

Tidak cukup hanya diaudit oleh *auditor internal*, STAN mengundang *external party* untuk mengaudit, proses USM STAN. Audit eksternal dilakukan oleh auditor ISO dari PT Sucofindo, suatu lembaga yang *otorized* dalam menerbitkan ISO. *Audit ISO 9001: 2008* untuk USM STAN dilaksanakan dalam 2 tahap yakni Tahap I pada hari Jumat

dan Instruksi Kerja) beserta dokumen pendukungnya. Hasilnya terdapat 4 (empat) *Nonconformity Report* (NCR) dan 3 (tiga) *Observations*. Meskipun hanya mengaudit dokumen, hasil auditnya cukup menggembirakan yakni “tidak ditemukan ketidaksesuaian yang bersifat major dalam proses USM”. Hasil audit Tahap I tersebut, dalam waktu yang relatif singkat, ditindaklanjuti STAN berupa revisi prosedur dan dokumen pada tanggal 26 Maret 2010.

Audit Eksternal Tahap II

Dalam pelaksanaan audit Tahap II ini, Sucofindo menerjunkan 3 (tiga) auditor (berinisial DN, JM, dan TE). Agenda audit Tahap II ini jauh lebih padat, detail, dan komprehensif. Berbeda dengan audit Tahap I di mana sampel yang diaudit hanyalah Divisi Pelaksanaan Ujian, pada audit Tahap



Il ini semua Divisi/Sekretariat Panitia diaudit (Divisi Umum, Divisi Pendaftaran, Divisi Pelaksanaan Ujian, dan Divisi Hubungan Luar, serta Sekretariat Panitia USM). Bahkan, dalam audit Tahap II ini Direktur STAN selaku Ketua Umum menjadi auditee pada kesempatan pertama. Audit Tahap II dilaksanakan berturut-turut dari tanggal 5 s.d. 6 April 2010.

Dibandingkan audit Tahap I, temuan audit Tahap II lebih tajam dan benar-benar menyentuh jantung pelaksanaan USM. Dari hasil audit, terdapat 2 (dua) global NCR dan 12 (dua belas) *Observations*. STAN diberikan waktu paling lama 2 (dua) bulan untuk menindaklanjuti hasil temuan tersebut. Namun demikian, STAN menunjukkan kinerja tercepatnya. Dalam jangka kurang lebih 2,5 minggu Tim ISO merampungkan tindak lanjut hasil audit Tahap II dan mengirimkan tanggapan hasil audit ke VP SBU Sucofindo ICS pada 16 April 2010.

Pelatihan Pelayanan Prima Petugas USM

Seiring diumumkannya penerimaan mahasiswa baru melalui pengumuman Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Republik Indonesia Nomor Peng-152/

SJ/2010 tanggal 27 April 2010 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Diploma III dan I Keuangan Sekolah Tinggi Akuntansi Negara Tahun Akademik 2010/2011, kembali STAN mengadakan pelatihan pelayanan prima bagi petugas USM pada hari Jumat tanggal 7 Mei 2010. Tentu saja, program ini dilakukan untuk mendorong upaya peningkatan mutu layanan kepada stakeholder USM, terlebih lagi dikaitkan dengan diimplementasikannya Standar ISO untuk USM STAN.

Pelatihan bertujuan untuk “meningkatkan semangat, simpati, empati, dan motivasi peserta dalam menjalankan tugas pelayanan proses pendaftaran Ujian Saringan Masuk (USM) STAN kepada para pendaftar (lulusan SLTA).” Pelatihan pelayanan prima tersebut dinakhodai oleh motivator dari *Bakrie School of Business* Pak Surjo Sulaksono dan diikuti sekitar 50 pegawai STAN yang ditugaskan dalam pelaksanaan pendaftaran USM STAN, terdiri atas petugas komputer, penyelia, dan petugas arsip. Kriteria peserta pelatihan memang dipilih yang *front liner* yakni petugas yang ber-

sentuhan/berinteraksi secara langsung dengan pelanggan utama USM yakni lulusan SLTA yang berminat dan memenuhi syarat untuk mendaftar.

Menerima Sertifikat ISO

Setelah melalui masa yang cukup panjang, tibalah saat yang dinanti oleh manajemen STAN. Tim Audit dan Tim Panel Review PT Sucofindo International Certification Services (SICS) menyetujui penerbitan Sertifikat ISO 9001: 2008 untuk USM STAN. Atas dasar Berita Acara Serah Terima No. 1536/SICS-V/2010 tanggal 14 Mei 2010, STAN resmi menerima Sertifikat ISO 9001: 2008 untuk USM STAN dengan ruang lingkup proses USM STAN di Jakarta, kecuali penyiapan soal dan pemeriksaan lembar jawaban. Sekarang, yang menjadi renungan sekaligus tantangan adalah apakah dengan Sertifikat ISO tersebut, STAN tetap terus melakukan layanan USM yang terbaik? Selamat berjuang!●

*) Penulis adalah: Kasubbag TU & Keuangan dan Kasubid Tata Laksana Pembantu Akuntan

ICT Blue Print BPPK :

Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) mempunyai tanggung jawab dalam memberikan kontribusi pada pengembangan sumber daya manusia di lingkungan Kementerian Keuangan, secara profesional melaksanakan pendidikan dan pelatihan (diklat) serta penataran di bidang keuangan negara. Profesionalisme diwujudkan dalam layanan perumusan kebijakan, perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi (diklat dan penataran) berkualitas yang mengacu pada kebutuhan dan kepuasan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Salah satu dukungan dalam pemenuhan kualitas penyelenggaraan diklat adalah peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai katalisator penyampaian informasi dan otomatisasi kegiatan penyelenggaraan diklat serta melakukan pembaharuan proses penyelenggaraan diklat.

Sebagai panduan dalam menjalankan peran dukungan terhadap pemenuhan kualitas penyelenggaraan diklat maka disusun pedoman yang menuntun dalam perencanaan, penerapan, dan pengembangan TIK dengan

bentuk cetak biru teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology - ICT Blue Print*). Tujuan penyusunan *ICT blue print* adalah:

- Memberikan arahan yang jelas dan terukur dalam pengembangan dan implementasi TIK BPPK ke depan;
- Menselaraskan arah kebijakan pengembangan TIK dengan arah kebijakan Strategis/Operasional BPPK;
- Memperbaiki komunikasi antara Domain Strategis/Operasional dan Domain TIK;
- Untuk mencegah terjadinya kelebihan investasi (*over investment*) atau kekurangan investasi (*under investment*) terhadap pengadaan asset TIK;
- Mengoptimalkan waktu dan biaya dari *Information Life Cycle*;
- Untuk menjamin bahwa TIK yang direncanakan dan dikembangkan benar-benar menjawab kebutuhan BPPK.

Tujuan penyusunan *ICT* tercermin dalam target penyusunan *blue print*, yaitu;

Pemahaman , Penerapan dan Pengembangan TEKNOLOGI INFORMASI BPPK

Oleh: Vissia Dewi Haptari*)

- **PEMETAAN TERHADAP KONDISI SAAT INI**, yaitu meliputi lingkungan strategis, proses bisnis, sistem informasi, infrastruktur TIK, dan manajemen TIK. Pemetaan kondisi saat ini untuk mengetahui berbagai aspek strategis, operasional, kondisi, dan posisi TIK saat ini;
- **PEMETAAN KEBUTUHAN YANG AKAN DATANG** untuk sistem informasi, infrastruktur TIK, dan manajemen teknologi informasi

(TI) dan ditambah dengan *Best Practice* serta tren teknologi dalam menentukan kondisi masa depan;

- **ANALISIS KESENJANGAN (*GAP ANALYSIS*)** antara lingkungan strategis dan TIK saat ini dengan kebutuhan yang diharapkan;
- **STRATEGI DAN REKOMENDASI BERUPA *ROADMAP*** dan anggaran dan alokasi sumber daya.

Pemahaman akan pentingnya suatu pedoman dalam menerapkan

teknologi pada setiap kegiatan dalam proses bisnis diawali dengan memahami konsep-konsep teknis yang bersifat umum, khususnya dalam teknologi informasi. Terdapat 3 aspek utama dalam ruang lingkup TIK, yaitu:

- **Sistem informasi (SI)** didefinisikan sebagai jenis-jenis informasi yang dipresentasikan dalam bentuk arsitektur data dan arsitektur aplikasi;
- Infrastruktur TI meliputi komponen-

Analogi Aspek Infrastruktur IT



• Infrastruktur IT -> Jaringan Jalan



komponen sistem komunikasi data, perangkat keras, dan perangkat lunak;

- manajemen TI menyangkut kebijakan, peraturan, prosedur, organisasi pe-

ngelola TIK dan personil TIK, layanan dan operasional TIK yang dijalankan.

Dalam memberikan pemahaman ruang lingkup aspek aspek TI dapat

dijelaskan melalui analogi sebagai berikut:

Infrastruktur TI dianalogikan jaringan jalan, di mana jaringan jalan itulah sarana yang dipergunakan dalam menyebarkan segala aktivitas dalam kegiatan TI. Dapat dilihat bahwa jaringan jalan tersebut ada yang memiliki beban berat dari tingkat kepadatannya, tetapi ada pula tidak padat, sehingga dapat dikatakan seperti halnya pada jaringan TI ada yang berbeban berat dan ada pula yang berbeban ringan.

Dalam aspek sistem informasi terdapat dua hal yang dapat dijelaskan yaitu aplikasi dan data. Sistem informasi yang diwujudkan dalam aplikasi-aplikasi adalah ibarat kendaraan yang melaju pada jalan raya yang berfungsi sebagai jaringan. Berbagai jenis kendaraan yang berada di jalan raya mulai dari kendaraan roda dua sampai kendaraan truk, mulai dari kendaraan yang

Analogi Aspek Information System (IS)



• Information System (aplikasi) -> Kendaraan yg berjalan diatas jaringan jalan



mewah sampai yang sederhana. Dalam aspek sistem informasi banyak ditawarkan pilihan-pilihan aplikasi mulai dari yang kompleks seperti analogi kendaraan yang mewah hingga aplikasi yang sederhana seperti analogi kendaraan yang sederhana, dimana jenis-jenis aplikasi baik kompleks maupun sederhana memiliki fungsi sama dan tujuan sama, hanya cara menjalankan saja yang berbeda. Jadi pemilihan aplikasi tergantung pada kemampuan biaya dan kompleksitas sistem informasi yang ingin dibangun. Sedangkan analogi untuk menjelaskan data dalam sistem informasi adalah muatan dalam kendaraan, yaitu muatan dalam aplikasi tersebut.

Aspek manajemen TI (*IT Management* - IM) merupakan tata kelola dalam pelaksanaannya yang meliputi pedoman-pedoman dalam bentuk peraturan sebagai rambu dalam mensinergikan pengelolaan TI, selain itu kemampuan dari pengelolaan pelaksana mempengaruhi arah dan pencapaian tujuan TI bagi organisasi, seperti diungkapkan oleh Gatner 2003 :“Tujuh puluh lima persen (75%) Proyek IT gagal diimplementasikan. Sebesar kegagalan tersebut karena tidak menerapkan *IT Management*”

Pemetaan dilaksanakan untuk mengetahui berbagai aspek strategis, operasional, kondisi, dan posisi TIK saat ini serta tingkat kematangan TIK (*Maturity ICT*) pada organisasi. Acuan *best practice* dalam melakukan pemetaan tersebut adalah dengan strategi Grid McFarlan, model pemetaan McFarlan bertujuan untuk menganalisis suatu aplikasi atau sistem informasi pada organisasi berdasarkan kondisi saat ini, kondisi yang direncanakan, serta aplikasi-aplikasi yang dianggap berpotensi dalam menunjang operasional dan strategis organisasi. Pemetaan tersebut dibagi atas 4 kuadran yang didefinisikan dan digambarkan sebagai berikut:

- Kuadran 1 merupakan *kuadran Support*
- Kuadran 2 merupakan *kuadran Operational*
- Kuadran 3 merupakan *kuadran High Potential*
- Kuadran 4 merupakan *kuadran Strategis*

Hasil pemetaan kondisi TIK dalam aspek sistem informasi di lingkungan BPPK, dari sisi data secara umum dapat digambarkan bahwa kondisi data masih belum banyak yang tersistemkan dan tidak terintegrasinya perubahan data, dari sisi aplikasi dipetakan dalam piramida kematangan bahwa kematangan aplikasi di lingkungan BPPK masih pada tataran aplikasi transaksional dan belum terintegrasi secara terpadu sehingga ada beberapa area proses bisnis belum tersentuh oleh aplikasi. Pemetaan dalam infrastruktur mendapatkan hasil bahwa kematangan infrastruktur TIK berada pada kuadran 2 yang berarti

Analogi Aspek Information System (IS)

- Information System (data) -> muatan diatas kendaraan

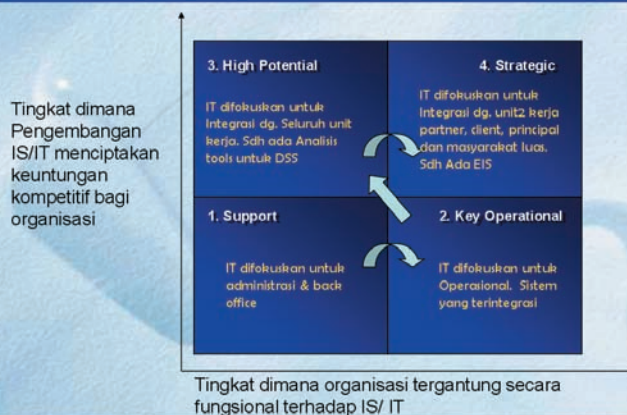


Analogi Aspek IT Management (IM)

- IT Management -> Undang – undang, Peraturan, Rambu-rambu, Skill & kemampuan Pengemudi, Trayek



Maturity ICT



TI dilakukan untuk operasional. Dari hasil pemetaan manajemen TIK diperoleh analisis tingkat kematangan manajemen TIK berada pada kuadran 1 dalam *kuadran support*. Secara umum hasil pemetaan menggambarkan posisi TIK berada pada kuadran 1 dan 2, yang memiliki fungsi sebagai *support* dan *operational*.

Kondisi ideal dalam penerapan TIK adalah di kuadran 4 (*kuadran strategic*) pada strategi Grid McFarlan, sehingga pengembangan TIK secara bertahap diarahkan pada kuadran 4, dimana semua data dan aplikasi sudah terintegrasi baik internal maupun dengan unit kerja di lingkungan eksternal dan juga sudah terbangun EIS (*executive information system*). Arah pengembangan itupun tidak akan terlepas dari rencana strategis BPPK untuk 5 tahun mendatang, sehingga tahapan pengembangan TIK akan selalu menyelaraskan dengan kebutuhan dalam mencapai tujuan 5 tahun tersebut. Adapun sasaran dari pengembangan TIK BPPK adalah:

1. Membangun sistem informasi yang mengintegrasikan kebutuhan data dan informasi bagi BPPK yang terdiri dari:
 - a. Sistem Informasi *Core Operational*, meliputi:
 - Sistem Informasi Administrasi Diklat (SIM Diklat)
 - Sistem Informasi Konten Pembelajaran
 - b. Integrasi sistem informasi *Core Operational*
 - c. Sistem informasi *Support*
 - Sistem Informasi Kepegawaian
 - Sistem Informasi Anggaran dan Keuangan
 - Sistem Informasi Bagian Umum
 - Sistem Informasi Administrasi Perkantoran
 - Sistem Informasi *Help Desk*
 - d. Integrasi Sistem Informasi *Support*
 - e. Integrasi dengan pihak eksternal (di dalam dan di luar Kementerian Keuangan)
2. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional dengan

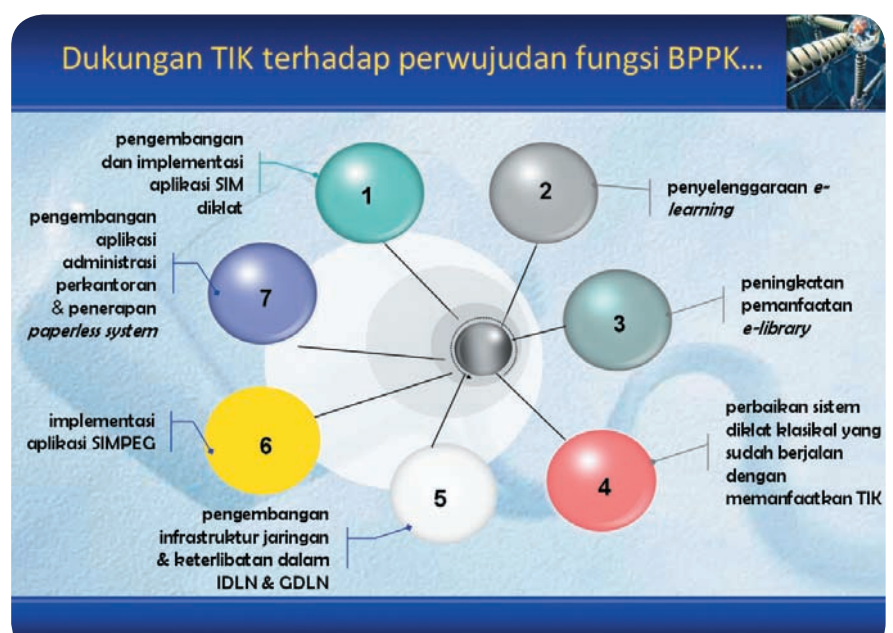
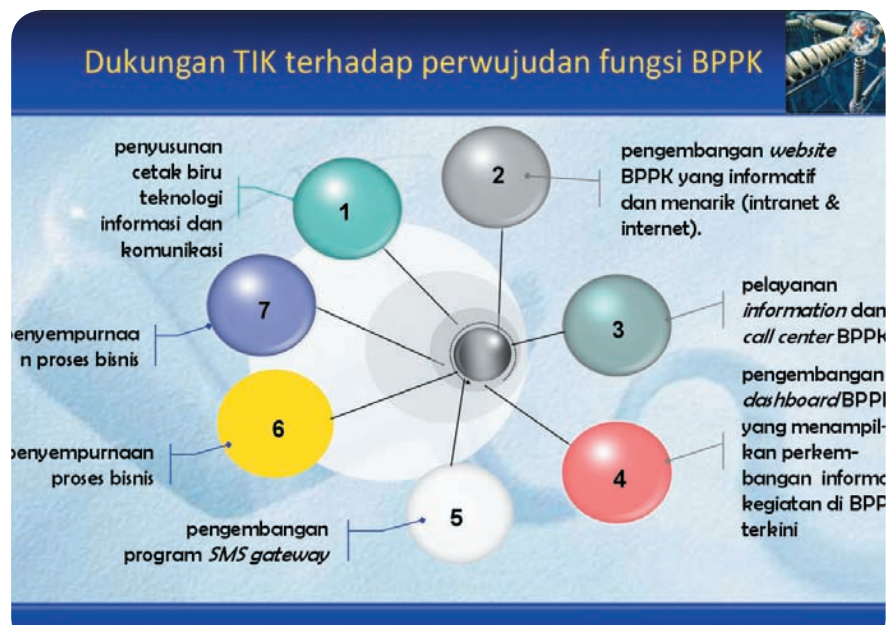
membangun dan mengimplementasikan aplikasi-aplikasi untuk memenuhi kebutuhan analisis melalui pembangunan *Decision Support System* (DSS) dan *Executive Information System* (EIS) untuk kebutuhan pimpinan tingkat *middle* dan *top management*.

3. Melakukan pembenahan pada fungsi pengelola TIK melalui penguatan bagian TIK baik

tingkat pusat maupun satker serta peningkatan pengetahuan dan kompetensi pengelola TIK.

Berpedoman dari sasaran pengembangan TIK maka, inilah dukungan TIK pada perwujudan fungsi BPPK selama 5 tahun untuk 2010 sampai dengan 2014. ■

*) Penulis adalah: Kabag TIK Sekretariat Badan



**“Saya belajar dari
siapapun. Siapapun
mereka, pasti ada
hal baik yang bisa
dipelajari. Jangankan
kita, alam juga
memberikan contoh
yang bisa kita pelajari”.**

Sebagian orang mungkin memanggilnya “Pak E”. “E”, karena itu merupakan huruf pertama dari salah satu kata pada nama beliau. Namun ada pula yang mengaitkan panggilan itu dengan terobosan yang dilakukannya dalam bidang IT selama beliau menjabat Kepala BPPK, 2007-2009. Sebut saja *E-Learning* PPAKP dan *E-Registration* STAN yang berkembang dibawah kepemimpinannya. Ada pula yang menyebutnya Bapak Pembangunan BPPK, karena ditangan beliaulah pembenahan sarana dan prasarana fisik BPPK seperti pembangunan gedung STAN dan Pusdiklat serentak dilakukan. Silahkan pilih sebutan yang anda suka, apapun pilihan anda, ia tetaplah seorang I Made Gde Erata.

DR. I MADE GDE ERATA, M.A.

Harmoni Hidup Putra Gianyar

OLEH: PILAR WIROTAMA

Pukul 09.00 WIB kami meluncur menuju gedung Bursa Efek Indonesia (BEI). Meskipun jarak antara Jl. Purnawarman dengan gedung BEI tidak teralu jauh, namun kami tidak mau mengambil risiko untuk terlambat dalam janji wawancara jam 10.00 WIB dengan mantan Staf Ahli Menteri Keuangan era Sri Mulyani itu. Sosok yang dikenal tepat waktu dalam aktivitasnya.

Setibanya di lantai 8 Tower 2 BEI, rangkaian huruf berbahan *stainless* membentuk tulisan Lembaga Pembiayaan Ekspor Impor (LPEI) menyapa kami. Disinilah beliau kini berkantor sebagai Ketua Dewan Direktur sekaligus Direktur Eksekutif LPEI. Asisten beliau datang menyambut dan kamipun diajak menuju ruangan beliau yang terletak disalah satu sisi gedung dengan jendela kaca berpanorama Jl. Jend. Sudirman Berpakaian nuansa coklat berdasi, beliau menyapa kami dengan ramah dan mempersilahkan kami untuk duduk.

Bingkai berisikan foto beliau bersama pejabat Eselon I Kementerian Keuangan era Sri Mulyani tergantung di dinding belakang meja kerjanya. Sambil merapikan helai rambutnya yang putih beliau berbincang ringan dan wawancara pun mengalir dengan sendirinya.

Dari Pulau Dewata ke Ibu Kota

Mungkin tak banyak yang menyangka putra Gianyar ini dapat mencapai kesuksesan seperti sekarang. Lahir 3 November 1951, anak ke-2 dari 10 bersaudara ini menghabiskan masa kecilnya di Pulau Dewata. Setiap hari Erata muda mengantarkan koran kepada para pelanggan ayahnya. Selepas itu, ia membantu pamannya membuat kue jajanan pasar. Tugasnya adalah memarut kelapa, sebuah tugas yang bagi sebagian orang mungkin membosankan. Namun tidak baginya, "Memarut kelapa itu butuh kesabaran. Saya mendapat pelajaran, apapun yang membosankan, asalkan kita bisa melewati yang membosankan maka akan menjadi menyenangkan", ucapnya. Hal itu pula yang kini diingatnya saat menghadapi rutinitas pekerjaan sehari-hari.

"Saya tidak membayangkan saya akan kerja seperti sekarang. Saat itu saya yakin akan diterima di jurusan Teknik Mesin Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)", kenangnya saat ditanya awal kisah kuliah beliau. Minatnya terhadap dunia mesin tumbuh karena selain mengedarkan koran, ia juga membantu ayahnya menjual bahan bakar kendaraan. Setiap harinya ia melihat para supir mengendarai mobil dan truk mengisi

bahan bakar di tempat ayahnya, hingga membuatnya tertarik dengan dunia mesin. Namun beliau tidak berhasil masuk ITS, dan pada tahun 1972 beliau akhirnya melanjutkan pendidikan di Akademi Gizi Jakarta karena beliau juga memang memiliki minat dalam dunia kuliner. "Awal kuliah di Akademi Gizi kita belajar memotong dan menggoreng bawang, kemudian diukur kadarnya", kenangnya sambil tersenyum. Saat disinggung apakah minatnya dalam dunia kulinerlah yang mendorongnya untuk membuat Tim Monitoring Konsumsi Diklat saat menjabat sebagai Kepala BPPK, beliau menjelaskan, "Saya *concern* dengan semua, tidak hanya makanan. Meskipun seseorang itu diwajibkan untuk menjalankan sesuatu, pelayanan yang diberikan janganlah seadanya." Beliau mencontohkan, seseorang yang ditugaskan untuk mengikuti diklat oleh unit eselon I-nya, bisa dibilang ia memiliki kewajiban untuk mengikuti diklat. Hanya karena ia tidak memiliki pilihan selain untuk mengikuti diklat, bukan berarti BPPK sebagai penyelenggara memberikan pelayanan (konsumsi sebagai contoh -red) yang seadanya. Hal lain misalnya, mahasiswa yang diterima di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) mereka dibebaskan dari biaya kuliah, namun bukan berarti mereka tidak berhak memperoleh gedung dan lingkungan yang baik. "Kalau kita berikan yang terbaik kepada mereka, harapannya mereka akan memberikan imbalan yang terbaik kepada kita," ucapnya.

Meskipun sudah diterima di Akademi Gizi, beliau akhirnya mengikuti ujian saringan masuk IIK atas ajakan temannya. Tidak terlintas di benaknya untuk memilih jurusan Pajak, karena ia sama sekali tidak paham mengenai jurusan tersebut sehingga akhirnya ia memilih jurusan Perbendaharaan. Pada hari pengumuman hasil ujian, namanya tidak muncul dalam daftar peserta yang diterima di jurusan Perbendaharaan. Saat akan berlalu meninggalkan lokasi pengumuman, tiba-tiba temannya memberitahukan bahwa namanya tercantum terdaftar peserta yang diterima di jurusan Pajak. Beliau sempat



Bapak DR. I MADE GDE ERATA, M. A. (kedua dari kanan) saat menerima penghargaan atas prestasinya menjadi lulusan terbaik jurusan Pajak di Wisuda Institut Ilmu Keuangan (IIK) Tahun 1979.

menjalani kuliah di Akademi Gizi selama beberapa bulan, sebelum akhirnya memutuskan untuk fokus di IIK. Saat ditanya mengapa ia memilih fokus di IIK, beliau menjawab “Karena waktu itu prospek meneruskan sekolahnya tinggi. Kalau akademi gizi kan levelnya akademi, hanya sampai Sarjana Muda, selesai terus kerja. Kalau di universitas atau institut, pendapat saya prospeknya bagus.”

Latar belakang jurusan IPA semasa SMA dulu membuatnya harus belajar lebih keras untuk mendalami akuntansi, sebuah ilmu yang lebih dulu dipelajari oleh mereka yang berlatar belakang jurusan IPS. Bersama teman-teman yang berlatar belakang jurusan sama, ia membuat kelompok belajar untuk mendalami akuntansi. Hal ini pula yang akhirnya membuat Pak Erata tidak terlalu aktif terlibat dalam organisasi kemahasiswaan saat di IIK.

Beliau pun meraih gelar Sarjana Muda Institut Ilmu Keuangan pada tahun 1975 dan menjadi lulusan terbaik jurusan Pajak kala itu. Beliau kemudian melanjutkan ke program DIV dan meraih gelar Sarjana Institut Ilmu Keuangan pada tahun 1979 setelah sebelumnya sempat bekerja sebagai pelaksana.

Dua Pulau Sekali Dayung

Istilah diatas kiranya tepat untuk menggambarkan perjalanan beliau saat

Foto: Istimewa



Bapak DR. I MADE GDE ERATA, M. A (paling kanan) bersama teman-teman saat menjadi lulusan terbaik jurusan Pajak di Wisuda Institut Ilmu Keuangan (IIK) Tahun 1979.

memperoleh gelar *Doctor of Economics* dari *Vanderbilt University, Tennessee, USA*. Tak lama setelah ditempatkan usai lulus dari IIK, beliau melamar beasiswa di Bappenas dan berhasil memperoleh kesempatan melanjutkan pendidikan S2 di negeri Paman Sam. “Saat disana saya menyadari bahwa program yang saya ikuti adalah program khusus, dan saya ingin langsung melanjutkan pendidikan S3,” kenang beliau. Pak Erata lalu mulai mengumpulkan informasi mengenai cara agar ia bisa langsung melanjutkan pendidikan ke jenjang S3. Bak gayung bersambut, ternyata dalam program

yang ia ikuti, jika mata pelajaran tertentu dapat diselesaikan dengan nilai baik, maka rekomendasi untuk melanjutkan S3 akan lebih mudah diperoleh. Akhirnya ia pun mengambil semua mata pelajaran tersebut dan mampu menyelesaikannya dengan nilai baik. “Baru satu semester disitu, rekomendasinya sudah keluar dari sekolah. Itu potensi untuk melanjutkan.” Setelah meraih gelar *Master of Arts in Economics* tahun 1985 dengan tesis berjudul ‘*The Demand for Foreign Aid from The United States*’ beliau pun melanjutkan ke program S3.

Beliau mulai mengenal dunia perbankan ketika mengambil bidang ekonometrik pada program studi S3. Data yang digunakan untuk menyusun disertasi dibelinya disana dengan pertimbangan lebih efektif dan efisien dibandingkan harus mengumpulkan data di Indonesia. Memanfaatkan data tersebut beliau berhasil menyusun disertasinya yang berjudul ‘*A Study of Cost Function in the Commercial Banking Industry*’ pada tahun 1987 yang sekaligus mengantarnya memperoleh gelar *Doctor of Economics*. Sekali dayungan, dua pulau terlampaui.

Foto: Istimewa



Bapak I Made Gde Erata dan Ibu, bersama pejabat eselon II BPPK beserta Ibu saat acara peluncuran 7 Produk Unggulan BPPK.

Disertasi beliau lantas menarik perhatian *Harvard Institute for International Development* (HIID). Saat akan pulang ke Indonesia, pihak Harvard memintanya untuk bekerja di perwakilan Harvard di Indonesia setelah sebelumnya beliau diminta melakukan presentasi di kantor pusat HIID di Boston. Namun karena beliau adalah pegawai pemerintah tentunya untuk menerima tawaran tersebut harus meminta ijin kepada atasan dan institusinya. Menanggapi hal tersebut pihak HIID bersedia untuk memintakan ijin ke DJP dan akhirnya saat kembali di Indonesia, beliau menghabiskan satu-dua hari setiap minggunya untuk bekerja di konsultan lokal Harvard di Indonesia.

Jalan Lurus Putra Gianyar

Kesan bahwa pegawai pajak selalu menyinggahi berbagai kota sebagai tempat kerjanya tampaknya tidak berlaku untuk Bapak penyuka ketoprak ci-ragil ini. Tercatat hanya dua kota besar yaitu Jakarta dan Surabaya yang disinggahi beliau saat mengabdikan diri di Direktorat Jenderal Pajak. Bukan atas permintaannya, melainkan begitulah amanah yang dipercayakan kepadanya. Mengawali karir sebagai karyawan Sekretariat DJP tahun 1975, beliau kemudian menjadi Kasubbag Tatalaksana Sekretariat DJP selepas menempuh pendidikan di *Vanderbilt University* di tahun 1988.

Pengalaman kerja paling berkesan dialami beliau saat menjabat sebagai Direktur Pajak Penghasilan DJP tahun 1995-2000. "Itu adalah jaman dimana negara kita sedang dilanda krisis tahun 1996-1999an, kira-kira sebelum saya ke Surabaya. Saya adalah Direktur Pajak Penghasilan. Pada saat itulah sebenarnya puncak-puncak krisis dari Indonesia dimana banyak terjadi restrukturisasi



Pak I Made Gde Erata saat mengikuti lomba memasak Nasi Goreng dalam rangka hari Ibu 2009 lalu.

perusahaan," kenang beliau. Jabatannya kala itu membuat beliau terlibat dalam berbagai tim khusus seperti Jakarta *Initiatives*, BPPN, Rekap Perbankan dll. "Saya ikut di semua tim karena saya di PPh (Direktur PPh-red)". Beliau sering terlibat dalam menyusun peraturan mengenai restrukturisasi perusahaan dan juga membuat berbagai surat edaran terkait kondisi saat itu. Tak lupa beliau juga menceritakan tentang kepemilikan saham oleh asing saat itu. "Saya mempelajari UU PMA dan PMDN tahun 1968. Disitu dikatakan, sebagian besar saham anda (perusahaan dalam negeri-red) boleh dimiliki oleh asing, tapi 30 tahun kemudian harus divestasi." Tahun 1998 adalah tahun dimana seharusnya perusahaan melakukan divestasi dan beliau telah menyiapkan peraturan pajak terkait divestasi. Namun krisis yang melanda Indonesia tahun 1998, mengakibatkan pihak

asinglah yang membeli saham perusahaan dalam negeri, bukan sebaliknya.

Pengalaman yang tidak kalah berkesan adalah ketika beliau menjabat sebagai Direktur Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Tidak Langsung Lainnya, dimana beliau harus berhubungan dengan seluruh asosiasi barang dan jasa serta memperkenalkan tarif PPN-BM.

Selepas menjabat sebagai Direktur Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Tidak Langsung Lainnya pada tahun 2003, Menteri Keuangan saat itu mempercayakan jabatan Staf Ahli Menteri Keuangan Bidang Penerimaan Negara kepada beliau. Meskipun sudah menjabat sebagai staf ahli, namun beliau masih didaulat untuk memimpin tim modernisasi perpajakan serta penyusunan Rancangan Undang-Undang Perpajakan di DJP. "(Penyusunan-red) LTO dan MTO itu dimulai pada jaman saya."

Tugas lain yang diemban kala itu adalah sebagai Koordinator Tim Koordinasi Barang dan Jasa (TKBJ).

"TKBJ ini kalau kita lihat intinya adalah koordinasi dari seluruh bidang jasa di Indonesia. Itu hampir separuh dari ekonomi kita. Disamping koordinasi di dalam negeri, juga sebagai leader yang mengkoordinasi negosiasi saat berhadapan dengan asing"

"Kembalikan Diklatku"

Pengabdian beliau berlanjut dengan menjadi orang nomor satu di Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan. Diawali sebagai Pgs. Kepala Badan pada tahun 2007. "Kalau saya mulai (menjabat di suatu tempat-red), saya selalu lihat kondisi disitu. Tahun 2007 persoalannya cukup berat", ujarnya mengawali cerita saat beliau tiba di BPPK. Beliau mencontohkan kurang baiknya fasilitas pendidikan kala itu serta adanya yayasan di BPPK yang juga menyelenggarakan

diklat, sehingga membuat tumpang tindih dan kebingungan publik akan pelaksanaan fungsi BPPK dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan. “Governance tidak bisa kita jaga. Oleh karenanya saya merasa governance-nya tidak baik disini (BPPK di tahun 2007-red)”. Beliau kemudian mengambil kebijakan untuk memisahkan Yayasan dengan BPPK dan para pegawai diminta untuk memilih apakah ingin tetap bergabung di yayasan atau tetap di BPPK. “Makanya saat itu saya lebih banyak ngomong *back to basic*. Kalau tentang Bali, Guruh Soekarno Putra mengarang lagu ‘Kembalikan Baliku’, untuk BPPK saya bilang ‘Kembalikan Diklatku’, ucapnya sambil tersenyum. Ia mencontohkan, Dosen harus selalu siap mengajar dan fasilitas pendidikan harus dibenahi sehingga unit lain akan mempercayai kredibilitas BPPK sebagai penyelenggara diklat. *Back to basic* merupakan tema *grand strategy* BPPK di tahun 2007, dan kemudian dilanjutkan dengan tema Revitalisasi BPPK. “Di tahun 2008, kita coba lakukan yang namanya revitalisasi. Kalau sudah kembalikan diklatku, kita tata tugas-tugas setiap bagian yang ada” cerita Pak Erata mengenai langkah yang dilakukannya di tahun 2008.

Tahun 2009, beliau mengembangkan sebuah konsep yang akhirnya menjadi fokus pengembangan BPPK. “Tahun 2009 kita bisa mulai 7 Produk Unggulan”. Beliau menyadari diawal pengenalan konsep banyak yang mengira bahwa konsep 7 Produk Unggulan BPPK adalah

“Kalau di tentara ada istilah *back to barack*. Atau Kalau tentang Bali, Guruh Soekarno Putra mengarang lagu ‘Kembalikan Baliku’, untuk BPPK saya bilang ‘Kembalikan Diklatku’ ”



Foto: Istimewa

sebuah konsep yang muncul secara tiba-tiba, namun ia menjelaskan, “Saya tidak mengarang, saya sudah memikirkannya. Namun tidak akan saya keluarkan sampai semua persoalan selesai dan akhirnya tahun 2009 kita *launching*.” 7 Produk Unggulan BPPK adalah fokus kinerja konkrit untuk menjalankan Grand Strategy BPPK tahun 2010 yaitu melaksanakan diklat berbasis kompetensi dengan memanfaatkan teknologi informasi. 7 Produk unggulan BPPK terdiri dari Modul Keuangan Negara, Ujian Saringan Masuk STAN, *e-Learning* BPPK, Unit Test BPPK,

Pelayanan Prima BPPK, Integritas BPPK dan *e-Government* BPPK. Beliau berharap konsep tersebut dapat terus dikembangkan dan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan BPPK ke depan. Dengan adanya pijakan tersebut, maka pengembangan diharapkan akan lebih mudah sehingga BPPK tidak semata meningkatkan pelayanan internal namun juga pelayanan kepada publik.

Harmoni

Sosok yang sedang menerapkan gaya hidup vegetarian ini juga memiliki



Bapak DR. I MADE GDE ERATA, M. A, bermain Gamelan bersama team gamelan BPPK yang bernama Sekehe Gong Sekar Purnawarman

“Permainan gamelan dapat menunjukkan bahwa manajemen itu penting. Kelompok Gamelan yang tidak dapat menerapkan manajemen dengan baik, maka harmoni tidak akan terbentuk.”

perhatian yang tinggi dalam kegiatan keagamaan, kesenian dan alam. Di sela waktu sibuknya, beliau masih mendedikasikan diri untuk menjadi pengurus bahkan sebagai Ketua Umum Pengurus Harian Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Selain itu minatnya dalam kesenian melahirkan sebuah kelompok gamelan yang terdiri dari pegawai wanita di lingkungan BPPK dari berbagai tingkat jabatan, lengkap dengan para penari Balina. “Permainan gamelan dapat menunjukkan bahwa manajemen itu penting. Kelompok Gamelan yang tidak dapat menerapkan manajemen dengan baik, maka harmoni tidak akan terbentuk”, ucap beliau pada acara Launching 7 Produk Unggulan BPPK yang juga diisi oleh kelompok gamelan BPPK yang diberi nama *Sekehe Gong Sekar Purnawarman*. Kelompok gamelan ini sempat tampil dalam beberapa acara Kementerian Keuangan baik di internal BPPK maupun eksternal BPPK. Sedangkan minatnya terhadap lingkungan terlihat dari diselenggarakannya program *Green and Clean Office* yang merupakan lomba pemeliharaan lingkungan ruangan maupun luar kantor. Selain itu, di STAN beliau juga mengadakan acara tanam pohon bersama pejabat Kementerian Keuangan, termasuk Menteri Keuangan saat itu Ibu Sri Mulyani. Hingga kini pohon-pohon tersebut masih tegak menghiasi halaman depan STAN dan terus berkembang. Alam telah mengilhaminya dalam berbagai hal, “Saya belajar dari siapapun. Siapapun mereka, pasti ada hal baik yang bisa dipelajari. Jangankan kita, alam juga memberikan contoh yang bisa kita pelajari”.

Kehidupan beliau yang tidak hanya berfokus pada nilai-nilai profesionalitas dalam pekerjaan, namun juga diimbangi dengan kegiatan dalam bidang keagamaan dan minatnya terhadap seni dan alam tampaknya telah membentuk harmoni seimbang dalam kehidupannya. Hal ini terpancar dari pembawaannya yang selalu tenang dan bersahaja. Tentunya tak hanya itu, dukungan dari sosok bernama C. Widya Raini yang merupakan istri beliau serta keempat orang anak juga makin melengkapi harmoni tersebut.

“Saya akan mengerjakan pekerjaan saya lebih awal, sehingga hasilnya melebihi apapun yang dapat anda lakukan dalam sehari itu.”



‘Speed of trust’ dan inspirasi lirik Soundtrack

Dalam menjalani kehidupannya ada beberapa prinsip yang selalu ia pegang teguh selain prinsip untuk terus belajar. Salah satunya adalah ‘kepercayaan’. Kepercayaan adalah hal yang utama bagi Pak Erata dan sebuah buku yang sedang ia baca saat ini memperkuatnya. Beliau bercerita di buku tersebut dijelaskan bahwa level kecepatan dalam suatu pekerjaan tergantung dari tinggi rendahnya kepercayaan atasan terhadap bawahan. Kepercayaan didasari atas dua hal yaitu karakter dan kompetensi. “Mempercayai kinerja bawahan itu penting sekali. Hasil pekerjaan yang akan dimintakan persetujuan atasan tentunya telah melalui pertimbangan yang matang, sehingga saya tidak perlu bekerja ganda untuk menyelidiki dan memeriksa semua rincian di dalam dokumen yang akan ditandatangani.” tegas beliau. Menurut beliau, fenomena yang ada saat ini tingkat kepercayaan atasan terhadap bawahan itu rendah. Karena rendahnya tingkat kepercayaan, maka mengakibatkan tingginya biaya karena keputusan yang diambil akhirnya akan memakan waktu atau malah terlambat. Dan itu akan menaikkan biaya.

Selain kepercayaan, ia juga berprinsip unruk mengerjakan segala sesuatu lebih awal dibandingkan orang lain. Inspirasi ini menghampirinya saat ia mendengarkan lagu soundtrack sebuah film, dimana sepenggal liriknya menye-

butkan “we will do, more than you do, although you done it in one day”. “Saya akan mengerjakan pekerjaan saya lebih awal, sehingga hasilnya melebihi apapun yang dapat anda lakukan dalam sehari itu”, jelas beliau. Inilah yang membuatnya selalu datang lebih awal sebelum orang lain. Sehingga hasil yang diperoleh, minimal sudah selangkah lebih maju dari orang lain.

Kembali, Namun Bukan Kini

Sikapnya yang selalu terbuka menerima kepercayaan dan amanah atas sebuah jabatan nampaknya membuat beliau tidak terlalu terobsesi untuk mencapai posisi tertentu. Namun satu hal yang beliau inginkan jika suatu saat semua kepercayaan dan amanah itu telah berhasil diemban, beliau ingin kembali ke tanah kelahirannya. Menghabiskan waktu di tempat kelahiran, mengingatkannya akan kenangan-kenangan indah di masa lalu. Sejak kecil, beliau telah membiasakan diri bermasyarakat di Gianyar pun sudah biasa beliau lakukan. Tapi saat ini beliau masih harus mengemban kepercayaan dan amanah yang ada dipundak beliau. Komitmen tinggi bahkan terpancar saat ditanya pendapatnya mengenai pergantian Menteri Keuangan Sri Mulyani oleh Agus Martowardojo, “Siapapun yang akan menjadi atasan kita, kita akan selalu siap.”■

Penulis adalah Pelaksana Bagian TIK

Oleh: Parwanta *)

MENYONGSONG MASA DEPAN DI BDK PONTIANAK

Pada Edisi 3/2010 Majalah Edukasi Keuangan yang lalu, senior saya dan juga guru saya, Bapak Unggul Kusulawan R, Kepala Balai Diklat Keuangan Denpasar telah mengangkat berita mengenai Kiprah Delapan Bulan di BDK Denpasar. Kata akhir yang menyentuh di hati adalah “pada masa-masa awal pernah terjadi masa duka, semua itu telah terlewati dalam periode awal dalam melaksanakan tugasnya, Beliau berharap untuk kurun waktu ke depan tinggal menikmati haknya yaitu masa sukanya.

Kondisi Balai Diklat Keuangan Denpasar dengan penunjang sarana dan prasarana yang serba minimalis, tak jauh berbeda dengan kondisi di Balai Diklat Keuangan Pontianak. Bahkan kondisi eksternalnya sangat mempengaruhi kinerja, antara lain dengan sebutkan LA 2 (listrik, asap, dan air). Gangguan asap menjadi tradisi setiap tahun terutama bulan Juli sampai dengan Oktober, hampir setiap hari pengendara motor memakai masker, tak jarang mobil dengan lampu menyala pada siang hari dengan jarak pandang hanya lima – sepuluh meter, sehingga tidak mengherankan pesawat dari Jakarta ataupun dari

Yogyakarta dengan tujuan Pontianak seringkali singgah ke Batam ataupun Palembang, bahkan harus kembali lagi ke Jakarta atau Yogyakarta. Hal inilah yang membuat Penulis trauma untuk naik pesawat dengan tujuan Pontianak pada bulan-bulan tersebut. Tetapi dengan kondisi yang “bulok” alias bujangan lokal di Pontianak, trauma tersebut memang harus disingkirkan dalam benak Penulis, karena senantiasa ingat syair lagunya tete Iche Trisnawati, kalau melihat bulan tentu malam hari, lupakan kewajiban berdosa kau nanti dan juga kalau melihat langit jangan lupa bumi, kerja mencari duit jangan lupa istri.

Terima kasih atas dukungan, saran dan kajiannya di Intranet BPPK dari Para Senior pegawai BPPK yang pernah sebagai “pembabat alas”, atau “perintis”, atau “pionir” dalam pembukaan BDK baru pada masa-masa lalu, agar BPPK ke depan tambah maju, profesional dan diminati. “The BDK Triangle”, khususnya BDK Pontianak akan menyampaikan informasi ringan dan sharing motivasi, dengan harapan mendapat solusi yang lebih tepat agar lebih baik sehingga kami sanggup dan mampu melanjutkan.

Pada awal keberadaan BDK

Pontianak, beberapa personil BDK Pontianak melakukan survey pendahuluan selama 3 hari untuk mengidentifikasi kebutuhan operasional minimal dan kunjungan silaturahmi ke stakeholder (Kanwil DJP, Kanwil DJBC, Kanwil DJKN, dan Kanwil DJPBn berikut kantor pelayanan di Pontianak) dan mulai aktif sejak tanggal 21 Juli 2009. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengubah papan nama menjadi Balai Diklat Keuangan Pontianak (sebelumnya kantor Karikpa Pontianak) dan menginformasikan keberadaan BDK Pontianak ke Satker-Satker di wilayah Propinsi Kalbar dan Kalteng baik kementerian keuangan maupun non-kementerian keuangan, yang disertai dengan kuesioner identifikasi kebutuhan diklat sebagai bahan RKAKL 2010. Kantor BDK Pontianak terletak di Jalan Sultan Abdurrahman No. 31 Pontianak. Sangat strategis dari aspek ketersediaan tenaga pengajar karena dekat dengan 4 Kanwil Kementerian Keuangan yaitu Kanwil DJP, Kanwil DJBC, Kanwil DJKN, dan Kanwil DJPBn dan kantor pelayanannya (perjalanan darat sekitar 5 - 15 menit), bahkan berseberangan dengan KPP Pratama Mempawah. Aspek transportasi se-

baran target peserta bisa dijangkau dengan jalan darat untuk 2 propinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, dengan akan selesainya jalan trans kalimantan di tahun 2010 ini, yang menghubungkan kedua propinsi tersebut. Letak di samping Kantor Pos Besar, dekat Kantor Gubernur, Polda, Poltabes, Kodim, dan Bandara



Supadio Pontianak.

Bangunan kantor BDK Pontianak terdiri dari 2 lantai dan berdiri secara terpisah dengan kantor-kantor lain di Kementerian Keuangan, karena GKN di Pontianak belum ada. Lantai 1 prinsipnya sudah siap untuk melaksanakan tugas administrasi perkantoran, sedangkan untuk lantai 2 baru 1 kelas yang telah direhab, guna tempat pembelajaran Prodi I Keuangan Spesialisasi Kepabeanaan dan Cukai yang dimulai sejak bulan oktober 2009. Pada tahun 2010 ini akan dilakukan rehab total baik lantai 1 maupun 2, sehingga nantinya BDK Pontianak di lantai 2 akan mempunyai 3 ruang kelas, dan 1 ruangan yang berfungsi multi guna untuk ruang rapat, ruang widyaiswara, dan ruang transit fasilitator.

Kiprah Pak Unggul dan teman-teman di Balai Diklat Keuangan Denpasar dengan masa-masa dukanya, tentunya saat ini telah terobati dan sedang menyongsong masa sukanya, demikian juga personil Balai Diklat Keuangan Pontianak, saat ini sedang menikmati setiap proses kehidupan dengan melupakan masa dukanya dan mengikuti syair lagu D-masiv, "syukuri apa yang ada, hidup adalah anugerah. Tentunya sepotong syair lagu tersebut pada masa mendatang

baik saja tidak cukup, maka pilihannya adalah menjadi lebih baik, yang membuat kita merasa tidak cukup untuk sebuah hal yang baik. Keikhlasan sebagai kekuatan kerja, dan kepasrahan sebagai wadah dari penantian kita untuk melakukan lebih dan berkualitas agar menjadi lebih baik berdasarkan hasil yang dapat kita kontribusikan bagi kelangsungan dan keunggulan organisasi.

Kalau saya mengutip kata-kata bijak dari Bapak Mario Teguh yaitu "orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan". Kata-kata tersebut sangat relevan menggambarkan dan mengajarkan kepada kita semua bahwa kita jangan menolak perubahan hanya karena kita telah merasa nyaman dan enak, karena dengan perubahan kita jadi merendahkan nilai yang bisa kita capai melalui perubahan itu, yakni proses belajar. Kita tidak akan berhasil menjadi pribadi baru bila kita tetap berkeras untuk mempertahankan cara-cara lama. Kita akan disebut baru, hanya bila cara-cara kita baru. Kekuatan terbesar yang mampu mengalahkan stress atau menurut istilah Pak Unggul shock paradigm adalah kemampuan memilih pikiran yang tepat. Kita akan menjadi lebih damai bila yang kita pikirkan adalah jalan keluar masalah. Jangan pernah merobohkan pagar tanpa mengetahui

ngetahuan yang baru?. Melakukan yang belum kita ketahui adalah pintu menuju pengetahuan. Jangan hanya menghindari hal yang tidak mungkin. Dengan mencoba sesuatu yang tidak mungkin, kita akan bisa mencapai yang terbaik dari yang mungkin kita capai. Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.

Ada dua prinsip besar yang menjadikan setiap kita menjadi pemimpin yang lebih besar dari ukuran kemanusiannya sendiri. Pertama dia setia kepada prinsip, yang benar, yang baik dan yang jujur. Seorang yang setia kepada prinsip, akan diuji dengan penolakan orang lain. Tidak semua kebaikan itu diterima orang. Kedua Fleksibel dalam metode. Tetaplah kepada yang benar, tetapi sesuaikan cara kita, agar orang tidak salah mengerti mengenai kebenaran. Setialah pada prinsip, tetapi pastikan kita luwes dalam metode kita. Melakukan satu kesalahan itu tidak menjadi masalah, yang menjadi masalah itu adalah melakukan kesalahan yang sama. Jangan pernah salah dengan kesalahan yang sama.

Berkaitan dengan motivasi tersebut, pada tahun 2010 ini, Balai Diklat Keuangan Pontianak telah terbentuk Satker sendiri dengan kode satker 015.11.675734, dengan total DIPA sebesar Rp. 3.476.665.000,-. Adapun

Tabel 1

No	Program Kegiatan	Pagu DIPA (Rp)	Persentase (%)
1	Penerapan Pemerintahan yang Baik	1.381.681.000,-	40
2	Pengelolaan SDM Aparatur	1.147.035.000,-	33
3	Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur Negara	947.949.000,-	27
Total DIPA TA 2010		3.476.665.000,-	100

mengapa didirikan. Jangan pernah mengabaikan tuntunan kebaikan tanpa mengetahui keburukan yang kemudian kita dapat. Jika kita hanya mengerjakan yang sudah kita ketahui, kapankah kita akan mendapat pe-

rincian penggunaan DIPA adalah sebagai berikut (Tabel 1):

Disamping itu juga, BDK Pontianak juga mengelola anggaran STAN sebesar Rp. 37.936.500,- per semester untuk penyelenggaraan

Prodip I Keuangan Spesialisasi Kepabeanan dan Cukai, serta Surat Kuasa Pengguna Anggaran (SKPA) dari Pusdiklat Pajak dengan Nomor :SKPA-243/WPB.12/KP.0222/2010 tanggal 8 Maret 2010 dengan total biaya sebesar Rp. 35.996.000,- untuk pelaksanaan diklat Penilai PBB bagi Pemda wilayah Kalbar dan Kalteng.

Adapun jenis-jenis diklat yang direncanakan dan yang telah dilaksanakan di BDK Pontianak pada tahun anggaran 2010, meliputi : (Tabel 2)

Berkaitan dengan kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan di BDK Pontianak pada tahun 2010, perencanaan jangka panjang juga telah disusun konsep rencana strategis 2010 s.d. 2014 yang mencakup perencanaan pengadaan tanah, pemagaran keliling, pembangunan kantor, asrama, ruang pendidikan, perpustakaan, laboratorium komputer, berikut fasilitas-fasilitas pendukung sarana dan prasarana lainnya, bahkan di tahun 2010 ini, BDK Pontianak merencanakan pengadaan tanah dengan DIPA Sekretariat BPPK.

Tidak lupa pada kesempatan ini, kami atas nama Balai Diklat Keuangan Pontianak mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak, Kepala

Tabel 2

Jenis Diklat	Jadwal Pelaksanaan		Jumlah Peserta	
	Rencana	Realisasi	Rencana	Realisasi
A. Semester I				
1. DUD TK. I Periode I	22 Mar s.d. 1 April 2010	22 Maret s.d. 1 April	60	9
2. DUD TK. I Menggulang	13 s.d. 16 April 2010	22 Maret s.d. 1 April	24	12
3. Prajabatan Gol. II	5 s.d. 16 April 2010	Ditunda	60	-
4. UPKP V	22 s.d. 25 April 2010	Batal	60	-
5. UPKP IV	26 s.d. 30 April 2010	Batal	30	-
6. DTSS Pengadaan barang/jasa	26 April s.d. 8 Mei 2010	26 April s.d. 8 Mei 2010	30	30
7. DTSS Account Representatif Angk I	17 s.d. 21 Mei 2010	17 s.d. 21 Mei 2010	30	29
8. DTSS Account Representatif Angk II	31 Mei s.d. 4 Juni 2010	31 Mei s.d. 4 Juni 2010	30	25
9. DTSS Account Representatif Angk III	7 s.d. 11 Juni 2010	7 s.d. 11 Juni 2010	30	30
10. Ujian Sertifikasi PBJ Angk. I	22 Mei 2010	22 Mei 2010	100	89
11. DTSS Bend. Penerimaan	7 s.d. 15 Juni 2010	7 s.d. 15 Juni 2010	30	22
B. Semester II				
1. DTSS Bend. Pengeluaran	1 s.d. 15 Juli 2010		30	
2. DTSS Penyegaran PBJ	14 s.d. 16 Juli 2010		100	
3. Ujian Sertifikasi PBJ Angk. II	17 Juli 2010		100	
4. Prajabatan Golongan II	21 Sept s.d. 8 Okt. 2010		60	
5. UPKP V (menggulang)	19 s.d. 22 Okt. 2010		40	
6. DUD TK. I Periode II	27 Sept. S.d. 8 Okt 2010		21	
7. DUD TK. I (menggulang)	5 s.d. 8 Okt. 2010		30	
C. Diklat Lain-Lain				
1. Diklat Penilai PBB bagi Pemda	3 s.d. 7 Mei 2010	3 s.d. 7 Mei 2010	30	23
2. Prodip I Keu. Spes. Bea dan Cukai	14 Okt. 2009 S.d 3 Sept 2010		23	23

Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan, dan Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Kekayaan Negara beserta seluruh jajarannya di wilayah Pontianak, atas kerjasama dan dukungannya selama ini, sehingga kegiatan kami dapat berjalan sesuai rencana. Semoga keberadaan kami lebih bermanfaat,

sehingga Balai Diklat Keuangan yang menjadi pengelola diklat terunggul dan dipercaya masyarakat dalam menghasilkan manusia yang profesional di bidang keuangan negara di daerah segera terwujud secara merata. SEMOGA.■

*) Penulis adalah: Kepala Balai Diklat Keuangan Pontianak.



Jum'at, 7 Mei 2010, tepat pukul 07.00 pagi, sepasukan manusia bertubuh tegap dan berambut cepak memasuki suatu kawasan tanah lapang yang luas dengan barisan rapi memanggul senjata. Tak lama berselang, mereka kemudian mendemokan aksi baris-berbaris ala militer, membongkar, dan merakit kembali senjata yang mereka sandang. Tak lupa aksi bela diri mereka peragakan secara masal. Tenterakah mereka? Ternyata bukan, meskipun mereka melakukan itu di Pusat Pendidikan Artileri dan Medan (Pusdik Armed) TNI AD Cimahi. Mereka adalah para peserta Diklat Teknis Umum (DTU) Kesamaptaaan Bea dan Cukai yang sedang mendemokan kebolehan mereka pada upacara penutupan diklat.

Diklat yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keuangan Cimahi

sejak tanggal 5 April s.d. 7 Mei 2010 ini bertujuan untuk mendidik para pegawai di lingkungan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai agar memiliki mental dan kemampuan kesamaptaaan yang kuat. Para peserta diklat dididik dan dilatih secara militer dengan diberikan bekal materi tentang persenjataan dan kedisiplinan. Secara lengkap materi diklat ini mencakup: peraturan baris-berbaris, peraturan penghormatan militer, tata upacara militer, peraturan umum dinas dalam, bela diri dan olahraga umum, penggunaan dan bongkar pasang senjata api, serta menembak. Instruktur dan fasilitator diklat berasal dari Pusdik Armed TNI AD Cimahi dan Kanwil Ditjen Bea dan Cukai Jawa Barat.

Pada upacara penutupan diklat tersebut, bertindak sebagai Inspektur

Upacara adalah Kepala Bagian Umum dan Kepatuhan Internal Kanwil DJBC Jawa Barat (Bapak Onny Yuar Hanantyo). Dalam amanatnya, Inspektur Upacara menyampaikan pesan agar seluruh peserta diklat dapat menerapkan hasil pendidikan dan pelatihan kesamaptaaan selama ini serta berharap para peserta mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsinya setelah kembali ke lingkungan kantor masing-masing. Turut hadir pada upacara penutupan tersebut adalah para pejabat di lingkungan Kanwil Ditjen Bea dan Cukai Jawa Barat, para perwira di Pusdik Armed TNI AD Cimahi, dan tidak ketinggalan tentunya Kepala Balai Diklat Keuangan Cimahi beserta jajarannya.●[Sda]

*) Penulis adalah: Tim BDK Cimahi

DIKLAT KESAMAPTAAN BEA DAN CUKAI DI BDK CIMAHI



Begini memasuki ruangan tempat pembelajaran *e-learning* di salah satu bagian gedung di kompleks kampus UI Salemba, rasanya seperti sedang akan menunggu diputarnya film utama di suatu *cineplex* era tahun 1990-an. Ruangan berpendingin seluas kurang lebih 250 m² tersebut berisi beberapa puluh komputer lengkap beserta infrastruktur pendukungnya dan satu buah layar lebar terpampang di depan dilengkapi dengan kamera berpenggerak *remote control* yang menghadap ke peserta *e-learning* seperti mata elang yang siap menyapu seluruh sudut ruangan tersebut. Meskipun, setelah kamera ON, ternyata peserta di bagian belakang tidak akan tertangkap dengan kamera secara jelas. Tetapi sepertinya, hal itu tidak menjadi masalah besar sebab peserta yang mengambil tempat di barisan belakang memang sudah berniat untuk tidak terlihat di forum.

Hari itu ada sekitar 20 orang yang sedang belajar mencari tahu apa dan bagaimana *e-learning* dengan model pembelajaran jarak jauh yang terhubung dengan beberapa lokasi pada saat yang bersamaan. Saat itu kami terhubung dengan Tokyo, Washington, London, New Delhi, Bangkok, Manila dan beberapa tempat lainnya yang saya lupa namanya. Hari itu adalah hari yang penuh dengan kesyukuran. Pertama, kami berempat saat itu dikirim oleh BPPK untuk ikut serta terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran *e-learning*. Kedua, syukurnya kami tidak diberi target khusus dalam forum tersebut. Thanks GOD !!! Selain kami, 16 peserta lainnya berasal dari beragam latar belakang, beberapa diantaranya dari NGO yaitu SEAMOA; dosen UI dan beberapa rekan dari institusi pemerintah lainnya. Sebelum masuk ke ruangan tersebut, tiap peserta telah mendapat ID khusus untuk tergabung dalam GDLN yang diperoleh setelah mendaftarkan diri secara *on-line* pada moderator yang telah ditunjuk di setiap negara. Pada kesempatan pembelajaran kali ini, moderator GDLN Indonesia berasal



Oleh: Roy Martfianto*)

E-learning: Saatnya mencoba...??

dari Universitas Indonesia.

Acara hari itu berlangsung selama satu hari penuh yang terbagi dalam 2 sesi. Sesi pertama adalah sesi teoritik dan sesi kedua adalah sesi praktik singkat. Sesi teoritik adalah sesi nya sang dosen, yaitu Prof. Ji Ping Zhang. Beliau melakukan *classical lecturer* dengan menjelaskan detail-detail materi *e-learning* yang poin-poinnya telah dituliskan terlebih dahulu di lembaran-lembaran presentasi *Power Point*. Hanya saja bedanya dengan kuliah biasa, Prof Ji Ping pada saat itu berada di Tokyo dan moderatornya ada di Washington DC dan kami ber-20 berada di salah satu sudut ruangan di kampus UI, Salemba-Jakarta. Pada saat yang sama, partisipan lain yang ada di berbagai belahan penjuru bumi yang terhubung dengan GDLN juga sedang menyimak materi-materi Ji Ping yang sudah *di-upload* ke milis GDLN. Jadi, pada saat itu,

Jakarta-Manila-Bangkok-NewDelhi-Washington-London terhubung menjadi satu di saat yang sama. *What's a great technology for learning....* Sesi kedua, diisi dengan kerja tim untuk merumuskan satu konsep implementasi *e-learning* di institusi masing-masing yang kemudian dipresentasikan secara *on-line* kepada semua partisipan dalam waktu yang sudah ditentukan. Namun, proses *e-learning* yang saat itu kami ikut serta di dalamnya, tidak hanya terjadi pada 1 hari itu saja.

Roadmap pembelajaran *e-learning* dibagi menjadi 3 tahapan yaitu *pre-course*; tatap muka klasikal tetapi dengan cara teleconference selama 1 hari penuh dan *after class activity* yang dipandu oleh instruktur secara *online*. Program kali ini berlangsung selama 6 pekan yang diawali dengan *pre course activity* seperti mendaftarkan diri melalui *web* yang

disebut *Moodle*; melakukan *self assessment* terhadap persyaratan yang telah disampaikan pada modul yang sudah diunggah di *Moodle*; dan memperkenalkan diri kepada semua anggota yang tergabung di program tersebut. Kegiatan berikutnya adalah *one day workshop* yang dilakukan di kelas secara bersama-sama dan terkoneksi dengan semua grup yang ikut dalam program *e-learning* di setiap negara yang berpartisipasi. Aktivitas dalam *workshop* seperti yang sudah sedikit saya paparkan sebelumnya adalah mendengarkan kuliah umum dari Ji Ping Zhang dan mencoba mempraktekkan konsep yang sudah didiskusikan ke dalam proyek perancangan pembelajaran *online* untuk institusi kita masing-masing. Berakhirnya *workshop*, menandai dimulainya pembelajaran *online* yang sesungguhnya. Selama 5 pekan berikutnya, setiap pekan seluruh partisipan—baik grup maupun individual—mendapat penugasan yang seluruh materinya sudah diunggah ke *Moodle*. Ingat, sekali lagi bahwa tugas boleh saja diberikan untuk grup, namun kami tidak pernah bertemu secara fisik untuk menyelesaikan tugas tersebut. Bayangkan, 1 orang di Pusdiklat Pajak, 1 orang di Pusdiklat Bea dan Cukai, 1 orang di Pusdiklat Keuangan Negara dan 1 orang di Pusdiklat Keuangan Umum harus mengerjakan serangkaian tugas grup yang diberikan setiap pekan selama 5 pekan dengan seluruh aktivitas lain yang harus kami kerjakan di luar urusan *e-learning* tersebut. Jadi, bukan pekerjaan yang mudah bagi seorang pembelajar untuk ikut serta dalam model belajar berbasis teknologi informasi ini. Pun, demikian pula dengan instruktur yang harus memfasilitasi semua komunikasi yang terjadi di *Moodle* seraya melakukan penilaian terhadap jalannya proses pembelajaran tiap individu sebagai salah satu bentuk evaluasi terhadap layak atau tidaknya seorang pembelajar pada akhir suatu proses memperoleh sertifikat atas pencapaian-pencapaian yang sudah dilakukannya sesuai standar pembela-

jaran yang sudah ditentukan. Wuuuh... bisa terbayang, kan? *E-learning* bukan sekadar modul di-PDF-kan atau di-PPT-kan kemudian dibawakan seperti pembawa berita di televisi...*It's beyond that kind of activities...*

Namun bagaimanapun selalu ada kesan baik yang terakumulasi sepanjang proses tersebut. Pembelajaran jarak jauh kali ini adalah sebuah pengalaman yang menyenangkan. Pertama, suasana psikologis yang *excited* yang tercipta karena koneksitas beda tempat pada satu waktu yang dihadirkan dengan melalui suara dan gambar bergerak, merangsang seluruh pancaindera untuk menghadirkan rasa keingintahuan yang besar. Koneksitas *real time* dengan partisipan dari berbagai bangsa ini membuat suasana kelas ada dalam atmosfer yang berbeda. Paling tidak, ada harapan bahwa keragaman partisipan akan membuat proses pembelajaran jadi hidup dengan diskusi terkait tema yang diangkat. Kedua, ada kemewahan yang luar biasa paling tidak menurut saya yaitu materi yang sudah *diupload* di *web* diajarkan langsung oleh seorang yang bergelar Profesor dan tidak hanya satu tetapi 2 orang (Ji Ping sebagai kontributor utama dan seorang koleganya dari *Cambridge University* yang juga seorang Profesor sebagai *partner* diskusi dalam sesi tanya jawab). Situasi ini memberikan nuansa penghormatan yang luar biasa bagi para pembelajar karena seorang dua profesor mau mengajar dengan partisipan yang tentunya beraneka latar belakang (harusnya Pusdiklat-Pusdiklat di negara kita juga berkenan meniru kultur ini...). Dan patut diingat, pada waktu itu, Ji Ping berada di Tokyo pada pukul 9 hingga 12 malam. Dugaan saya, Ji Ping pasti mendapat *grading* tinggi untuk kegiatan ini...bukan karena '*jempolnya*'.he..he Ketiga, jadwal belajar yang ada memberikan tantangan yang tidak ringan untuk memenuhi tiap komitmen untuk selalu 'hadir' di 'kelas'. Bayangkan, program ini mengharuskan kita untuk memenuhi jadwal seperti layaknya kelas konvensional, hanya bedanya

kita tidak perlu hadir secara fisik dan tidak perlu kelas konvensional untuk saling melakukan komunikasi dalam rangka belajar. Dan celakanya, tidak ada yang memaksa kita untuk ikutan membaca materi; ikut diskusi secara aktif; bahkan tidak ada yang marah jika kita tidak mengerjakan PR kita. Benar-benar pembelajaran yang akan merubah kultur serta set pikiran jika berhasil menjalaninya dengan persisten.

Belajar melalui model *e-learning* menuntut setiap peserta untuk memiliki penguasaan komputer yang memadai. Hal ini mutlak karena sebagian besar interaksi antara fasilitator (dosen; widyaiswara; dan sejenisnya) dan partisipan akan dilakukan melalui *web* maupun *milis* yang didesain untuk proses belajar mengajar pada model ini. Secara subyektif menurut Penulis pola perilaku aktif dalam interaksi melalui komputer ini akan 'memaksa' sebagian partisipan untuk merubah budaya pembelajaran yang konvensional. Dan, ini bukan perkara yang mudah. Satu hari setelah fasilitasi di UI tersebut, kami secara kelompok harus menyelesaikan berbagai macam penugasan yang *di-upload* oleh tim sang Profesor melalui *milis*. Selain itu, diskusi-diskusi harus juga diikuti untuk mengetahui dinamika yang terjadi diantara seluruh partisipan di semua negara sehingga jawaban atas penugasan akan mampu mencerminkan dinamika tersebut. Harus diakui, membaca sekian banyak pendapat dalam diskusi yang tertera di layar komputer bukanlah hal yang nyaman dilakukan. Bukan saja mata yang tidak nyaman, tapi juga kenyataan bahwa mahalnya biaya koneksi di Indonesia akan mengganggu 'kekhusukan' mengurungi dunia maya dalam rentang waktu yang cukup. Inilah pergeseran kultur dan *mindsetting* yang akan dihadapi oleh para pembelajar melalui model *e-learning*. Ini baru satu syarat kualifikasi.

Keoptimalan pencapaian proses belajar *e-learning* tidak sekadar tergantung hanya pada faktor literasi terhadap teknologi informasi. Asumsi

dasar yang harus diyakini eksis dalam pembelajaran ini adalah setiap partisipan dapat:

1. 'Pergi sejauh mungkin' dalam hal informasi yang harus dimilikinya. Partisipan harus mampu memperoleh dan mempunyai materi suplemen dan tidak bergantung semata pada materi (baca: informasi) yang diberikan oleh fasilitator.
2. Berpartisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran kolaboratif, misalnya dalam forum-forum diskusi.
3. Berbagi informasi dan wawasan kepada seluruh kolega yang ada di forum dukungan rekan semacam ini adalah hal yang kritis bagi suksesnya proses *e-learning*.
4. Menganalisa dan mensintesa pengetahuan teoritikal yang relevan.
5. Mengajak munculnya pikiran kritis atau reflektif yang berkaitan dengan pengetahuan teoritikal maupun praktik-praktik profesional yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang sudah pernah dialami sebelum ikut dalam program ini.

Asumsi-asumsi diatas menyiratkan bahwa program pembelajaran *e-learning* yang didesain dengan benar untuk suatu tujuan yang terencana dan jelas serta target pemenuhan tujuan pada level yang optimal mensyaratkan hadirnya tipe pembelajar yang khusus atau paling tidak membuat lingkungan pembelajaran yang memaksa partisipan untuk menjadi pembelajar yang siap dengan pola *e-learning*. Artinya, mungkin tidak setiap orang akan cocok dengan *e-learning*. Maka seharusnya peserta program *e-learning* dapat terseleksi dalam kualifikasi yang memungkinkan mereka untuk mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman. Namun kenyataannya, dalam praktiknya sangat tidak mungkin melarang partisipan untuk ikut dalam program meski yang bersangkutan tidak memenuhi lima asumsi kualifikasi yang di atas. Jika realitanya seperti demikian, maka harus disiapkan seperangkat sistem dan kebijakan khusus yang dapat mengubah karakter pembelajar konvensional menjadi karakter pembelajar *online*.

Pembelajaran *e-learning* merujuk

pada penyampaian instruksi atau pengalaman pembelajaran yang memungkinkan penggunaan teknologi-teknologi elektronik, dengan kelebihan-kelebihan dalam hal *fleksibilitas; aksesabilitas; skalabilitas* dan keefektifan biaya. Fleksibilitas karena dapat dilakukan setiap saat di sembarang tempat selama infrastruktur yang mendukungnya tersedia. Termasuk memberikan kesempatan-kesempatan kepada mereka yang di

Kunci penting untuk membuat *e-learning* dapat mencapai *ultimate objective* seperti diatas adalah kualitas isi (*quality of contents*)

satu sisi tidak mempunyai kesempatan untuk mengikuti program pembelajaran karena kendala-kendala teknis seperti tempat dan waktu. Di situasi tertentu, *fleksibilitas* dan *aksesabilitas* dimungkinkan terjadi karena rendahnya biaya transfer dan duplikasi informasi dalam proses ini. Namun, tidak bisa dipungkiri dalam inisiasi awal program pembelajaran model ini akan menyedot banyak biaya investasi. Meskipun dalam perjalanan berikutnya seiring waktu, ada keyakinan—paling tidak seperti yang disampaikan oleh Ji Ping—bahwa ketika skala ekonominya tercapai maka biaya perorang akan menjadi rendah dibanding program pembelajaran konvensional.

Dinamika perubahan yang terjadi pada dunia teknologi memang memberikan peluang untuk melakukan berbagai macam upaya inovatif dalam semua ruang kehidupan manusia. Tak terkecuali dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Teknologi baru dalam komunikasi dan informasi tidak hanya untuk mempertukarkan pesan-pesan atau aplikasi bisnis, tetapi teknologi tersebut dapat memberdayakan war-

ga dan mendukung dan mengoptimalkan proses untuk mengakses informasi, manajemen pengetahuan, membangun kapasitas dan menghantarkan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan para pembelajar melalui cara-cara interaktif yang dapat mempercepat pembelajaran individual yang pada masa lampau dibatasi oleh tempat dan waktu.

Kunci penting untuk membuat *e-learning* dapat mencapai *ultimate objective* seperti diatas adalah kualitas isi (*quality contents*). Isi atau materi dapat menginspirasi, menginformasikan dan mengizinkan pertukaran informasi dan pengetahuan. Teknologi hanya menawarkan alat. Di satu sisi, perlu dicermati adanya *content gap* dimana kinerja peralatan teknologi meningkat dengan cepat melebihi kapasitas manusia untuk menggunakannya. Teknologi Informasi dan Komunikasi menawarkan kapasitas untuk memproduksi, menyimpan dan mentransmisikan *contents* yang lebih besar ketimbang kemampuan manusia untuk menggunakan, mengisi, membaca dan mengkonsumsinya.

Nah,akhirnya harus disadari bahwa pilihan kembali terletak pada manusianya. Menggunakan atau tidak menggunakan *e-learning* bukanlah hal yang harus diperdebatkan. Lebih penting dari itu adalah memastikan bahwa keputusan menggunakan *e-learning* sebagai model pembelajaran akan membuka lebih banyak ruang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan. Jika hal itu tidak dapat terjadi, maka tidak perlu bergaya-gaya untuk tujuan sekadar meningkatkan citra tanpa disertai dengan visi, misi dan strategi yang jelas untuk mencapai setiap tujuan dari pembelajaran. Semoga bukan teknologi yang memperbudak cara pikir dan perilaku kita, namun kitalah yang harus memanfaatkan dengan cerdas kemampuan yang dipunyai agar hidup semakin berwarna menjadi lebih baik. Selamat 'berselancar' mencari ilmu.●

** Penulis adalah Widyaiswara Muda
Pusdiklat Pajak*



MENJAGA GLOBALISASI EKONOMI AGAR TETAP SANTUN

OLEH: BUDI NUGROHO *)

Globalisasi, dunia yang *borderless* atau tanpa batas tak dapat dihindari lagi. Frederick Ratzel dalam teori geopolitik menyatakan bahwa negara pada dasarnya sama dengan organisme atau makhluk hidup. Charles Darwin dengan teori evolusi menyebutkan bahwa “bukan siapa yang kuat namun siapa yang tanggap” yang akan bertahan. Bukan negara yang kuat yang akan bertahan namun negara yang tanggap. Fakta telah membuktikan teori-teori itu. Uni Soviet yang begitu perkasa, ternyata tidak dapat melewati ulang tahunnya yang ke-100. Keperkasaan itu sirna dan tidak dapat bertahan sebagaimana si “tanggap”.

Saat ini dunia sedang berpacu menuju “kesejahteraan umat manusia”

dengan lomba menghadirkan barang yang berkualitas dengan harga murah melalui perdagangan bebas. Semangat perdagangan bebas mengharuskan produsen mesti efisien dalam memproduksi untuk menekan harga jual. Produsen yang tidak mampu menjual barang dengan harga murah akan kalah bersaing melawan produsen yang efisien hingga mampu menjual barang dengan harga lebih murah. Persaingan itu, tidak lagi hanya berlingkup nasional. Seluruh dunia telah menyatu. Tidak dapat dihindari, siapapun harus menghadapi persaingan di tingkat internasional.

Secara umum tidak ada lagi diskriminasi terhadap barang impor. Semua barang harus mendapat perlakuan sama. Barang impor diper-

lakukan sama dengan produk lokal terutama dari segi perpajakan atau pungutan negara. Konsumen diuntungkan dengan hadirnya produk murah, sementara produsen harus selalu memutar otak untuk makin mengefisienkan proses produksinya.

Instrumen Pengaman Perdagangan

Kemestian jaman yang tak terhindarkan ini, bila tidak diatur atau diawasi bisa menyebabkan hancurnya perekonomian dunia akibat praktik yang tidak *fair*. Bahkan bila telah diatur pun, persaingan global ini sangat potensial memunculkan sengketa. Pelaku industri dengan dukungan negara masing-masing pasti memiliki kepentingan yang dapat membiaskan norma dan peraturan yang telah digariskan.

World Trade Organisation (WTO) sebagai kelanjutan *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) tahun 1994, dibentuk dengan tujuan sebagai wadah dalam mendorong terciptanya perdagangan internasional yang fair dengan menghilangkan unsur penghambat yang dapat merusak sistem perdagangan yang ideal (Christophorus Baruru, 2007:3). Perdagangan internasional diatur melalui suatu persetujuan yang berisi aturan-aturan dasar perdagangan internasional sebagai hasil perundingan yang ditanda tangani oleh negara-negara anggota. Persetujuan itu bersifat mengikat dan harus dipatuhi negara anggota.

Persetujuan yang dilakukan dalam WTO dilandaskan pada beberapa prinsip dasar sebagai berikut:

1. Perlakuan yang sama untuk semua anggota (*Most Favoured Nations Treatment-MFN*). Penerapan perlakuan yang sama tersebut dilaksanakan dengan segera dan tanpa syarat.
2. Pengikatan tarif (*tariffbinding*). Anggota WTO tidak boleh mengubah atau menaikkan tarif bea masuk impor barang secara sewenang-wenang.
3. Perlakuan nasional (*national treatment*). Prinsip ini merupakan prinsip non diskriminasi, tidak boleh ada perbedaan perlakuan atas barang impor dan barang produk lokal.
4. Perlindungan hanya melalui tarif. Negara anggota dimungkinkan untuk melindungi produksi domestiknya namun perlindungan itu hanya dapat dilakukan melalui mekanisme tarif yaitu menaikkan tarif bea masuk impor barang.
5. Pemberian perlakuan khusus dan berbeda bagi negara berkembang. Semua persetujuan WTO memiliki ketentuan mengatur perlakuan khusus bagi negara berkembang dengan tujuan memberi kemudahan negara berkembang untuk melaksanakan persetujuan WTO (Christophorus Baruru, 2007:28)

Selain beberapa prinsip dasar itu, WTO mengatur beberapa pengecualian. Suatu negara dapat melakukan hambatan perdagangan berkaitan dengan perlindungan ke-

Bea masuk tindakan pengamanan bertujuan untuk melindungi industri dalam negeri dari lonjakan barang impor yang merugikan atau mengancam terjadinya kerugian pada industri dalam negeri

sehatan, perdagangan barang yang bertentangan dengan moral, konservasi hutan, dan pencegahan perdagangan barang bernilai budaya. Negara anggota diperkenankan mengenakan tindakan berupa penenaan bea masuk *anti dumping*, bea masuk imbalan dan bea masuk tindakan pengamanan serta tindakan *safeguard* untuk mengamankan *balance of payment*.

Ketentuan *Anti dumping*, Subsidi dan Tindakan Pengamanan (*safeguard*)

Pada dasarnya suatu negara tidak diperkenankan menerapkan tarif bea masuk yang berbeda atas barang impor dari negara yang berbeda. Ketentuan itu mendapat pengecualian dengan adanya penenaan bea masuk *anti dumping*, bea masuk imbalan dan bea masuk tindakan pengamanan. Pengecualian ini dibentuk untuk mengatasi persaingan tidak sehat dan perlindungan terhadap produk lokal/domestik agar suatu negara terhindar dari kehancuran ekonomi yang tidak dikehendaki dan justru bertentangan dengan prinsip dasar WTO.

Dumping merupakan strategi dagang dari pengeksport untuk menjual barang ekspor dengan harga lebih murah dibanding nilai normal atau harga jual di pasar domestiknya. Praktik ini berpotensi merugikan atau bahkan mematikan industri barang serupa di negara pengimpor. Suatu negara dapat mengenakan bea masuk *anti dumping* bila telah terbukti

adanya 3 hal di pasar domestik, yaitu :

1. adanya barang *dumping*;
2. adanya kerugian yang diderita industri dalam negeri yang memproduksi barang sejenis;
3. kerugian tersebut disebabkan oleh barang *dumping*/hubungan kausal (Sugeng Santosa, 2009)

Bea masuk *anti dumping* pada dasarnya berfungsi mengembalikan harga barang *dumping* pada nilai normalnya atau harga yang wajar sesuai yang nyata terjadi di negara pengeksport. Bea masuk *anti dumping* dipungut pada saat pengimporan bersamaan dengan pemungutan bea masuk yang melekat pada barang impor sesuai buku tarif bea masuk Indonesia.

Bea masuk imbalan dikenakan bila terdapat barang impor yang mengandung subsidi dari negara pengeksport. Barang mengandung subsidi dimaksud tentu dijual dengan harga yang lebih rendah dibanding barang sejenis yang tidak disubsidi. Sugeng Santosa (2009) menguraikan bahwa bea masuk imbalan dikenakan dengan terlebih dahulu dilakukan penyelidikan untuk membuktikan adanya 3 hal di pasar domestik Indonesia:

1. adanya barang mengandung subsidi
2. adanya kerugian yang diderita industri dalam negeri yang memproduksi barang sejenis, dan
3. kerugian tersebut disebabkan oleh adanya barang mengandung subsidi (hubungan kausal)

Bea masuk tindakan pengamanan bertujuan untuk melindungi industri dalam negeri dari lonjakan barang impor yang merugikan atau mengancam terjadinya kerugian pada industri dalam negeri. Tindakan pengamanan (*safeguard*) dimaksudkan untuk menghindari keadaan ketika anggota WTO menghadapi dilema antara membiarkan pasar dalam negeri sangat terganggu oleh melonjaknya barang impor atau menarik diri dari kesepakatan WTO (keluar dari keanggotaan) (Christophorus Baruru, 2007:102)

Article XIX GATT menerangkan bahwa penerapan tindakan pengamanan memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:



1. Adanya perkembangan yang tidak terduga (*unforeseen development*),
2. Adanya lonjakan impor yang berlebihan,
3. Mengakibatkan kerugian atau ancaman kerugian yang serius pada industri dalam negeri

Tindakan *safeguard* dapat dilakukan dengan pengenaan bea masuk tindakan pengamanan atau dalam bentuk pemberlakuan kuota, pengenaan perijinan, kewenangan impor dan tindakan lain yang serupa untuk mengendalikan impor. Tindakan *safeguard* yang paling ekstrem adalah penetapan larangan impor atau pemberlakuan kuota nol. Termasuk dalam bentuk kebijakan perlindungan nontarif antara lain, kebijakan pembelian pemerintah (*government procurement*), pemberian subsidi pada kegiatan ekspor barang industri dalam negeri melalui sertifikat ekspor, perlindungan industri kecil terhadap saingan industri berskala besar atau menengah serta kebijakan pencadangan bidang usaha industri (Christophorus Barutu, 2007:117).

Daya Saing Industri

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa kemestian jaman yang menyatu dalam globalisasi dan perdagangan bebas sudah tidak dapat dihindari lagi. Indonesia mesti tanggap dengan jaman baru ini. Saat ini Indonesia telah terikat dalam perdagangan bebas dalam beberapa kesepakatan internasional. Asean telah menjadi kawasan perdagangan bebas sejak 2002. Indonesia juga aktif terlibat dalam blok perdagangan bebas terbesar dunia yaitu *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC). Indonesia bersama-sama dengan negara Asean lain telah mengadakan perjanjian perdagangan bebas dengan China, Korea Selatan, Jepang (Asean+3) dan India. Perluasan kesepakatan perdagangan bebas bahkan terus dikembangkan antara Asean dengan Uni Eropa (27 negara) serta dengan Australia dan New Zealand. Masing-masing kesepakatan itu telah terdawal hingga pada akhirnya nanti tampaknya seluruh dunia menyatu sebagai area perdagangan bebas.

Fenomena menarik mengemuka

pada pemberlakuan efektif *Asean-China Free Trade Area* (ACFTA) tanggal 1 Januari 2010, beberapa pihak minta penundaan pemberlakuan itu. Presiden menilai permintaan itu semata sebagai sikap nasionalisme sempit dari sebagian kalangan yang tidak siap bersaing. Banyak kalangan menyatakan bahwa ketidaksiapan industri menghadapi China bukan semata ketidakmampuan usahawan. Rendahnya daya saing industri Indonesia disebabkan oleh permasalahan seperti :

1. Keterbatasan suplai energi,
2. Biaya yang tidak bersaing,
3. Sistem dan aturan ketenagakerjaan,
4. Infrastruktur jalan dan pelabuhan,
5. Prosedur kepabeanan serta kinerja birokrasi yang menghambat arus barang,
6. Akses pendanaan yang terbatas, dan
7. Bunga kredit yang tidak bersaing (Doty Damayanti, 2009).

Nampaknya sikap aktif pemerintah dalam mempromosikan dan melibatkan diri dalam berbagai kesepakatan perdagangan bebas tidak sepenuhnya diikuti kesiapan dunia industri. Namun sayang sekali bila ketidaksiapan industri itu terjadi justru karena pemerintah yang tidak tanggap pada kebutuhan industri. Tujuh permasalahan di atas merupakan tanggung jawab atau setidaknya sangat dipengaruhi oleh instansi pemerintahan. Kesenjangan sikap pemerintah ini mesti segera diakhiri. Jangan sampai perdagangan bebas yang telah menjadi kemestian yang tidak dapat dihindari ini justru membawa dampak negatif. Perdagangan bebas dengan tujuan dasar untuk membawa seluruh umat manusia bisa menikmati barang berkualitas dengan harga murah ini semoga tidak mengakibatkan industri kita terpuruk kalah bersaing karena aparat pemerintah yang tidak tanggap.

Reformasi birokrasi jilid kedua semoga bisa menjadi salah satu jawaban atas kerisauan ini. ■

* Penulis adalah Widyaiswara Muda - BDK Yogyakarta

DIKLAT ANALISIS JABATAN PUSDIKLAT KEUANGAN UMUM



Suasana Diklat Analisis Jabatan
Pusdiklat Keuangan Umum



Suasana Diklat Analisis Jabatan
Pusdiklat Keuangan Umum

DIKLAT PRAJABATAN GOLONGAN III PUSDIKLAT PSDM



Suasana Diklat Prajabatan Golongan III
Pusdiklat PSDM



Peserta Diklat Prajabatan Golongan III
Pusdiklat PSDM fotho bersama

Kepemimpinan Transformasional dalam Organisasi

Oleh: Syamsu Syakbani*)

Organisasi adalah satuan sosial yang dikoordinasi secara sadar, terdiri dari dua orang atau lebih yang berfungsi atas dasar relatif terus menerus untuk mencapai tujuan bersama (Yukl, 2002). Kelangsungan organisasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Perubahan yang menyangkut ekonomi, sosial, politik, dan teknologi akan berdampak pada organisasi tersebut, karena perubahan ini sulit diduga, mengesankan, dan bersifat kompleks serta memicu timbulnya berbagai konflik dalam organisasi. Tantangan yang dihadapi organisasi akan semakin sulit. Organisasi dapat bertahan keberadaannya apabila dapat berjalan lebih efisien dan dapat merubah kebiasaan-kebiasaan yang tidak mendukung percepatan pencapaian tujuan organisasi. Di lingkungan organisasi publik terdapat tuntutan untuk dapat memberikan pelayanan yang lebih baik. Pelayanan yang terukur, transparan, dan akuntabel. Oleh karena itu diperlukan perubahan menuju ke arah yang lebih baik.

Keberhasilan organisasi untuk mencapai tujuan tidak terlepas dari peran kepemimpinan, karena kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan suatu tindakan pada diri seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi tertentu. Kepemimpinan berperan sebagai penggerak segala sumberdaya yang ada dalam organisasi baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya lainnya.

Keberadaan pemimpin dalam organisasi merupakan hal yang terpenting karena merupakan tulang punggung dan memiliki peranan yang strategis dalam mencapai tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan yang tepat dapat menimbulkan motivasi karyawannya untuk berprestasi karena sukses dan tidaknya karyawan dalam mengukir prestasi kerja dapat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan atasannya. Pemimpin yang efektif akan dapat menjalankan fungsinya tidak hanya ditunjukkan dari kekuasaan yang dimiliki, tetapi juga ditunjukkan oleh sikap untuk memotivasi karyawan dalam menjalankan tugasnya.

Kepemimpinan merupakan proses dimana seorang individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai suatu tujuan. Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif seseorang harus dapat mempengaruhi seluruh warga yang dipimpinnya



melalui cara-cara yang positif untuk mencapai tujuan. Secara sederhana kepemimpinan transformasional dapat diartikan sebagai proses untuk merubah dan mentransformasikan individu agar mau berubah dan meningkatkan dirinya, yang didalamnya melibatkan motif dan pemenuhan kebutuhan serta penghargaan terhadap para bawahan.

Kepemimpinan transformasional merupakan sebuah proses dimana para pemimpin dan karyawan saling menaikkan diri ketingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Para pemimpin transformasional mencoba menimbulkan kesadaran para karyawan dengan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral seperti keadilan dan kemanusiaan, bukan didasarkan atas emosi seperti keserakahan, kecemburuan atau kebencian. Kepemimpinan transformasional berkaitan dengan nilai-nilai yang relevan bagi proses perubahan, seperti kejujuran, keadilan dan tanggung jawab.

Seorang pemimpin transformasional dapat diukur dalam hubungannya dengan efek pemimpin tersebut terhadap para karyawannya. Para karyawan merasa adanya kepercayaan, kegagahan, kesetiaan dan hormat terhadap pemimpin tersebut dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih daripada yang awalnya diharapkan terhadap mereka.

Seorang pemimpin transformasional memotivasi para karyawan dengan membuat mereka lebih sadar mengenai pentingnya hasil-hasil pekerjaan, mendorong mereka untuk lebih mementingkan organisasi daripada kepentingan diri sendiri dan menstimulus kebutuhan-kebutuhan mereka yang lebih tinggi.

Terdapat empat faktor untuk menuju kepemimpinan transformasional yaitu:

Idealized influence:

Pemimpin merupakan sosok ideal yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi karyawannya, dipercaya, dihormati dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan organisasi.

Inspirational motivator:

Pemimpin dapat memotivasi seluruh karyawannya untuk memiliki ko-

mitmen terhadap visi organisasi dan mendukung semangat team dalam mencapai tujuan organisasi. Pemimpin mengkomunikasikan harapan-harapan yang tinggi kepada karyawannya, dan memberikan inspirasi sehingga mereka berkomitmen dan menjadi bagian dari visi bersama organisasi. Pemimpin ini juga menggunakan simbol-simbol untuk meningkatkan kesadaran akan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dan memfokuskan usaha-usaha bawahan, serta memberikan contoh perilaku yang benar. Pemimpin ini bisa mengobarkan semangat tim.

Intellectual Stimulation:

Pemimpin dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi dengan mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah untuk menjadikan organisasi ke arah yang lebih baik. Perilaku ini mencakup menantang keyakinan dan nilai yang dianut karyawan, sekaligus juga keyakinan-keyakinan dan nilai organisasi.

Individual consideration:

Pemimpin menciptakan suasana dimana kebutuhan-kebutuhan individual karyawan diperhatikan oleh pemimpin. Ini berarti bahwa dukungan akan kebutuhan dan tugas karyawan tidak hanya diberikan secara kolektif, tetapi juga secara individu. Perilaku ini mencakup memberikan dukungan, semangat, dan panduan. Tipe pemimpin ini juga menggunakan delegasi untuk membantu karyawan mengembangkan diri mereka sendiri melalui tantangan-tantangan personal.

Faktor-faktor kepemimpinan transformasional mempunyai pengaruh yang besar terhadap karyawan. Faktor-faktor tersebut juga dapat menghasilkan performa yang melebihi harapan, dan menarik komitmen kuat karyawan terhadap perubahan dan hasil-hasil organisasi.

Karena Kepemimpinan transformasional merupakan sebuah rentang yang luas tentang aspek-aspek kepemimpinan, maka untuk bisa menjadi seorang pemimpin transformasional yang efektif membutuhkan suatu proses dan memerlukan usaha sadar dan sungguh-

sungguh dari yang bersangkutan.

Beberapa tips untuk menerapkan kepemimpinan transformasional (Northouse, 1997), yakni sebagai berikut:

1. Berdayakan seluruh karyawan untuk melakukan hal yang terbaik untuk organisasi.
2. Berusaha menjadi pemimpin yang bisa diteladani yang didasari nilai yang tinggi.
3. Dengarkan semua pemikiran karyawan untuk mengembangkan semangat kerja sama.
4. Ciptakan visi yang dapat diyakini oleh semua orang dalam organisasi.
5. Bertindak sebagai agen perubahan dalam organisasi dengan memberikan contoh sebagaimana menggagas dan melaksanakan suatu perubahan.
6. Menolong organisasi dengan cara menolong orang lain untuk berkontribusi terhadap organisasi.

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang dapat menampilkan kepemimpinan transformasional ternyata dapat lebih menunjukkan sebagai seorang pemimpin yang efektif dengan hasil kerja yang lebih baik. Oleh karena itu, merupakan hal yang amat menguntungkan jika para pemimpin dapat menerapkan kepemimpinan transformasional di organisasinya.■

*)Penulis adalah: Kepala Pusdiklat KNPk

Sumber:

1. John Hall, *Transformational Leadership: The Transformation of Managers and Associates*
2. Bass & Avolio (1994), *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*.
3. Yukl (2002), *Leadership in Organizations*.
4. Northouse (1997), *Leadership: Theory and practice*.

Kuliner

Sekitar Purnawarman 99

Oleh: Eros Lassa Mursalin *)



Pasti hampir semua dari Anda pernah mencicipi lezatnya menu-menu dari restoran Seafood 99. Ternyata di sekitar BPPK juga ada lho yang lezat dan tak kalah nikmatnya.

Kantin 99 namanya, selain pilihan makanan yang bervariasi harganya pun tidak akan memberatkan kantong Anda semua. Sebut saja Sop Iga "Si Empok", Pecel Ayam atau Pecel Lele "Si Abi", Padang Jawa-nya "Si Mbah" yang tidak terlalu pedas. Lalu ada Indomie, Pisang Bakar, Siomay dan Sate Ayam / Kambing hingga Mas Imam dengan aneka jualan minumannya. Sangat variatif bukan? Dijamin setiap harinya tidak akan bosan makan di Kantin 99.

Jika sedikit melangkahkan kaki keluar ataupun di depan kantor, ada juga beberapa alternatif yang bisa Anda temui. Mulai dari Sate Madura, Soto Madura, Es Kelapa Muda dan lain-lain. Disini Anda bisa lebih santai sambil membaca koran atau majalah yang diijakan disini. Tapi jangan tanya kalau sedang ada acara diklat di kantor kita tercinta ini, bisa-bisa dalam sekejap stok di setiap penjual makanan tersebut tak tersisa.

Tak hanya itu, Ayam Bakar, Tongseng dan Gado-gado di Jl. Sanjaya juga tak boleh terlewat untuk menjadi agenda menu makan siang Anda berikutnya. Atau cicipi Gado-gado Sriwijaya di Jl. Kertanegara (konon dulu mangkalnya di jalan sriwijaya) maupun beberapa Warteg di sekitar pangkalan taxi Sriwijaya. Tapi jika sedang naik kendaraan, ada baiknya makan di Ketoprak Ciragil yang sudah tak diragukan lagi untuk kualitas cita rasanya. Tapi jika ingin sambil cuci mata, Restoran Sepakat di Blok M bisa menjadi alternatif berikutnya dan pesanlah Gajebo yang menjadi menu andalan di restoran padang ini. Jadi bagaimana? Pastinya pilihan menu makan siang Anda akan semakin bertambah ya... Selamat berwisata kuliner!●



*)Penulis adalah: Pelaksana Bagian TIK Sekretariat Badan

KALENDER DIKLAT

JULI-SEPTEMBER 2010

Nama Diklat	Jenis Diklat
I. Pusdiklat Pengembangan SDM	Diklat Prajabatan Gol.II periode I
	Diklat Prajabatan Gol.II periode II
	Diklat Ujian Dinas Tk.I
	Diklat Berbasis Kompetensi (DBK) III Angkatan I
	Diklat Berbasis Kompetensi (DBK) III Angkatan II
	Diklat Berbasis Kompetensi (DBK) III Angkatan III
	Seleksi Program Karyasiswa
II. Pusdiklat Anggaran Dan Perbendaharaan	Penyusunan Anggaran Berbasis Kinerja I
	Penyusunan Anggaran Berbasis Kinerja II
	Pengelolaan APBN
	Pengelolaan Belanja Pegawai Negeri
	Bendahara Penerimaan
	Persiapan Pelaksanaan Anggaran I
	Persiapan Pelaksanaan Anggaran II
	Pejabat Pembuat komitmen
III. Pusdiklat Pajak	Bendahara Pengeluaran
	PPN Tingkat Dasar
	PPh Tingkat Dasar
	Jurusita Pajak Angkatan VII
	Account Representative Angkatan I
	Pengawasan dan Konsultasi Angkatan I
	Penelaah Keberatan Angkatan I
	Pemeriksa Menengah Angkatan V
IV. Pusdiklat Bea Cukai	Pemeriksa Menengah Angkatan II
	DTSS Intelijen Analisis
	DTSS Penyidik Lanjutan
V. Pusdiklat Keuangan Umum	DTU Kesamaptan Angkatan III
	DF Calon Widyaiswara (Program Umum)
	DTSS Risk Based Audit
	DTU TOEFL Preparation (Non Asrama)
	DTU Financial Statistic (Minitab, Excel, E-View)
	DF JFA Pembentukan Auditor Terampil
	DTSS Risk Based Audit (lanjutan)
	DTU Balance Score Card
	DTSS Forensik Audit
	DTU Analisis Beban Kerja
	DTU Legal Drafting
	DF Seleksi Calon Widyaiswara (Program Khusus)
	DTU Pengelolaan Website untuk Pelaksana
	DTU Kepegawaian
	Seminar Peluang dan Tantangan APBN 2011 Pasca Krisis Global

VI. Pusdiklat Kekayaan Negara Dan Perimbangan Keuangan	DTSS Pajak Daerah dan Retribusi Daerah
	DTSS Penilaian Properti Dasar (2)
	DTSS Penilaian Properti Lanjutan (3)
	DTSS Beracara di Pengadilan
	Diklat Penyegaran Pengelolaan Barang Milik Negara (1)
	Diklat Penyegaran Pengelolaan Barang Milik Negara (2)
	DTSS Pengelolaan Barang Milik Negara (1)
	DTSS Pengelolaan Kekayaan Negara (1)
	DTSS Pengelolaan Barang Milik Negara (2)
I. Balai Diklat Keuangan Medan	USM STAN
	DUD Tk. I Periode II
II. Balai Diklat Keuangan Palembang	DTSS Juru Sita Pajak
III. Balai Diklat Keuangan Yogyakarta	Juru Sita Pajak
	PBB dan BPHTB
	DUD Tk. I Periode II
IV. Balai Diklat Keuangan Malang	Diklat Prajabatan Gol.II Periode I
	Diklat Prajabatan Gol.II Periode II
	DUD Tk. I Periode II
	DTSD I Bea dan Cukai
	Diklat Penyegaran PBJ
V. Balai Diklat Keuangan Balikpapan	DTSS Bendahara Pengeluaran Angk. III
	DTSS DTSS Bendahara Pengeluaran
	DTSS Pengadaan Barang/Jasa
VI. Balai Diklat Keuangan Makassar	DTSS DTSS Bendahara Pengeluaran
	DTSS Pengadaan Barang dan Jasa
	DTSD Khusus Kepabeanaan Lu-lusan DTSD Tahun Anggaran 2006/2007
	DUD Tk. I Periode II
VII. Balai Diklat Keuangan Cimahi	Bendahara Penerimaan Periode II
	Pengelolaan BMN
	Account Representative Periode II
	Pengelolaan Belanja Pegawai
	Pengadaan Barang/Jasa Periode III
	DUD Tk. I Periode II
VIII. Balai Diklat Keuangan Manado	Diklat penyegaran Account Representative
	DTSS Pengelolaan Belanja Pegawai Angkatan I
	DTSS Pengelolaan Belanja Pegawai Angkatan II
	Diklat Prajabatan Gol. II Periode I
	Diklat Prajabatan Gol. II Periode II

X. Balai Diklat Keuangan Pekanbaru	Account Representative Angkatan I
	Account Representative Angkatan II
	Pengadaan Barang dan Jasa Angkatan I
	Pengadaan Barang dan Jasa Angkatan II
	Prajabatan Gol.II Periode I
	Prajabatan Gol.II Periode II
	Juru Sita Pajak
	DUD Tk. I Periode II
XI. Balai Diklat Keuangan Denpasar	Diklat Prajabatan Gol. II Periode I
	Diklat Prajabatan Gol. II Periode II
	Juru Sita Pajak
	Seminar Kebijakan Fiskal
	DUD Tk. I Periode II
XI. Balai Diklat Keuangan Pontianak	Bendahara Pengeluaran
	Penyegaran Barang/Jasa
	Ujian Sertifikasi Pengadaan Barang/Jasa Periode II
	Diklat Prajabatan Gol. II Periode II
	DUD Tk. I Periode II

INFORMASI LEBIH LANJUT

Mengenai jadwal diklat dapat dilihat pada menu Kalender Diklat di Portal www.bppk.depkeu.go.id atau silahkan hubungi Pusdiklat dan BDK terkait.

SEKRETARIAT BPPK

PHONE

+62 21 7394666, 7204131

FAX

+62 21 7261775

KARIKATUR



ZONA BPPK

Layangkan pertanyaan anda seputar tugas pokok dan fungsi serta program diklat BPPK ke Menu "Hubungi Kami" pada portal www.bppk.depkeu.go.id atau kirimkan via alamat tikbppk@live.com.

Tanya

Mohon untuk sekilas informasi:

1. Syarat utama untuk menjadi bendahara pengeluaran SKPD - APBD.
2. Info tentang diklat penunjang point 1 (jadwal dan undangan) Terimakasih

Jawab

Yth. Saudara Eifant

1. Untuk menjadi Bendahara Pengeluaran syarat yang dibutuhkan untuk mejadi peserta diklat adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan minimal SLTA
- b. Minimal Golongan II/a
- c. Usia Maksimal 45 Tahun

2. Untuk Informasi lengkap diklat Bendahara Pengeluaran diPusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan dapat Anda lihat di website dengan alamat www.bppk.depkeu.go.id/web_anggaran.

TerimaKasih

Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan
Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan

Rapim BPPK & DJPK Serta Perpisanan dengan Ibu Sri Mulyani



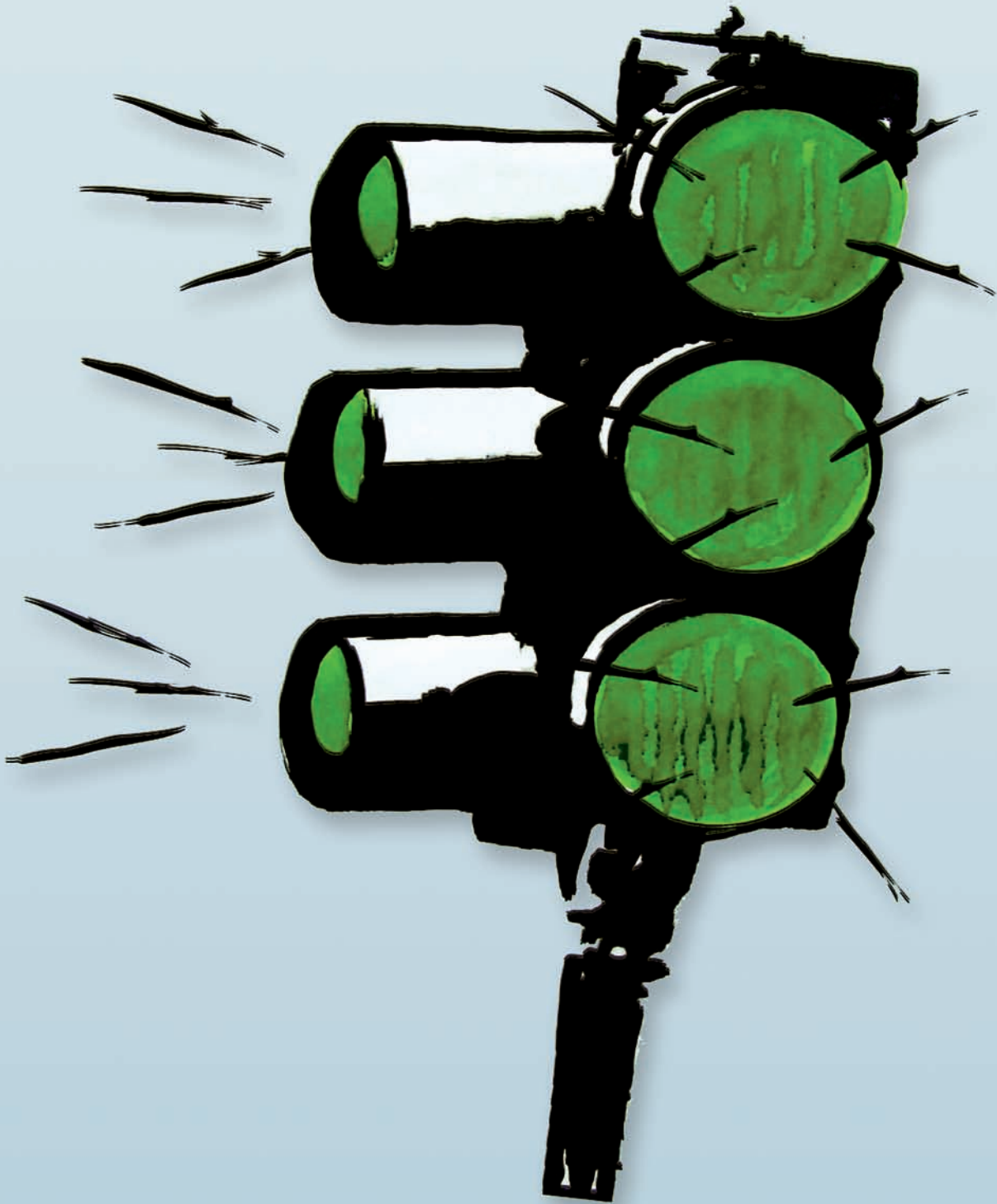
Seminar Perencanaan Kas Instansi Pemerintah Pusat dan Problematikanya - Pusklat A&P



Seminar Pusklat Keuangan Umum



JALAN TERUS!



LAWAN KORUPSI!



Pusdiklat Bea dan Cukai

EDUKASI

K E U A N G A N

EDISI 4/2010

Jl. Purnawarman 99 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12110

Telp: +62 21 7394666, 7244873

Fax: +62 21 7261775

<http://www.bppk.depkeu.go.id>